PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Fithroh Roshinah
NIM 12103241074

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Fithroh Roshinah, NIM 12103241074, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 14 September 2016
Dosen Pembimbing Skripsi

Aini Mahabbati, S.Pd, M.A
NIP. 19810309 200604 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 11 September 2016

Yang Menyatakan,

Fithroh Roshinah
NIM 12103241074

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Fithroh Roshinah, NIM 12103241074, ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aini Mahabbati, S.Pd, M.A	Ketua Penguji	.....	4 Oktober 2016
Nurdayati Praptiningrum, M.Pd	Sekretaris Penguji	.....	6 Oktober 2016
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si	Penguji Utama	.....	12 Oktober 2016

Yogyakarta, 18 OCT 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Ada permata di antara kita yang dapat mengubah perjalanan dunia dengan cara yang berbeda. Pemikirannya unik dan tidak setiap orang dapat mengerti mereka. Mereka menentang, namun mereka muncul sebagai pemenang dan dunia mengaguminya.

(Ram Shankar Nikumbh dalam film Taare Zameen Par)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Apa Najieb dan Emak Aam
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh
Fithroh Roshinah
NIM 12103241074

ABSTRAK

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan anak autis yang berdasarkan hasil asesmen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tim asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: 1) pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu a) persiapan, meliputi: koordinasi dengan orangtua, persiapan guru pengampu dan instrumen; b) pengumpulan data asesmen, mencakup metode dan instrumen yang digunakan; dan c) tindak lanjut hasil asesmen mencakup: penyusunan profil asesmen, *case conference* dan penyusunan PPI; 2) tim asesmen menghadapi beberapa kendala baik yang muncul dari orangtua, siswa, tim asesmen, maupun dalam teknis pelaksanaannya; 3) beberapa upaya yang dilakukan meliputi; komunikasi dengan orang tua, melakukan *sharing* antar anggota tim asesmen, melakukan pembagian tugas antar anggota tim asesmen, melakukan diskusi secara internal, dan memberikan asesmen berulang.

Kata kunci: *asesmen,layanan pendidikan, anak autis*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta" yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Selama penyusunan skripsi ini, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan penyusunan ini, penulis senantiasa mengalami proses bimbingan, dorongan serta bantuan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi pada program Studi S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga lancar studi saya.
3. Ketua jurusan PLB yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan tugas akhir.
4. Ibu Aini Mahabbati, S.Pd. M.A selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PLB yang telah mendidik saya selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
6. Kepala Sekolah beserta guru-guru di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang telah membantu peneliti selama proses penelitian.
7. Guru Bidang Kurikulum, Ibu Kus Tri Haryati, S.Pd yang telah berusaha membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi.
8. Kedua orang tuaku Apa Rahmat Najieb dan Emak Aam Maryam, juga keluarga besar peneliti yang tak pernah berhenti mendo'akan, memberi dorongan dan motivasi sehingga peneliti dapat menuntaskan tugas akhir skripsi.
9. Suami, Hamzah Amir Nurdin, S.Pd yang selalu mendukung peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
10. Teman-teman mahasiswa PLB angkatan 2012 terutama kelas B yang telah berjuang bersama selama empat tahun.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga keikhlasan dan ketulusan dalam mendukung penyusunan tugas akhir skripsi ini mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis

Fithroh Roshinah
NIM. 12103241074

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN..... ii
HALAMAN PERNYATAAN..... iii
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
HALAMAN MOTTO..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN..... vi
ABSTRAK..... vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah..... 6
C. Fokus Penelitian..... 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Batasan Istilah 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 9
A. Kajian tentang Anak Autis 9
1. Pengertian Anak Autis 10
2. Karakteristik Anak Autis 11
B. Kajian tentang Layanan Pendidikan Anak Autis 14
1. Landasan Pendidikan Anak Autis 15
2. Model Pendidikan Formal Anak Autis 16
C. Kajian tentang Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis..... 19
1. Pengertian Asesmen Anak Autis 19
2. Tujuan Asesmen Anak Autis 20
3. Tahapan Pelaksanaan Asesmen Anak Autis 22
4. Metode Pengumpulan Data Asesmen Anak Autis 25
5. Tim Multidisipliner Asesmen Anak Autis 29
6. Tindak Lanjut Hasil Asesmen Anak Autis 35

7. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pelaksanaan Asesmen Anak Autis 40
D. Kerangka Pikir..... 42
E. Pertanyaan Penelitian..... 43
BAB III METODE PENELITIAN..... 45
A. Jenis Penelitian 45
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 45
C. Subjek Penelitian 46
D. Teknik Pengumpulan Data 46
E. Instrumen Penelitian 50
F. Keabsahan Data..... 51
G. Teknik Analisis Data..... 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 56
A. Hasil Penelitian..... 56
1. Deskripsi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta..... 56
2. Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta..... 59
a. Persiapan Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis..... 62
b. Pengumpulan Data Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis..... 68
c. Tindak Lanjut Hasil Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis..... 72
3. Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta..... 84
4. Upaya Menangani Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta..... 88
B. Pembahasan..... 92
C. Keterbatasan Penelitian..... 97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 99
A. Kesimpulan..... 99
B. Saran..... 100
DAFTAR PUSTAKA..... 102
LAMPIRAN..... 105

DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 1.	Pola Kerja Pengumpulan Data Pelaksnaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	48
Tabel 2.	*Display* Data Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	83
Tabel 3.	*Display* Data Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	88
Tabel 4.	*Display* Data Upaya Penanganan Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	91

DAFTAR GAMBAR

		hal
Gambar 1.	Bagan Perpindahan Prerefral menuju Referal	23
Gambar 2.	Skema Alur Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	61
Gambar 3.	Struktur Tim Asesmen SLB Autis Bina Anggita Tahun Pelajaran 2015/2016.....	65
Gambar 4.	Skema Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

		hal
Lampiran 1.	Panduan Wawancara.....	105
Lampiran 2.	Hasil Wawancara.....	108
Lampiran 3.	Reduksi Data Hasil Wawancara.....	147
Lampiran 4.	Panduan Dokumentasi.....	159
Lampiran 5.	Hasil Dokumentasi.....	161
Lampiran 6.	Hasil Triangulasi Sumber.....	167
Lampiran 7.	Hasil Triangulasi Metode.....	170
Lampiran 8.	Struktur Tim Asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta TA 2015/2016.....	173
Lampiran 9.	Alur Pelaksanaan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	174
Lampiran 10.	Instrumen Asesmen Anak Autis Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	175
Lampiran 11.	Profil Asesmen Anak Autis Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.....	185
Lampiran 12.	PPI/IEP.....	191
Lampiran 13.	Formulir Pendaftaran dan Deskripsi Kemampuan Awal Siswa Autis.....	198
Lampiran 14.	Contoh Diagnosa Autis dari Medis.....	207
Lampiran 15.	Surat Pernyataan *Member Check*.....	211
Lampiran 16.	Izin Penelitian dari Fakultas.....	212
Lampiran 17.	Izin Penelitian dari Bappeda.....	213
Lampiran 18.	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	214

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Beragamnya karakteristik anak berkebutuhan khusus memunculkan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. IDEA 2004 dalam James (2008: 5) merumuskan beberapa kategori anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan pendidikan khusus dan pelayanan terkait. Beberapa kategori tersebut adalah anak-anak yang mengalami: 1) gangguan emosional; 2) keterbelakangan mental; 3) kelainan ganda; 4) buta-tuli; 5) autisme; 6) gangguan kesehatan; 7) *orthopedic requirements* (anak yang mengalami ganggguan pada otot dan tulang dan membutuhkan alat untuk mengaktifkan fungsi lainnya pada tubuh); 8) cedera otak; 9) gangguan bahasa; 10) gangguan pendengaran; dan 11) gangguan penglihatan.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang mengalami gangguan autisme. Menurut Kaweski (2011: 5) Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang diyakini memiliki dasar genetik, yang mempengaruhi kemampuan otak untuk memproses dan menafsirkan berbagai jenis informasi. Hambatan ini dapat terjadi pada beberapa bentuk perilaku, tetapi umumnya terbagi dalam tiga

bidang yang luas, yakni: 1) interaksi sosial; 2) komunikasi verbal dan non verbal; dan 3) pola perilaku terbatas dan berulang serta ketertarikan yang terbatas. Lebih lanjut Wing dan Gould (Poon, 2009: 5) menjelaskan Contoh gangguan interaksi sosial yang ditunjukkan seperti kesulitan menggunakan kontak mata, ekspresi muka serta postur tubuh dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun contoh hambatan pada gangguan komunikasi adalah anak autis umumnya mengalami masalah dalam memulai, mempertahankan, memperbaiki, dan atau mengakhiri percakapan. Sedangkan contoh pada gangguan perilaku anak autis memiliki ketertarikan pada suatu hal yang tidak biasa serta terpaku pada rutinitas keseharian dan gerakan tubuh yang repetitif.

Anak autis mempunyai hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan penanganan atau pelayanan untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No 10 Tahun 2011 Pasal 1 (Permeneg PP&PA, 2011) bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam hal ini salah satu layanan yang dapat diberikan untuk dapat memenuhi kebutuhan anak autis adalah layanan pendidikan.

Layanan pendidikan ini menjadi hak yang harus didapatkan oleh anak autis khususnya. Sebagaimana dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 (Kopendium Indonesia, 2010) bahwa warga negara yang memiliki kelanian fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan pendidikan untuk anak autis berusaha menjembatani hambatan yang dihadapi anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Kebutuhan layanan pendidikan bagi anak autis yang terpenuhi diharapkan dapat mencapai suatu kemandirian hidup sehingga anak autis dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Tjutju Soendari (2009: 1) menjelaskan salah satu hal yang menjadi karakteristik dalam penyelenggaraan layanan pendidikan anak autis adalah layanan yang mengacu pada kebutuhan anak. Layanan yang diberikan lebih berfokus pada layanan individual. Oleh sebab itu, untuk dapat mengetahui dan memberikan layanan yang tepat dan sesuai dalam pembelajaran bagi anak autis, maka perlu adanya suatu kegiatan yang cermat untuk menggali informasi secara keseluruhan tentang kemampuan, kelebihan, kekurangan, serta kesulitan yang mereka hadapi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengumpulan informasi ini disebut dengan kegiatan asesmen.

Salvia dan Ysseldyke dalam Pierangelo dan Giuliani (2013: 4) menjelaskan bahwa asesmen dalam pendidikan khusus adalah suatu proses

yang melibatkan pengumpulan informasi tentang siswa untuk tujuan membuat keputusan. Informasi yang dikumpulkan berupa kekuatan dan kebutuhan siswa dalam semua bidang. Cohen dan Spenciner (2013: 4) menjelaskan lebih lanjut bahwa asesmen memainkan peranan penting yang harus dilakukan terutama oleh seorang guru. Hal tersebut dapat membantu guru mengumpulkan serta mendefinisikan informasi terkait siswa tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui oleh siswa.

Kegiatan asesmen menjadi penentu keberhasilan dalam pemberian program layanan pendidikan pada anak autis. Penguasaan keterampilan asesmen menjadi tuntutan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru perlu menguasai wawasan dan keterampilan memberikan layanan pendidikan secara tepat dan benar bagi anak autis. Hermanto (2010: 23) menjelaskan pelaksanaan kegiatan asesmen memerlukan keterampilan yang memadai agar asesmen yang dilakukan tepat sasaran dan mengungkap kebutuhan anak autis secara mendalam dan luas, oleh karenanya dalam melakukan asesmen membutuhkan kecermatan atau ketelitian terutama dalam mengintegrasikan hasil catatan rekomendasi dari berbagai ahli mengenai anak berkebutuhan khusus. Nani Triani (2012: 7) menambahkan hal tersebut penting untuk dikuasai karena dalam melakukan asesmen terdapat prinsip-psinsip yang harus diperhatikan yakni: 1) menyeluruh; 2) berkesinambungan; 3) objektif; dan 4) mendidik. Hasil asesmen yang diperoleh menjadi basis atau penentu dalam

memberikan intervensi atau tindakan selanjutnya yang sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pra-penelitian pada bulan Januari-Februari 2016 terdapat sekolah khusus yang melaksanakan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yakni Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta lebih menekankan pada pendekatan akademis. Pelayanan yang dilaksanakan dimulai ketika seorang siswa yang terdiagnosa autis oleh medis, kemudian dilakukan asesmen untuk dapat memperoleh gambaran awal tentang kondisi siswa termasuk menemukan kelebihan dan kekurangan siswa. Hasil asesmen yang diperoleh digunakan sebagai landasan dalam penentuan program pendidikan yang tepat bagi siswa. Temuan awal lainnya adalah pemahaman mengenai prosedur asesmen belum dikuasai oleh guru yang baru mengajar. Selain itu, belum diketahui secara rinci pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas terkait pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis, maka peneliti akan meneliti mengenai pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yang dilakukan di Sekolah

Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Setelah mengetahui proses asesmen yang dilakukan diharapkan dapat membantu berbagai pihak dalam memahami proses asesmen sehingga dapat memberikan program layanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak autis secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai pelaksanaan asesmen anak autis belum dikuasai oleh guru yang baru berpengalaman mengajar.
2. Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis belum diketahui secara rinci.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada poin no 2 yaitu pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis belum diketahui secara rinci.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

2. Kendala apa saja yang muncul dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Upaya apa saja yang dilakukan dalam menangani kendala yang muncul dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
2. Kendala yang muncul dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.
3. Upaya yang dilakukan dalam menangani kendala yang muncul dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keilmuan Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai informasi dan wawasan untuk

mengetahui serta memahami pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yang dapat menjadi acuan untuk menentukan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak autis.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para praktisi pendidikan, khususnya para guru dan mahasiswa pendidikan luar biasa dalam melakukan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.

G. Batasan Istilah

1. Definisi anak autis dalam penelitian ini adalah anak yang sudah terdiagnosa secara medis sebagai individu autis yang mengalami gangguan neurologis yang berdampak pada area komunikasi, interaksi sosial serta perilaku. Anak autis tersebut dirujuk oleh orangtua ke lembaga pendidikan atau sekolah khusus untuk diberi layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak autis.
2. Asesmen untuk layanan pendidikan anak autis adalah serangkaian proses menghimpun informasi yang komprehensif dan akurat mengenai kekuatan, kelemahan serta kemampuan yang dimiliki anak siswa. Kumpulan informasi tersebut kemudian dijadikan sebuah landasan dalam menentukan program pendidikan yang dapat membantu anak autis berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham. Sehingga autisme dapat berarti memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri (Jamila Muhammad, 2008: 103). Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Universitas Johns Hopkins. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa serta adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotip (Triantoro dalam Oktaviani, 2014: 12).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang menghalangi seseorang untuk memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan (TEACCH dalam Joko Yuwono, 2012: 25). Gangguan perkembangan neurologis tersebut diyakini memiliki dasar genetik yang mempengaruhi otak untuk memproses dan menafsirkan jenis informasi (Kaweski, 2011: 5). Gangguan autisme ini biasanya nampak pada usia sebelum 3 tahun (Gerlach dalam Yosfan Azwandi 2005: 15). *American Psychiatric Association* (APA) (1987) menekankan tiga kunci dalam istilah autism. Pertama, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam menjalin suatu hubungan pertemanan. Kedua, seorang anak yang mengalami kegagalan

dalam pengembangan bahasa. Ketiga yaitu seorang anak yang mengalami gejala perilaku repetitif (Naila Rashid, 2012: 34). Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Di samping itu mereka memiliki pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas (Sutadi dalam Yosfan, 2005: 15).

Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) mendefinisikan autisme sebagai:

> *A developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences.* (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009: 425)

Pendapat di atas mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal, non-verbal serta interaksi sosial. Biasanya gangguan tersebut dapat diketahui pada usia sebelum 3 tahun, dan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan autisme adalah kegiatan berulang serta gerakan yang stereotip, menolak perubahan lingkungan atau rutinitas sehari-hari, serta respon yang tidak biasa terhadap pengalaman sensorik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan

neurobiologis, yang mempengaruhi kemampuan otaknya untuk dapat menerima dan menafsirkan berbagai informasi. Gangguan tersebut nampak pada beberapa hambatan, yakni hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, hambatan dalam berkomunikasi, serta mempunyai pola perilaku yang repetitif dan stereotip.

2. Karakteristik Anak Autis

Apabila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak autis tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autis dengan anak pada umumnya dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas bermain, berkomunikasi, dan sebagainya (Yosfan Azwandi, 2005: 26). Anak autis mempunyai kelemahan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang kurang wajar (perilaku yang berulang dan stereotip). Di samping itu mereka juga mengalami kelemahan di bidang kognitif dan sebagian mempunyai persepsi sensorik yang tidak biasa (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2009: 433). Hal serupa juga dikemukakan oleh *American Psychiatric Association* (APA), yang menekankan tiga karakteristik utama pada anak autis yaitu kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang disebut dengan '*triad of impairment*'(Wing & Gould dalam Poon, 2009: 5). Tiga karakteristik utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kesulitan dalam interaksi sosial

Banyak anak autis mengalami kesulitan menggunakan bahasa tubuh seperti kontak mata, ekspresi muka postur atau gestur tubuh

dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak autis juga mengalami kesulitan untuk mengembangkan hubungan pertemanan. Sebagian anak autis mungkin kurang tertarik dan menghindari teman sesamanya. Sedangkan sebagian yang lain memiliki ketertarikan terhadap yang lain namun kurang inisiatif untuk mendekati mereka.

b. Kesulitan dalam komunikasi timbal balik

Satu karakteritik umum anak autis adalah keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Karakteristik umum lainnya adalah anak autis memiliki masalah dalam memulai, mempertahankan, memperbaiki, dan/atau mengakhiri percakapan. Selain itu kemampuan bahasa yang dimiliki anak autis nampak tidak wajar.

c. Perilaku yang repetitif, aktivitas, dan ketertarikan.

Selain dari kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, anak autis juga dapat diketahui dari pola perilaku, aktivitas, dan ketertarikan. Sebagian anak autis memiliki ketertarikan seperti ketertarikan pada mangkuk toilet atau tanggal kelahiran. Sedangkan yang lainnya memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang tidak biasa. Gejala lain pada anak autis adalah terpaku pada rutinitas keseharian, gerakan tubuh yang repetitif, seperti mengayun-ayunkan tubuh, *hand-flapping*, dan berputar-putar.

Selain tiga karakteristik utama sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, Jamila Muhammad (2008: 105-108) menambahkan aspek

karakteristik yang dimiliki anak autis yaitu gangguan emosi, pola bermain, dan emosi. Ketiga karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Gangguan indera

Anak autis juga memiliki masalah pada aspek gangguan indera, seperti: 1) sensitif terhadap sentuhan; 2) tidak senang dipegang atau dipeluk; 3) sensitif terhadap bunyi keras; 4) senang mencium dan menjilat mainan atau benda-benda lain; dan 5) kurang sensitif pada rasa sakit dan kurang memiliki rasa takut.

b. Pola bermain

Anak autis memiliki karakteristik pola bermain yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, seperti: 1) tidak senang bermain sebagaimana anak-anak seusianya; 2) tidak senang bermain dengan rekan seusianya; 3) tidak bermain mengikuti pola biasa dan senang memutar-mutar atau melempar dan menangkap kembali mainan atau apa saja yang dipegangnya; 4) menyukai objek yang berputar-putar (seperti kipas angin, roda mobil mainan); dan 5) apabila anak autis menyukai suatu benda, akan terus dipegangnya dan dibawa kemana saja.

d. Emosi

Anak autis memiliki gangguan pada aspek emosi, seperti: 1) sering marah, tertawa, dan menangis tanpa sebab; 2) mengamuk tanpa terkontrol apabila tidak dipenuhi kemauan atau dilarang melakukan sesuatu yang diinginkannya; 3) merusak apa saja yang ada

disekitarnya jika emosinya terganggu; 4) terkadang senang menyakiti diri sendiri; dan 5) tidak mempunyai rasa simpati serta tidak memahami perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autis mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan anak pada umumnya. Karakteristik anak autis tersebut dapat digolongkan menjadi enam aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi, tingkah laku, gangguan indera, pola bermain, dan emosi. Masing-masing dari karakteristik tersebut mempunyai gejalanya sendiri. Karakteristik anak autis tersebut perlu untuk diketahui dan dipahami agar mempermudah dalam pemberian pelayanan yang sesuai dengan mereka.

B. Kajian tentang Layanan Pendidikan Anak Autis

Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Seperti yang telah disebutkan bahwa anak autis mengalami gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi, serta perilaku. Perbedaan karakteristik itulah yang mempengaruhi perkembangan anak autis dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu anak autis membutuhkan suatu layanan yang dapat membantu mereka berkembang secara optimal. Salah satunya adalah dengan memberikan layanan pendidikan. Layanan pendidikan tersebut sangatlah penting terutama bagi anak autis untuk dapat mengoptimalkan segala kekuatan serta potensi yang dimiliki anak autis.

1. Landasan Pendidikan Anak Autis

Pelaksanaan pendidikan untuk anak autis memiliki landasan yuridis dan landasan empiris seperti di bawah ini (Yosfan Azwandi, 2005: 134).

a. Landasan Yuridis

1) UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat (1) berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.

2) Rancangan Peraturan Pemerintah tahun 2002 tentang Pendidikan Luar Biasa yang merupakan penyempurnaan terhadap PP PLB, pada salah satu pasalnya berbunyi bahwa anak yang memerlukan perhatian khusus, sehingga perlu pelayanan pendidikan khusus, antara lain adalah anak autis.

b. Landasan empiris

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi/simbolik. Gangguan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan gangguan lainnya seperti tunagrahita, dan lain sebagainya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang memiliki cara atau metode khusus. Namun kenyataan di lapangan banyak anak autis yang tidak dapat diterima di sekolah umum. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan

informasi tentang anak autis serta pelayanannya terutama di kalangan praktisi pendidikan luar biasa (Yosfan Azwandi, 2005: 135)

2. Model Pendidikan Formal bagi Anak Autis

Pendidikan formal bagi anak autis dapat diselenggarakan dalam bentuk: kelas transisi, pendidikan terpadu, pendidikan inklusi, sekolah khusus, sekolah di rumah (*homeschooling*) dan panti rehabilitasi (Quill dalam Yosfan Azwandi, 2005: 135). Model pendidikan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kelas transisi

Anak autis yang telah dinyatakan sukses menjalani pendidikan awal dan terapi dapat dimasukkan ke dalam kelas transisi. Model kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan akan pengajaran dengan menggunakan acuan kurikulum SD yang berlaku. Hanya saja kurikulum tersebut telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak autis (Yosfan Azwandi, 2005: 135)

b. Program pendidikan inklusi

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat belajar bersama dengan anak normal. Sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas No.70 tahun 2009 (Ima Ayu Suryani, 2014). Program pendidikan inklusi dilaksanakan pada sekolah regular yang memerlukan

layanan khusus termasuk anak autis. Program ini dapat berhasil apabila terdapat (Yosfan Azwandi, 2005: 137):

1) keterbukaan dari sekolah umum;
2) test masuk tidak didasarkan pada test IQ untuk anak normal;
3) peningkatan SDM/guru terkait;
4) proses *shadowing*/guru pendaming;
5) idealnya anak mempunyai Program Pembelajaran Individual;
6) anak dapat "lulus" dari sekolahnya apabila mampu melewati pendidikan di kelasnya bersama-sama teman sekelasnya; dan
7) tersedianya tempat khusus (*special unit*) apabila anak memerlukan terapi 1 : 1 di sekolah umum.

c. Program pendidikan terpadu

Setiap anak autis mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sebagian anak autis dapat belajar bersama siswa lain di sekolah regular dalam satu kelas, ada pula yang hanya mampu belajar bersama untuk mata pelajaran tertentu saja. Oleh karena itu anak autis memerlukan penanganan intensif akan mata pelajaran yang tertinggal. Dalam hal ini secara teknis pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan terpadu memerlukan kelas khusus yang hanya digunakan autis dengan didampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK) untuk pelajaran tertentu yang tidak dapat dimengerti oleh anak autis (Yosfan Azwandi, 2005: 142)

d. Sekolah Khusus Autis

Sekolah ini diperuntukkan bagi anak autis yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan dan pengajaran di sekolah reguler (terpadu dan inklusi). Anak-anak ini sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi dengan adanya distraksi di sekeliling mereka. Dalam hal

ini, anak tersebut diberi pendidikan dan pengajaran yang difokuskan dalam program fungsional, misalnya program bina diri (ADL), bakat, minat, dan lain sebagainya. Pemberian program fungsional tersebut diberikan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak autis (Yosfan Azwandi, 2005: 142).

e. Program sekolah di rumah

Sebagian anak autis mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah karena memiliki keterbatasan tertentu, seperti mengalami gangguan non verbal, retardasi mental, masalah motorik dan auditory, dan sebagainya. Anak ini sebaiknya diberi kesempatan ikut serta dalam Program Sekolah di rumah (*Homeschooling Program*). Penanganan program sekolah dirumuskan melalui tim yang terdiri dari orangtua, tim medis, psikolog, orthopedagogik, guru, para terapis dan pekerja sosial untuk merancang program pelayanan anak autis di rumah, sehingga hasil yang dicapai optimal (Yosfan Azwandi, 2005: 143).

f. Panti rehabilitasi autis

Anak autis yang memiliki kemampuan rendah/terbatas yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan di sekolah khusus dan memerlukan perawatan, hendaknya mereka dilayani di Panti Rehabilitasi Autis. Keuntungan yang diperoleh apabila anak autis dilayani di Panti (Griya) Rehabilitasi autis adalah anak mendapat layanan sesuai kebutuhan serta potensi yang dimiliki (meskipun sangat rendah) dapat dikembangkan secara optimal (Yosfan Azwandi, 2005: 144-145).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya suatu landasan yuridis serta empiris yang menunjukkan pentingnya layanan pendidikan bagi anak autis. Di samping itu terdapat beberapa model layanan pendidikan untuk anak autis, di antaranya adalah kelas transisi, program pendidikan inklusi, program pendidikan terpadu, sekolah khusus autis, program sekolah di rumah, dan panti rehabilitasi autis. Model layanan pendidikan tersebut bertujuan untuk dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak autis sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Kajian tentang Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis

1. Pengertian Asesmen Anak Autis

Istilah asesmen sering disamakan dengan evaluasi tes, dan diagnostik. Istilah-istilah tersebut pada dasarnya saling berhubungan, namun bukan beberapa kata yang sinonim. Secara umum, baik evaluasi, tes, dan diagnostik digunakan dalam asesmen, namun hanya merupakan bagian dari strategi dalam asesmen (Sunardi & Sunaryo, 2007: 82). Dalam kajian ini, asesmen yang dimaksud adalah asesmen dalam bidang pendidikan luar biasa.

Asesmen dalam bidang pendidikan luar biasa merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuat keputusan tentang individu. Informasi-infomasi tersebut berkaitan dengan kekuatan serta kebutuhan setiap individu. (Taylor dalam Pierangelo & Giuliani 2009). Kegiatan asesmen menjadi suatu fokus utama dalam

bidang pendidikan. Istilah asesmen ini muncul untuk mendeskripsikan cara mengumpulkan informasi untuk membuat tujuan pendidikan (Cohen & Spenciner, dalam Pierangelo & Giuliani, 2009).

Kegiatan asesmen dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut McLoughlin (2003) dalam Haryanto (2012: 17) asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus atau pendidikan khusus merupakan suatu proses sistematik dengan menggunakan instrumen yang relevan untuk mengetahui perilaku belajar anak dalam tujuan penempatan dan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas apabila dikaitkan dengan kajian tentang autis dapat disimpulkan bahwa asesmen anak autis merupakan suatu proses kegiatan menemukenali anak autis dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang akurat tentang kekuatan, kesulitan serta kelemahan anak dalam bidang tertentu yang akan digunakan sebagai landasan dalam membuat penempatan dan penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan atau layanan bantuan yang diperlukan oleh anak autis.

2. Tujuan Asesmen Anak Autis

Secara umum tujuan asesmen adalah untuk menghimpun informasi akurat dan lengkap terkait kondisi anak dalam rangka untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Menurut *National Information Center For Children and Youths with*

Disabilities dalam Pierangelo & Giuliani (2013: 6) asesmen memainkan peranan yang sangat penting dalam penentuan enam keputusan penting. Enam keputusan penting tersebut adalah sebagai berikut.

a) Keputusan evaluasi: informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen dapat memberikan informasi yang rinci mengenai kemajuan yang dimiliki siswa.
b) Keputusan diagnosis: informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen dapat memberikan informasi rinci mengenai spesifikasi hambatan atau kecacatan yang dimiliki siswa.
c) Keputusan kelayakan: informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen dapat memberikan informasi rinci mengenai apakah anak memenuhi syarat untuk layanan pendidikan khusus.
d) Keputusan pengembangan IEP: informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen dapat memberikan informasi rinci sehingga program pembelajaran individu (IEP) dapat dikembangkan.
e) Keputusan penempatan pendidikan: informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen dapat memberikan informasi rinci sehingga dapat membuat keputusan yang tepat akan penempatan pendidikan anak.
f) Keputusan perencanaan instruksional: informasi yang dikumpulkan dalam proses asesmen penting dalam perencanaan instruksional yang tepat untuk kebutuhan khusus anak akan kemampuan sosial, akademik, fisik serta manajemen.

Kegiatan asesmen dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik anak, menentukan penempatan anak dalam suatu sistem layanan bantuan, mengevaluasi kemajuan anak, dan memprediksi kebutuhan akademik dan non akademik anak (Hoy & Gregg, 1993 dalam Yosfan Azwandi, 2005: 58). Adapun tujuan asesmen anak autis adalah untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan (Yosfan Azwandi, 2005: 58):

a) penjelasan mengenai karakteristik anak autis;
b) penempatan anak autis dalam satu program layanan bantuan;
c) mengevaluasi kemajuan anak yang sedang mengikuti satu program layanan bantuan; dan
d) memprediksi kebutuhan khusus anak autis baik akademik maupun non-akademik.

Asesmen anak autis diperlukan untuk mengungkap gejala-gejala berdasarkan karakteristik yang muncul sehingga diketahui kekuatan, kelemahan, kesulitan dan potensi yang dimiliki anak untuk diberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Asesmen juga menjadi acuan untuk melakukan evaluasi apakah program yang diberikan dapat menunjukkan kemajuan yang berarti pada seorang anak. Maka proses asesmen ini tidak hanya terhenti pada pemberian program yang sesuai untuk anak akan tetapi proses yang terus menerus untuk dapat membantu seorang anak berhasil mencapai tujuan pendidikan.

3. Tahapan dalam Pelaksanaan Asesmen Anak Autis

Tahapan dalam asesmen dapat dikelompokkan menjadi dua komponen yaitu: *prereferral* dan *postreferral* (Taylor, 2009: 50). Sebelum

melakukan prereferal dan postreferal tahapan yang harus dilakukan adalah identifikasi. Identifikasi merupakan tahap awal memperoleh informasi dalam melakukan asesmen (Nani Triani, 2012: 15).

Pada tahap identifikasi ditengarai munculnya masalah yang dirasakan guru kelas dan guru melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Apabila masalah dapat diatasi maka guru tidak perlu merefer ke guru khusus, namun apabila permasalahan berlanjut maka diperlukan referal (Mumpuniarti, dkk, 2014: 8). Secara lebih spesifik Taylor (2009) menjabarkan perpindahan antara langkah prereferal menuju referal sebagai berikut.

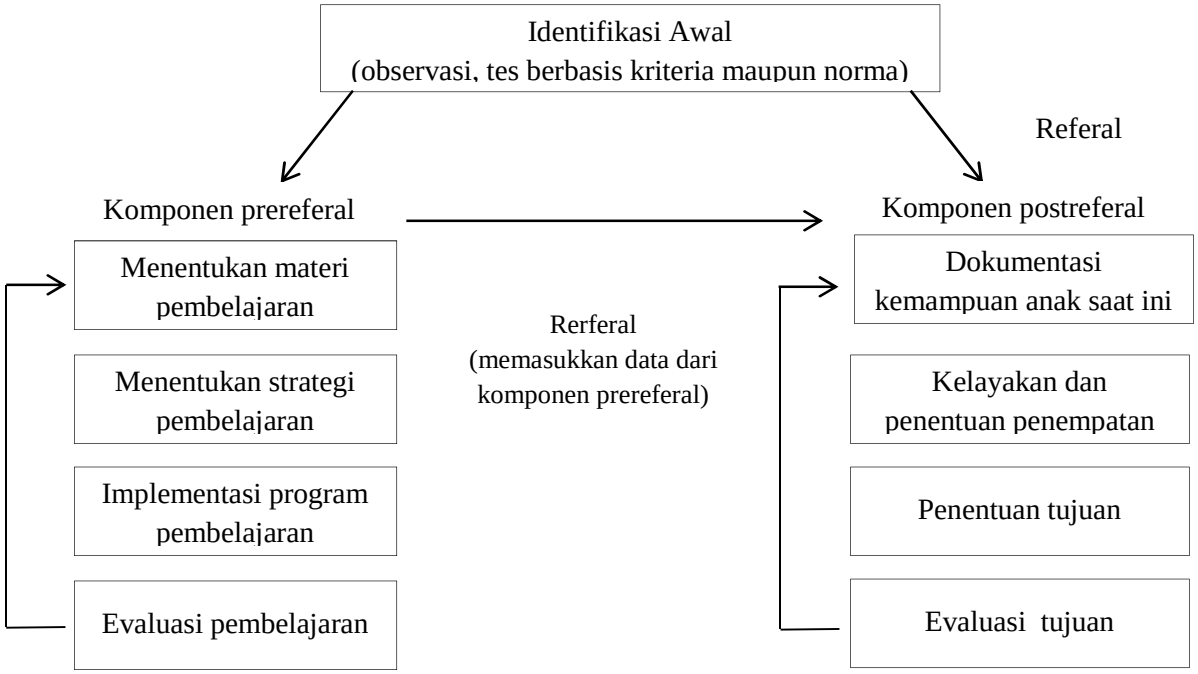

Gambar 1: Bagan perpindahan prereferal menuju referal

Pada tahap selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber dan dilakukan pertemuan untuk membuat rancangan PPI yang

dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan guru khusus. Penentuan kelayakan untuk memberikan layanan khusus diperlukan berdasarkan hasil diskusi tim asesmen (Mumpuniarti, dkk, 2014: 8). Proses dari kolaborasi tim dalam menentukan perencanaan penanganan anak dapat dijabarkan sebagai berikut (Ysseldyke & Algozzine, 2006; Mumpuniarti, dkk, 2014).

a) Guru menggambarkan terlebih dahulu tentang hal yang menjadi perhatian dari anak. Dalam hal ini diperlukan pembedaan antara kemampuan saat ini dengan kemampuan yang diharapkan guru untuk dicapai anak.
b) Tim berbagi informasi tentang bagaimana saat ini pembelajaran diberikan kepada anak, kebutuhan belajar di lingkungan kelas maupun rumah.
c) Tim membuat kesepakatan tentang kebutuhan pembelajaran anak.
d) Tim mendeskripsikan aktivitas pendukung yang diperlukan di rumah untuk mendukung program pembelajaran di sekolah.
e) Tim mengidentifikasi peran serta orangtua dalam program tersebut.
f) Tim melakukan curah gagasan tentang penanganan yang diperlukan oleh anak.
g) Tim menentukan jenis penanganan.
h) Tim berbagi sumber dan mendiskusikan kerjasama untuk melaksanakan penanganan tersebut.

Asesmen merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan dengan tujuan jelas. Proses asesmen harus dapat dipantau dan harus cukup fleksibel untuk dimodifikasi jika diperlukan (Taylor, 2009: 50). Dalam pelaksanaan asesmen terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip asesmen tersebut adalah sebagai berikut (Nani Triani, 2012: 7).

a) Menyeluruh: asesmen dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh aspek yang menjadi fokus masalah peserta didik.
b) Berkesinambungan: asesmen dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh informasi secara holistik atau menyeluruh tentang peserta didik.

c) Objektif: asesmen dilakukan secara terencana dan sistematis dengan menggunakan kriteria yang jelas.
d) Mendidik proses dan hasil asesmen dapat dijadikan pedoman atau dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pelaksanaan asesmen tidak terhenti pada pencarian informasi tentang profil anak dan pemberian program yang tepat. Akan tetapi asesmen harus dipandang sebagai proses yang berkelanjutan serta fleksibel yang mampu membantu anak autis menjadi individu yang berkembang secara optimal sesuai potensinya.

4. Metode Pengumpulan Data Asesmen Anak Autis

Metode asesmen adalah cara untuk mengumpulkan atau mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap, sehingga dari informasi yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan yang benar dalam menegakkan diagnosis (Riana Bagaskorowati, 2010: 69). Terdapat beberapa metode pengumpulan data selama proses asesmen berlangsung (Lerner J. dalam Mumpuniarti, dkk, 2014) antara lain: a) sejarah kasus atau wawancara, b) observasi perilaku anak, c) rating scale, d) penelusuran kasus, dan e) tes terstandar. Informasi dalam satu metode dapat mengarahkan ke pencarian data dengan metode lain. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih asesmen yang tepat untuk anak autis. Paynter (2015: 106) menjelaskan faktor-faktor tersebut meliputi rekomendasi beberapa pertanyaan, karakteristik anak (misalnya, usia kronologis dan mental,

kemampuan verbal) dan karakteristik tes (misalnya, rentang usia, norma-norma, waktu, biaya, pelatihan).

a) Sejarah kasus atau wawancara

Sejarah kasus memberikan informasi mengenai latar belakang munculnya permasalahan pada anak autis. Perolehan informasi mengenai latar belakang anak autis dapat menggunakan metode wawancara. Metode wawancara membutuhkan beberapa pertanyaan untuk mengungkap dan mendapatkan informasi secara komprehensif (Riana Bagaskorowati, 2010: 71). Data yang dapat diperoleh melalui wawancara adalah informasi yang berkaitan dengan (Riana Bagaskorowati, 2010: 71):

1) identitas individu atau anak
2) identitas orangtua dan anggota keluarga yang serumah,
3) hambatan-hambatan (faktor risiko) apa yang ada pada diri individu atau anak, keluarga, dan masyarakat yang menjadi faktor hambatan.
4) kekuatan-kekuatan (faktor protektif) apa yang dimiliki oleh individu atau anak, keluarga, dan masyarakat sebagai faktor protektif dari hambatan yang dihadapi;
5) bagaimanakah individu atau anak dilihat orang lain dan bagaimanakah teman-teman melihat dirinya;
6) apa yang dipikirkan individu atau anak dan bagaimana ia menjelaskan mengenai kejadian-kejadian dalam kehidupannya;

7) bagaimana orang akan melukiskan hubungan antarpribadi individu atau anak;
8) bagaimanakah emosi dan suasana hati yang paling menentukan individu atau anak dan kapan serta bagaimana hal tersebut memengaruhi; dan
9) bagaimanakah individu atau anak menghadapi kegagalan maupun keberhasilan.

Sejarah kasus hendaknya memuat data yang lengkap berkenaan dengan indentitas anak (Sunardi & Sunaryo, 2007: 95). Sehingga data yang diperoleh dapat membantu guru maupun tenaga ahli untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang kondisi anak autis. Guru maupun tenaga ahli dapat menganalisis segala kebutuhan yang diperlukan anak autis melalui sejarah kasus yang kemudian dapat merencanakan pemberian layanan yang sesuai dengan kondisi anak autis.

b) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpul data asesmen yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu (Nani Triani, 2012: 18). Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara sistematik ataupun tidak sistematik. Dalam observasi sistematik, pengamat difokuskan pada satu atau lebih perilaku khusus dan melakukan pengukuran terkait dengan frekuensi, durasi, magnitude dan seterusnya. Sedangkan dalam proses observasi yang tidak sistematik, pengamat melihat dengan seksama individu dalam lingkungannya dan mencatat hal-

hal yang signifikan terkait dengan perilaku-perilakunya, karakteristik dalam interaksinya dengan lingkungan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 91).

Ysseldyke dan Algozzine dalam Mumpuniarti, dkk (2014) memaparkan tentang beberapa informasi yang dapat diperoleh guru berdasarkan observasi perilaku anak antara lain: 1) kemampuan intelektual; 2) kemampuan akademik; 3) kepekaan sensori; 4) kemampuan beradaptasi; 5) perkembangan bahasa; 6) perkembangan psikologis; dan 7) perkembangan perseptual motor.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Yosfan Azwandi (2005: 58) mengenai sasaran dari asesmen anak autis adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak di bidang: 1) kognitif, 2) motorik kasar, 3) motorik halus, 4) bahasa dan komunikasi, 5) interaksi sosial, 6) kemampuan bantu diri, 7) penglihatan, 8) pendengaran, 9) nutrisi, dan 10) otot-otot mulut. Hallahan, Kauffman, & Pullen (2009: 444) menjelaskan bahwa terdapat dua area penting dalam asesmen anak autis adalah kemajuan dalam perkembangan bahasa dan sosial/perilaku adaptif.

c) Tes

Tes dalam pelaksanaan asesmen dapat dibagi kepada dua macam, yaitu tes terstruktur dan tes tidak terstruktur. Tes terstruktur merupakan seperangkat alat tes yang meminta subjek untuk menjawab pertanyaan secara tegas dan maknanya uniform, serta merespons pertanyaan dengan cara terbatas. Tes terstruktur membutuhkan standarisasi yang hati-hati dan norma yang representatif. Sedangkan tes tidak terstruktur tidak terdapat

ikatan yang terlalu kuat akan adanya butir tes dan lebih menekankan pada bagaimana testee merespons terhadap alat tes yang *ambiguos* (Riana Bagaskorowati, 2010: 72)

Tes sekalipun dapat dibedakan dengan observasi, namun dalam pelaksanaannya menjadi satu kesatuan. Artinya, ketika anak melakukan tugas-tugas perintah dalam tes, pada saat itu juga secara bersamaan dilakukan kegiatan observasi (Sunardi & Sunaryo, 2007: 97).

Terdapat beberapa metode dalam pengumpulan data asesmen. Hal ini diperlukan agar permasalahan serta kekuatan pada anak autis dapat terungkap secara keseluruhan dan akurat. Sehingga berdasarkan data yang dikumpulkan oleh berbagai metode dapat menentukan program layanan pendidikan yang tepat dan sesuai bagi anak autis.

5. Tim Multidisipliner Asesmen Anak Autis

Menurut IDEA 2004 dalam Pierangelo & Giuliani (2013: 17) asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilakukan oleh tim multidisipliner atau kelompok orang yang sekurang-kurangnya terdapat satu guru atau spesialis dengan pengetahuan di bidang anak berkebutuhan khusus. Setiap ahli dalam tim disiplin harus menggunakan berbagai instrumen asesmen serta strategi untuk mengumpulkan informasi perkembangan yang relevan, termasuk informasi yang diberikan oleh orangtua yang akan membantu dalam menentukan apakah anak memiliki kelainan sebagaimana yang didefinisikan dalam undang-undang (Cohen & Spenciner dalam Pierangelo & Giuliani, 2013)

Tim multidisipliner merupakan komponen yang penting dalam proses asesmen. Terutama untuk anak autis, adanya tim multidisipliner sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tentang perkembangan anak dalam konteks keluarga dan masyarakat (*California Departement of Developmental Services*, 2002). Anggota dari tim multidisipliner seringkali terdiri dari: guru reguler, psikologi sekolah, evaluator pendidikan khusus, guru khusus, terapis spesialis komunikasi dan bahasa, pekerja sosial, konselor, orangtua, perawat sekolah, terapis okupasi dan fisik (Pierangelo & Giuliani, 2009). Setiap anggota mempunyai peranan yang berbeda, tergantung pada sekolah masing-masing. Berikut akan dipaparkan tugas umum tiap anggota tim multidisipliner (Pierangelo & Giuliani, 2013: 109).

a) Psikolog sekolah: tugas psikolog sekolah dalam tim multidisipliner biasanya melibatkan diri pada administrasi individu yang berkenaan dengan test intelegensi, tes projektif, dan melakukan pengamatan terhadap siswa pada situasi yang bermacam-macam.
b) Perawat sekolah: tugas perawat sekolah adalah meninjau ulang semua rekaman medis, memeriksa pendengaran dan penglihatan anak, konsultasi dengan dokter, dan membuat referal (rujukan) pada dokter lain, jika diperlukan.
c) Guru kelas: tugas guru kelas adalah bekerja dengan tenaga kependidikan yang berada di sekolah untuk melakukan strategi prereferal, dan rencana, sepanjang bekerja dengan tim pendidikan

khusus, strategi pembelajaran di kelas dapat menjadi lingkungan kerja yang sesuai untuk siswa.

d) Pekerja sosial sekolah: peran pekerja sosial sekolah dalam tim multidisipliner adalah untuk mengumpulkan dan menyediakan informasi yang berkenaan dengan keluarga. Hal tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, konferensi, dan sebagainya.

e) Guru khusus: tugas dari guru khusus adalah melakukan konsultasi dengan orangtua dan guru kelas mengenai rekomendasi prereferal, mengatur pembelajaran dan tes persepsi, mengamati siswa pada berbagai situasi, melakukan skrining pada anak yang diduga mengalami masalah, menyusun IEP (*Individualized Educational Program*), termasuk tujuan dan objektif dengan tim, dan memberikan rekomendasi strategi intervensi pada guru dan orangtua.

f) Terapis fisik: terapis fisik diperlukan dalam melakukan evaluasi anak yang mengalami hambatan dalam fungsi motorik halus, kemampuan kecakapan hidup, dan keterampilan vokasional yang diperlukan untuk membantu siswa memfungsikan kembali potensinya. Ahli tersebut dapat diperlukan untuk melakukan evaluasi, menyediakan layanan langsung, atau konsultasi dengan guru, orangtua atau sekolah.

g) Konsultan perilaku: konsultan perilaku berkaitan erat hubungannya dengan tim dalam menyediakan layanan langsung atau melakukan konsultasi dalam isu perilaku yang terlibat serta teknik mengelola kelas dan program.

h) Terapis wicara: tugas ahli ini terlibat dalam melakukan skrining masalah bahasa dan komunikasi, melakukan evaluasi secara penuh terhadap permasalahan bahasa dan komunikasi, menyediakan layanan langsung, dan melakukan konsultasi dengan staf atau orangtua.

i) Audiolog: ahli ini diperlukan untuk memeriksa kemampuan pendengaran siswa, apabila ditemukan permasalahan, audiolog dapat memberikan rujukan pada siswa untuk konsultasi medis atau treatmen. Audiolog juga dapat membantu siswa dan orangtua untuk memperoleh alat bantu (seperti alat bantu pendengaran) yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa di sekolah.

j) Terapis okupasi: terapis okupasional diperlukan untuk memeriksa kemampuan motorik halus dan kemampuan bina diri siswa. Ahli ini dapat melakukan skrining; evaluasi; menyediakan layanan langsung; konsultasi dengan guru, orangtua, maupun sekolah; dan membantu untuk perolehan alat bantu yang tepat untuk siswa.

k) Konselor: ahli ini dapat melibatkan diri pada penyediaan informasi tes kemampuan, menyediakan layanan bimbingan, bekerja dengan tim untuk memperkuat, mengubah atau mengembangkan jadwal

siswa di kelas, dan membantu tim dalam mengembangkan strategi prereferal

l) Orangtua: orangtua memainkan peranan yang sangat penting dalam tim multidisipliner dalam memberikan masukan untuk IEP, bekerja dalam tim, melaksanakan, membantu atau memulai mengelola program anak di rumah.

Setiap anggota tim multidisipliner dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk memberikan pelayanan secara lengkap ketika mereka menjadi bagian dalam proses asesmen yang komprehensif. Salah satu anggota tim multidisipliner yang memiliki peranan penting adalah orangtua. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam memberikan masukan untuk IEP serta melakukan *follow up* program anak di rumah. Di samping peranan masing-masing anggota tim multidisipliner yang telah disebutkan, dalam melakukan proses asesmen terdapat pedoman yang harus dipatuhi oleh tim. Sebagaimana dipaparkan oleh *California Departement of Developmental Services* (2002) dalam *Autistic Spectrum Disorder: Best Practice Guidelines for Screening, Diagnosis, and Assessment* poin-poin dari pedoman tersebut adalah sebagai berikut.

a) Menyusun dan menyajikan informasi masa lalu dan saat ini secara tepat waktu, sensitif dan akurat. Hal ini membantu untuk menunjuk anggota tim, seperti dokter, sebagai koordinator. Informasi harus diintegrasikan secara efektif, dan rencana harus fleksibel untuk memungkinkan perubahan.

b) Sebelum pertemuan dengan anak dan keluarga, anggota tim meninjau data yang dikumpulkan, mengidentifikasi lebih lanjut data yang diperoleh dan menyusun perencanaan asesmen.

c) Setiap anggota mulai asesmen sesuai dengan keahlian mereka, mereka harus menyadari informasi yang dikumpulkan dari anggota lain untuk menyesuaikan dan mengubah pengumpulan data mereka sesuai kebutuhan. Sering kali, anggota dapat menggabungkan bagian-bagian dari penilaian masing-masing untuk mengurangi redundansi dan menggunakan waktu lebih efisien.

d) Setiap anggota harus menyediakan ringkasan tertulis dan lisan temuan dan rekomendasi tentatif berdasarkan pengalaman mereka. Sepanjang asesmen, komunikasi informal antara anggota sering terjadi dan sangat membantu untuk formulasi akhir.

e) Langkah terakhir dalam proses asesmen meliputi mengintegrasikan informasi atau data dari berbagai disiplin ilmu. Ringkasan kohesif kemudian disajikan kepada keluarga dalam bentuk umpan balik yang spesifik mengenai pengamatan, kesimpulan, rekomendasi dan jawaban atas pertanyaan. Perlu dicatat bahwa meskipun ini disebut langkah “terakhir” dalam proses asesmen formal, asesmen adalah proses yang dinamis yang berkelanjutan yang harus mampu mengadaptasikan dengan anak dan perubahan keluarga.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam pelaksanaan asesmen memerlukan adanya suatu tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu atau disebut dengan tim multidisipliner. Tim multidisipliner tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan keahlian masing-masing sehingga dapat mengungkap kondisi serta kemampuan anak autis dari berbagai aspek. Dengan demikian data yang diperoleh berdasarkan kolaborasi tim ahli dapat menentukan perencanaan program yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak autis. Selain itu dalam proses pelaksanaan asesmen bagi anak autis terdapat pedoman yang harus dipatuhi oleh setiap anggota tim multidisipliner. Adanya pedoman untuk tim multidisipliner diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemberian pelayanan yang tepat untuk anak autis.

6. Tindak Lanjut Hasil Asesmen Anak Autis

c. Pengadiministrasian

Setelah dilakukan asesmen secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah melakukan pengadministrasian. Menurut Nani Triani (2012: 20-21) pengadministrasian pelaksanaan hasil asesmen mutlak harus dilakukan oleh seorang asesor. Pengadiminstrasian pelaksanaan hasil asesmen merupakan pencatatan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk selanjutnya dilakukan pengolahan.

d. Kesimpulan dan Rekomendasi

Setelah semua data yang diperlukan diperoleh, selanjutnya tim asesmen melakukan penafsiran terhadap hasil olahan data tersebut.

langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dengan menyusun laporan hasil asesmen berupa profil anak (Nani Triani, 2012: 75). Laporan yang dibuat harus spesifik, menggambarkan semua informasi yang mencakup (*California Departement of Developmental Servces*, 2002): kekuatan dan kebutuhan anak, pengujian dan asesmen kebutuhan lebih lanjut, strategi intervensi, pelaksanaan program, dan gaya belajar.

Berdasarkan dari profil anak tersebut dapat diketahui secara lengkap tentang kondisi anak mengenai kekuatan dan kebutuhan yang dimiliki anak, sehingga dapat membantu pengguna profil siswa untuk menentukan strategi dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

c. Perencanaan Program

Setelah melakukan pengadiministrasian dan penyusunan profil anak, langkah selanjutnya adalah perencanaan program. Menurut Sunardi & Sunaryo (2007: 107) untuk menjamin akurasi perencanaan program, seluruh anggota tim multidisipliner yang terlibat dalam asesmen, termasuk orangtua dan layanan lain yang tersedia sebaiknya berkumpul untuk mendiskusikan dan bekerja sama dalam merumuskan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Istilah Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan terjemahan dari *Individualized Educational Program* (IEP). Menurut Lynch dalam Nani Triani (2012: 22) “IEP merupakan suatu kurikulum atau merupakan suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya,

kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar". Dengan demikian IEP pada dasarnya merupakan suatu rancangan program pembelajaran yang berlandaskan kepada kebutuhan setiap individu.

Prosedur ideal dalam penyusunan PPI memiliki lima aspek yaitu (Lovaas O.I. dalam Haryanto, 2012: 280): pembentukan tim PPI, menilai kebutuhan khusus anak, mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan menentukan evaluasi kemajuan anak. Kelima aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Membentuk tim PPI

Tim PPI bertugas merencanakan dan menyusun program pembelajaran. Anggota tim sebaiknya terdiri dari berbagai disipilin ilmu, sekurang-kurangnya terdapat guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orangtua (Nani Triani, 2012: 23). Tim PPI ini akan berkumpul bersama untuk mendiskusikan tentang rancangan program pembelajaran yang akan diberikan pada siswa. Setiap anggota tim PPI harus dapat bekerja aktif dan kooperatif dalam memberikan informasi atau melaksanakan program-program pembelajaran yang dianggap perlu.

2) Menilai kebutuhan khusus anak

Menentukan kebutuhan khusus apa yang peserta didik perlukan, terlebih dahulu tim PPI melihat informasi yang diperoleh

dari hasil asesmen tentang kelemahan serta kekuatan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan dari data informasi tersebut tim baru memutuskan kebutuhan khusus seorang siswa (Nani Triani, 2012: 24)

3) Mengembangkan tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan melakukan penyesuaian antara capaian yang diharapkan dari kurikulum dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Tujuan jangka panjang merupakan tujuan yang hendak dicapai pada waktu yang relatif lama, seperti capaian yang tertera pada Standar Kompetensi. Sedangkan tujuan pembelajaran jangka pendek merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam waktu relatif singkat, seperti capaian pada Kompetensi Dasar (Nani Triani, 2012: 24). Tujuan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dirumuskan dalam PPI, karena tujuan pembelajaran akan menjadi sebuah target yang harus dicapai juga menjadi arahan bagi seorang guru khususnya untuk membantu siswa mencapai suatu kemampuan yang diaharapkan sesuai dengan karakteristiknya.

4) Merancang metode dan prosedur pembelajaran

Metode dan prosedur pembelajaran yang dirancang dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) ini disusun secara jelas dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian (Nani Triani, 2012: 24). Metode dan pendekatan yang dirancang

disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga proses pembelajaran yang diberikan menjadi bermakna bagi siswa.

5) Menentukan evaluasi kemajuan anak

Evaluasi kemajuan belajar anak hendaknya dapat mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam melakukan evaluasi ini, sedapat mungkin, mampu menggambarkan kondisi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran (Nani Triani, 2012: 25). Gambaran tersebut seharusnya beorientasi pada kondisi siswa tersebut, bukan untuk dibandingkan dengan siswa lain yang berada di kelasnya. Banyak ragam jenis evaluasi yang dapat dilakukan, tentunya pelaksanaan evaluasi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak serta tujuan dari pelaksanaan evaluasi tersebut.

6) Penyusunan program pembelajaran individual

Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) dapat dipaparkan sebagai berikut (Nani Triani, 2012: 25).

a) Menentukan hasil asesmen.
b) Merumuskan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
c) Menentukan metode atau strategi pembelajaran.
d) Menentukan materi pembelajaran.
e) Menentukan aktivitas pembelajaran atau KBM.
f) Evaluasi

Setelah semua data mengenai kebutuhan, kekuatan, kelemahan, serta kemampuan anak autis terkumpul. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengadminitrasian. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, pengadministrasian merupakan bagian dari tindak lanjut dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis. Komponen yang termuat dalam pengadministrasian adalah profil anak autis, rancangan program layanan pendidikan, serta Program Pembelajaran Individual. Hal tersebut diperlukan untuk memudahkan bagi guru yang bersangkutan khususnya dalam pemberian program pembelajaran pada anak autis sesuai dengan kekuatan serta kemampuan anak autis yang telah dipaparkan dalam pengadministrasian hasil asesmen.

7. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pelaksanaan Asesmen

Data yang diperoleh melalui asesmen harus komprehensif dan akurat untuk menentukan kebutuhan anak yang sesuai. Oleh karena itu, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan asesmen sebagai berikut (NJCLD dalam Mumpuniarti, 2014: 6).

a. Menggunakan pengukuran dengan versi terbaru untuk setiap asesmen yang terstandar.
b. Menggunakan berbagai pengukuran, termasuk asesmen terstandar dan non terstandar dari berbagi sumber data lain, antara lain:
    1) sejarah kasus berdasarkan wawancara dengan orangtua, guru, anak (jika diperlukan) dan ahli lain yang terkait;
    2) informasi dan evaluasi yang diberikan orangtua;

3) observasi langsung (laporan anekdot) atau data (misal: rekaman frekuensi dalam berbagai setting lingkungan dan lebih dari satu kejadian;
4) test terstandar yang valid dan reliabel secara budaya, bahasa, perkembangan dan kesesuaian usia;
5) kurikulum berbasis asesmen, analisis pola kesalahan dalam mengerjakan tugas, portofolio, pengajaran diagnostik dan berbagai pendekatan yang tidak terstandar; dan
6) monitoring kemajuan yang diulang selama pembelajaran

c. Menguji tingkatan kemampuan motor, sensori, kognisi, komunikasi, dan perilaku, hambatan persepsi, memori, atensi, urutan, koordinasi motorik dan perencanaan motorik, pengorganisasian ide serta pemberian alasan.
d. Mengikuti prosedur pengukuran dan pengadministrasian, penskoran serta pelaporan untuk pengukuran yang terstandar.
e. Memadukan hasil dari pengukuran terstandar dengan pengumpulan data secara informal.
f. Mendiskusikan informasi yang sudah terkumpul yang mendeskripsikan kemampuan anak saat ini dalam hal akademik dan keterampilan fungsional serta menginformasikan keputusan tentang identifikasi, layanan yang diperlukan serta rencana pembelajaran.

Beberapa poin penting yang telah dipaparkan di atas sebaiknya menjadi poin yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis. Hal tersebut diperlukan agar data yang dikumpulkan lebih akurat dan obyektif sesuai dengan keadaan anak autis. Sehingga dapat menentukan program pendidikan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak autis.

D. Kerangka Pikir

Seorang anak autis membutuhkan penanganan pelayanan pendidikan yang tepat. Penanganan pendidikan yang tepat dapat diberikan kepada anak autis apabila sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Kebutuhan dan potensi anak autis dapat diketahui melalui kegiatan asesmen.

Asesmen dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses kegiatan mencari, mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan anak autis baik terkait kemampuan, kelebihan, maupun kelemahan. Hasil dari asesmen tersebut dijadikan sebagai landasan dalam membuat penempatan dan penyusunan program pendidikan bagi anak autis.

Pelaksanaan asesmen dimulai dari tahapan identifikasi awal terhadap anak autis. Langkah selanjutnya adalah tahapan pengumpulan data mengenai segala kemampuan dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak autis. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode sejarah kasus atau wawancara, observasi perilaku anak, *rating scale*, dan

tes terstandar. Tahapan setelah pengumpulan data selesai adalah mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan hasil dari pengumpulan data asemen. Hasil dari data asesmen yang telah dikumpulkan dijadikan landasan dalam menentukan dan merumuskan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak autis. Oleh sebab itu pelaksanaan asesmen menjadi suatu kegiatan penting yang harus dilakukan untuk pemberian layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak autis.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dibahas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian mengenai pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, yaitu:

1. Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:
    a) bagaimana persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
    b) bagaimana tahapan-tahapan pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

c) bagaimana tindak lanjut dari pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

2. Kendala apa yang muncul selama proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta?

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Nana Syaodih, 2015: 5). Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalahpenelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, dalam Hamid Darmadi, 2011: 145)

Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis. Penggunaan metode deksriptif diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang berlokasi di jalan Kanoman Tegal Pasar Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut dipilih karena terdapat kegiatan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2016 sampai Mei 2016

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tim asesmen yang meliputi beberapa guru yang memiliki masa kerja 16 tahun dan berpengalaman dalam bidang penanganan anak autis. Tim asesmen tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang kesiswaan, serta guru bidang kurikulum. Tim asesmen tersebut merupakan tim yang melakukan kegiatan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2013: 308) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara digunakan dengan mengajukan pertanyaan langsung terhadap narasumber atau informan terkait topik-topik yang menjadi objek penelitian (Moleong, 2007: 186). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan tim asesmen sebagai subjek penelitian digunakan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan asesmen yang meliputi: persiapan, pengumpulan data asesmen, dan tindak lanjut hasil asesmen untuk layanan pendidikan

anak autis, mengungkap kendala yang muncul dalam proses asesmen untuk layanan pendidikan anak autis, serta mengungkap upaya yang dilakukan dalam menangani kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Peneliti menggunakan wawancara *in-dept interview*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada tim asesmen yang meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang kesiswaan serta guru bidang kurikulum. Peralatan yang digunakan peneliti saat melakukan waancara, terdiri dari daftar pertanyaan, buku catatan dan *tape recorder*. Hasil wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Sanjaya dalam Risa, 2015: 35). Dokumentasi adalah pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti dalam penelitian yaitu seperti gambar, tulisan, suara, dan lain sebagainya terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi (Suryaputra N. Awangga, 2007: 135). Pada penelitian ini dokumen yang dikumpulkan berupa arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen yaitu lembar struktur tim asesmen, alur pelaksanaan asesmen, instrumen asesmen yang digunakan, profil asesmen, Program Pembelajaran Individual (PPI), lembar formulir

pendaftaran dan deskripsi kemampuan awal siswa, serta contoh diagnosa medis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat pola kerja pengumpulan data penelitian mengenai proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Pola kerja pengumpulan data tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Kerja Pengumpulan Data Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Subyek	Cara Pengumpulan Data
1	Asesmen untuk layanan pendidik-an anak autis.	a.Persiapan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.	1) Pem-bentukan tim ahli asesmen.	Tim asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior). - Dokumentasi yang dikumpulkan berupa lembar struktur tim asesmen SLB Autis Bina Anggita.
			2) Persiapan instrumen asesmen.	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior). - Dokumentasi yang dikumpulkan berupa lembar formulir pendaftaran, deskripsi kemampuan awal siswa, dan diagnosa medis.
		b. Pengum-pulan data asesmen untuk layanan pendidik-an anak autis.	1) Metode pengum-pulan data asesmen	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior).

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Subyek	Cara Pengumpulan Data
		b. Pengum-pulan data asesmen untuk layanan pendidik-an anak autis.	2) Instrumen yang digunakan dalam pengum-pulan data	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior). - Dokumentasi yang dikumpulkan berupa form instrumen asesmen.
			3) Keter-libatan orangtua dalam pelaksana-an asesmen	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior).
		c. Tindak lanjut hasil asesmen untuk layanan pendidik-an anak autis.	1) Menentu-kan kebutuhan siswa autis (me-nyusun profil asesmen)	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior). - Dokumentasi yang dikumpulkan berupa lembar profil asesmen siswa autis.
			2) Meng-integrasi-kan hasil asesmen antar tim ahli.	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior).
			3) Pe-nyusunan Program Pem-belajaran Individual (PPI).	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior). - Dokumentasi yang dikumpulkan berupa lembar PPI/IEP

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek	Subyek	Cara Pengumpulan Data
1	Asesmen untuk layanan pendidik-an anak autis.	a. Kendala yang muncul dan upaya penangan-an dalam proses pe-laksanaan asesmen untuk layanan pendidik-an anak autis	1) Kendala yang muncul	Tim asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior).
			3) Upaya menangani kendala yang muncul.	Tim Asesmen	- Wawancara terhadap tim asesmen (bidang kurikulum, kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru senior).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 306). Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah panduan wawancara serta panduan dokumentasi.

1. Panduan wawancara

Wawancara bertujuan memperoleh data melalui kegiatan tanya jawab secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang dilakukan dengan tim asesmen yang meliputi

guru wali kelas, guru bidang ketenagaan, guru bidang humas, guru bidang kurikulum.Panduan wawancara tersebut digunakan untuk mengumpulkan data terkait prosedur pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yang meliputi: persiapan, pengumpulan data asesmen, dan tindak lanjut hasil asesmen, kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen, serta upaya menangani kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen. Selengkapnya panduan wawancara dapat dilihat pada lampiran 1.

2. Panduan dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data melalui penelusuran dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelusuran dokumen-dokumen tersebut dilakukan menggunakan panduan dokumentasi. Panduan dokumentasi berupa daftar aspek dokumentasi yang dianalisis meliputi: dokumen persiapan asesmen (lembar struktur tim asesmen, alur pelaksanaan asesmen, lembar formulir pendaftaran, deskripsi kemampuan awal siswa, dan contoh diagnosa), dokumen pegumpulan data (instrumen asesmen yang digunakan), dan dokumen tindak lanjut hasil asesmen (profil asesmen dan Program Pembelajaran Individual/PPI). Panduan dokumentasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 4.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013: 366) meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability*

(validitas eskternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan cara pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, bahan referensi, dan *member check*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 372). Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data diperoleh dari beberapa sumber (subjek penelitian). Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada tim asesmen yang meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang kurikulum, guru bidang ketenagaan, dan guru bidang kesiswaan. Hasil triangulasi sumber selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.

2. Triangulasi Metode.

   Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil triangulasi metode dapat dilihat pada lampiran 7.

Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Pendukung yang dimaskud dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara serta dokumen autentik berupa administrasi asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

Member check merupakan proses pengecekkan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Kegiatan ini bertujuan untuk mengecek seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data (Sugiyono, 2013: 375).*Member check* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengecekkan terhadap sumber data terkait pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Autis Bina Anggita Yogykarata. Bukti pengecekkan *member check* dapat dilihat pada lampiran 15.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 335), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh semua orang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Langkah-langkah model analisis tersebut (dalam Sugiyono, 2013: 337-345) adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

   Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada data penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian, dari data yang telah direduksi akan didapatkan gambaran yang lebih jelas. Selain itu peneliti juga akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya lagi bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada, yaitu memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan prosedur pelaksanaan asesmen (persiapan pelaksanaan asesmen anak autis, pelaksanaan pengumpulan data asesmen anak autis, dan tindak lanjut hasil asesmen), kendala yang muncul saat proses pelaksanaan asesmen, serta upaya dalam mengatasi kendala yang muncul saat proses pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

2. Penyajian data (*Data Display*)

   Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi dan memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah kerja selanjutnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif ataupun dengan grafik, matrik, dan chart. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan prosedur pelaksanaan asesmen (persiapan pelaksanaan asesmen anak autis, pelaksanaan pengumpulan data asesmen anak autis, dan tindak lanjut

hasil asesmen), kendala yang muncul saat proses pelaksanaan asesmen, serta upaya dalam mengatasi kendala yang muncul saat proses pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

   Kegiatan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir yang didapatkan dari proses penelitian ini adalah prosedur pelaksanaan asesmen (persiapan pelaksanaan asesmen anak autis, pelaksanaan pengumpulan data asesmen anak autis, dan tindak lanjut hasil asesmen), kendala yang muncul saat proses pelaksanaan asesmen, serta upaya dalam mengatasi kendala yang muncul saat proses pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan tim asesmen yang meliputi: kepala sekolah, guru bidang kurikulum, guru bidang kesiswaan, guru senior dan guru wali kelas serta pengecekan dokumentasi, didapatkan hasil penelitian tentang pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Berikut merupakan penjabaran hasil penelitian yang diperoleh peneliti.

1. Deskripsi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan sekolah khusus untuk para penyandang autisme yang berdiri sejak tahun 1999 dan memiliki izin operasional pada tahun 2005. Sekolah ini mempunyai luas tanah seluas 1.878 m^2 dan luas bangunan seluas 1.120 m^2. Sekolah ini bertempatdi Jalan Kanoman Tegal Pasar Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun ajaran 2015/2016 Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta mempunyai jumlah siswa 57 orang yang terdiri dari siswa perempuan berjumlah 13 orang dan siswa laki-laki berjumlah 44 orang. Sedangkan jumlah guru dan karyawan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita berjumlah 18 orang yang terdiri 14 orang guru perempuan dan 4 orang guru laki-laki.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita mempunyai empat jenjang pendidikan yaitu, tingkat Taman Kanak-kanak (TK) Autis, Sekolah Dasar (SD) Autis, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Autis, Sekolah Menengah Atas (SMA) Autis. Visi misi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Visi misi tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tingkat TK Autis
    1) Visi sekolah : terwujudnya individu autism yang mampu berkomunikasi, bersosialisasi menuju kemandirian.
    2) Misi sekolah : menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autisme, membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, serta membimbing agar mampu menolong diri sendiri.

b) Tingkat SD Autis
    1) Visi sekolah : terwujudnya individu autism yang mampu bersosialisasi, mandiri, dan memiliki kemampuan akademik.
    2) Misi sekolah : menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autisme, membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, membimbing agar mampu menolong diri sendiri, serta membimbing dan menggali potensi akademik.

c) Tingkat SMP Autis

1) Visi sekolah : terwujudnya individu autism yang mampu bersosialisasi, mandiri, memiliki kemampuan akademik dan non akademik.
2) Misi sekolah : menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autisme, membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, serta menggali dan mengembangkan bakat akademik dan non akademik.

d) Tingkat SMA Autis

1) Visi sekolah : terwujudnya individu autism yang mampu bersosialisasi, mandiri, memiliki kemampuan akademik dan non akademik menuju ke wirausaha.
2) Misi sekolah : menyelenggarakan layanan pendidikan yang optimal bagi individu autisme, membimbing agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan, menggali dan mengembangkan bakat akademik dan non akademik, serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk menuju wirausaha.

Visi pada jenjang pendidikan tingkat TK Autis menekankan pada mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi menuju kemandirian. Visi pada jenjang pendidikan tingkat SD Autis menekankan pada mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mandiri, serta akademik. Hal yang

membedakan tingkat SD dengan tingkat TK adalah pada tingkat SD siswa autis mulai dibimbing dan digali potensi kemampuan akademik siswa sedangkan pada tingkat TK kemampuan akademik tidak diprioritaskan.

Berbeda halnya dengan visi pada jenjang pendidikan tingkat SMP yang menekankan pada kemampuan bersosialisasi, mandiri, akademik, serta non akademik. Pada tingkat SMP pembelajaran di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta lebih mengembangkan serta menggali bakat akademik dan non akademik. Tingkat SMA mempunyai visi yang lebih luas lagi di samping meningkatkan kemampuan sosialisasi, mandiri, akademik, dan non akademik, pada tingkat ini semua siswa autis diarahkan langsung pada dunia wirausaha.

2. Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

Asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan kegiatan yang harus ditegakan terutama di sekolah khusus autis. Pernyataan tersebut ditekankan oleh guru senior selaku (koordinator tim asesmen) dan guru wali kelas selaku (tim pelaksana) yang menjelaskan bahwa pentingnya dilakukan asesmen untuk mengetahui serta menggali kemampuan dasar siswa autis untuk kemudian dijadikan sebagai landasan pembuatan program pembelajaran serta penempatan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis.

Tujuan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru bidang

kurikulum (tim pelaksana asesmen) adalah untuk melihat kekuatan dan kelemahan anak autis. Setelah mengetahui hal tersebut maka dapat diketahui kebutuhan anak autis untuk selanjutnya diberikan terapi atau program yang sesuai dengan kebutuhannya.

Tujuan pelaksanaan asesmen tersebut lebih menekankan kepada penempatan siswa yang sesuai dengan kemampuan siswa autis. Sebagaimana dijelaskan oleh guru bidang kesiswaan (tim pelaksana asesmen) pada saat wawancara:

> "Secara umum untuk asesmen ini kita lakukan untuk menganalisis siswa jadi nanti bisa untuk penempatan karna kita mungkin lebih ke penempatan siswa. Secara umum seperti itu gambarannya asesmen kita. Jadi nanti kita lebih tahu bagaimana kemampuan siswa dari awal yang masuk itu kemampuannya seperti apa terus nanti penempatannya seperti apa."(W-3.E.K-2.B.1-7)

Berdasarkan uraian di atas kepala sekolah, guru bidang kurikulum, guru bidang kesiswaan, guru senior serta guru wali kelas mempunyai persepsi yang sama terkait alasan dan tujuan dilakukannya asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis. Alasan dan tujuan tersebut adalah untuk mengetahui serta menggali lebih dalam kelebihan dan kekurangan siswa autis serta potensi yang masih dimiliki oleh siswa autis. Setelah diketahuinya kebutuhan siswa autis tersebut maka dapat ditentukan program serta penempatan kelas yang sesuai dengan kondisi siswa autis.

Alur pelaksanaan asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis di sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat digambarkan melalui skema berikut.

Skema Alur Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

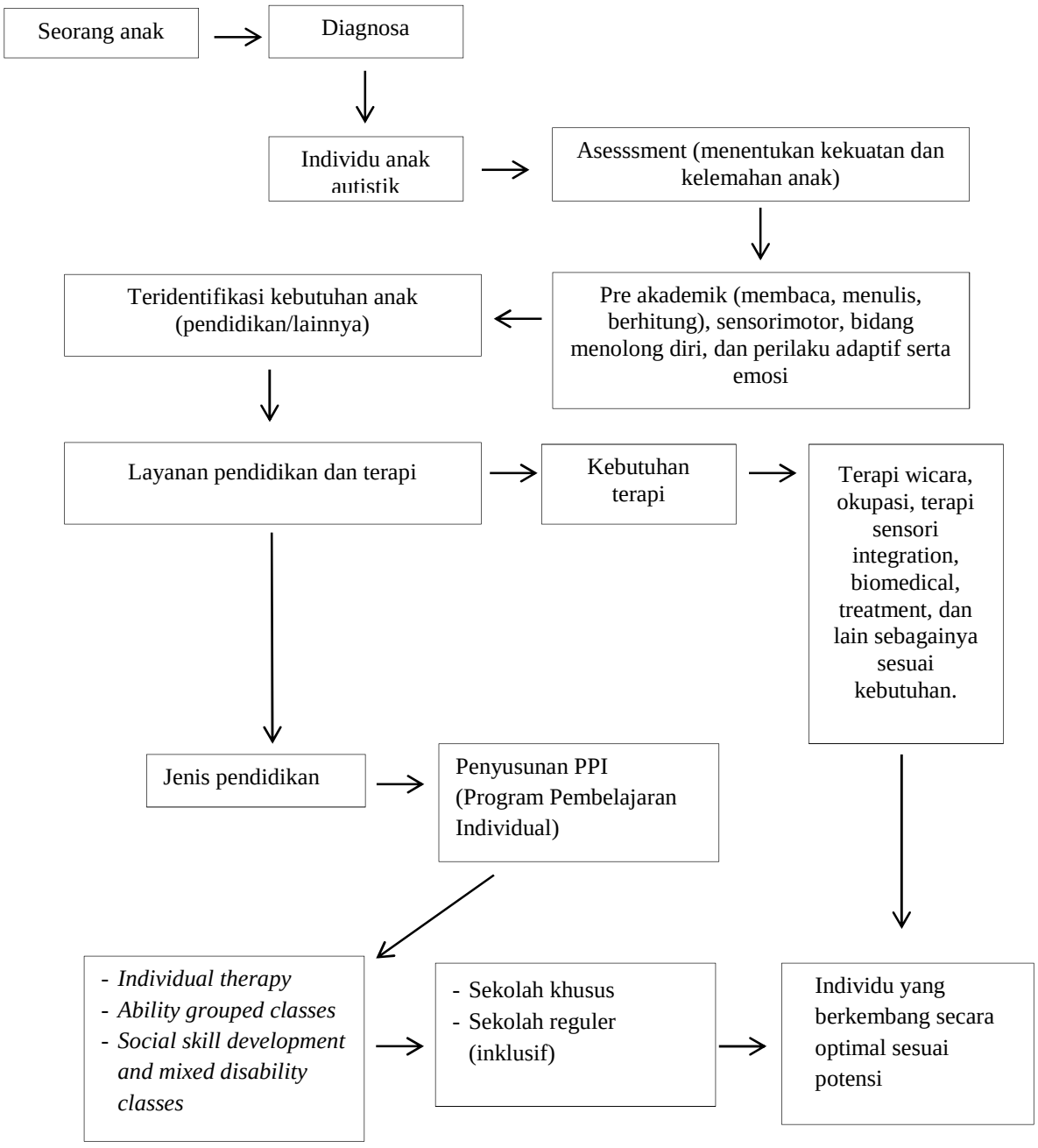

Gambar 2. Skema Alur Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta (sumber: dokumentasi sekolah)

Mencermati skema di atas, pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat dibagi ke dalam tiga tahapan utama yaitu persiapan pelaksanaan asesmen, pengumpulan data asesmen, serta tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Ketiga tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Persiapan Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis

Hal pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah melakukan persiapan asesmen. Persiapan asesmen dimulai ketika seorang siswa baru diterima di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Siswa baru tersebut tentunya sudah mempunyai diagnosa atauketerangan yang menerangkan bahwa dia mengalami gangguan autisme. Sebagaimana dijelaskan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen) pada saat wawancara, yaitu:

> "Anak-anak yang masuk kesini otomatis mereka mempunyai masalah dan masalah tersebut mungkin sudah diklasifikasikan dengan karakter autis. Karena memang sekolah kita kan sekolah autis artinya orang datang tuh mesti mempunyai masalah dengan kondisi yang autistik itu. Jadi mereka masuk terus kita sudah identifikasikan dengan autistik berdasarkan diagnosa yang ada."(W-1.KH.K-2.B.1-7)

Diagnosa tersebut dapat berupa keterangan dari dokter atau psikolog yang menjelaskan bahwa siswa tersebut autis. Setiap siswa baru autis dianjurkan untuk mempunyai diagnosa tersebut ketika mulai masuk di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Keterangan diagnosa

tersebut dapat melengkapi informasi awal terkait kondisi siswa autis saat dilakukan asesmen awal. Namun, jika siswa baru tersebut tidak memiliki suatu diagnosa maka tim asesmen akan melakukan wawancara lebih lanjut dengan orangtua siswa. Contoh diagnosa tersebut dapat dilihat pada lampiran 14.

Persiapan yang dilakukan saat akan melaksanakan asesmen adalah tim asesmen melakukan koordinasi dengan orangtua siswa baru. Bentuk koordinasi tersebut berupa wawancara dengan orangtua terkait kondisi siswa autis. Selain itu, orangtua mengisi formulir terkait identitas siswa yang sudah disediakan oleh tim asesmen (formulir pendaftaran beserta deskripsi kemampuan awal siswa autis dapat dilihat pada lampiran 13). Berdasarkan koordinasi tersebut tim asesmen dapat mengetahui informasi awal siswa autis yang berkenaan tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahiran anak, serta kemampuan dasar anak. Sebagaimana dijelaskan oleh guru senior (koordinator tim asesmen) dalam wawancara yaitu:

> "Iya, yang perlu dilakukan sebelum asesmen adalah siswa datang itu kan ketemu dengan orangtua jadi orangtua mengisi formulir tentang data diri siswa kemudian juga tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahirannya anak, riwayat bicaranya, dan juga termasuk kemampuan dasar anak itu sudah sejauh mana, ada formnya seperti itu. Termasuk nanti motoriknya itu seperti apa. Kemudian juga apakah anak ini sebelumnya sudah sekolah apa belum. Kalau sudah sekolah dimana, kemudian kemampuan yang di sekolah dulu bagaimana saja sehingga ketika perolehan data itu sudah nyambung." (W-4.Y.K-4.B.1-11)

Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan guru yang akan mengampu siswa autis tersebut. Guru bidang kesiswaan berkoordinasi dengan guru bidang ketenagaan untuk menentukan guru pengampu. Guru

pengampu merupakan guru yang bertanggung jawab terhadap siswa autis tersebut dimulai dari pengumpulan data awal asesmen sampai proses pembelajaran selama dua semester. Penentuan guru pengampu tersebut dilihat dari situasi dan keadaan guru tersebut. Apabila guru tersebut masih mempunyai jadwal kosong untuk memegang siswa, maka siswa autis baru tersebut diampu oleh guru pengampu yang ditentukan. Hal ini berdasarkan sistem yang diterapkan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu sistem *one-on-one* yang mempunyai makna satu guru satu murid dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru pengampu yang ditunjuk oleh tim asesmen kemudian diberikan dokumen instrumen asesmen untuk melakukan asesmen awal terhadap siswa autis baru yang diampunya. Hal tersebut dijelaskan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen) dalam wawancara yaitu:

> "Kita sudah punya tim asesmen yang nantinya akan melakukan asesmen terhadap anak, yang melaksanakan asesmen biasanya guru yang nanti akan kita persiapkan untuk memegang anak tersebut. Instrumen yang kita punyai, kita serahkan ke guru yang kita tunjuk untuk melakukan asesmen dan observasi ke anak, untuk intervensi itu loh, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak." (W-1.KH.K-6.B.1-9)

Guru pengampu tersebut nantinya akan melakukan asesmen dengan penggalian data siswa autis dengan berbagai metode. Data tersebut berkenaan dengan kemampuan dasar yang masih dimiliki siswa seperti kemampuan bahasa dan komunikasi, kemampuan kemandirian, interaksi sosial dan emosi, perilaku adaptif serta kemampuan akademik dan non

akademik. Guru pengampu tersebut secara otomatis termasuk ke dalam tim asesmen.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita mempunyai struktur asesmen tersendiri. Struktur tim asesmen tersebut disusun pada tahun ajaran 2015/2016. Struktur tim asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat digambarkan dalam skema berikut.

STRUKTUR TIM ASESMEN SLB AUTIS BINA ANGGITA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

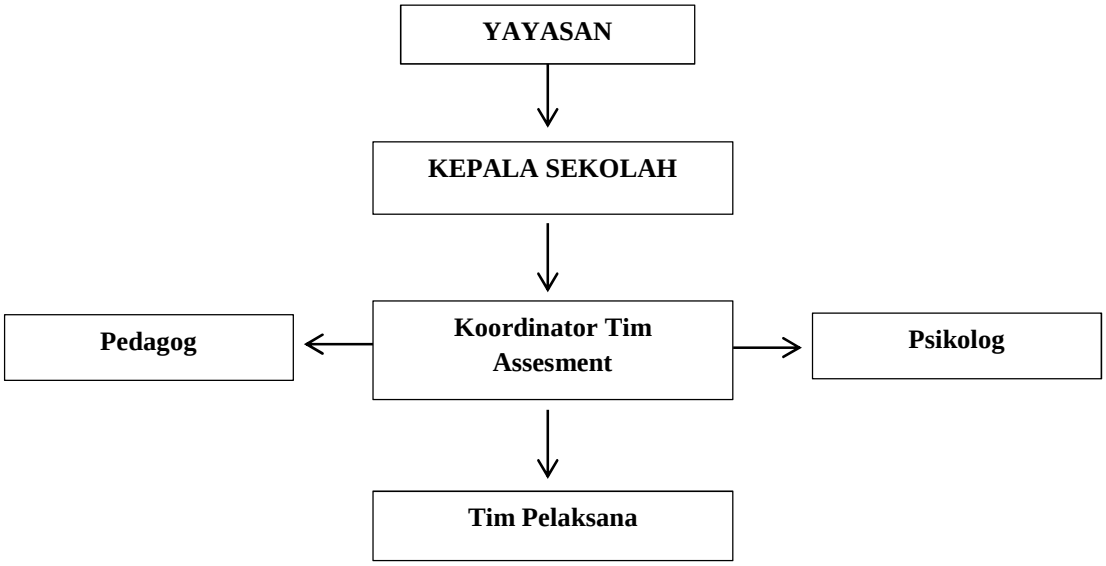

Gambar 3. Struktur Tim Asesmen SLB Autis Bina Anggita Tahun Pelajaran 2015/2016 (sumber: dokumentasi Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta)

Mencermati skema struktur di atas, tim asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Tahun Ajaran 2015/2016 meliputi yayasan, kepala sekolah, koordinator tim asesmen, psikolog, pedagog, dan tim pelaksana. Pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita berada di bawah naungan sebuah yayasan. Kepala Sekolah dalam struktur tim

asesmen berperan sebagai penanggung jawab pemantau pelaksanaan asesmen. Pemantauan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa pengecekan terhadap dokumen asesmen yang diberikan oleh tim asesmen. Sebagaimana disebutkan oleh Kepala Sekolah saat wawancara, yaitu:

> "Kalau kepala sekolah sih memantau saja. Jadi saya mendapatkan dokumen asesmen biasanya tim asesmen memberikan pada kepala sekolah. Kemudian kepala sekolah hanya memantau saja pelaksanaan begitu." (W-2.H.K-36.B.1-4)

Koordinator tim asesmen bertugas untuk mengakomodir jalannya pelaksanaan asesmen. Koordinator tim asesmen juga merupakan salah satu guru senior yang sudah berpengalaman di bidang penanganan anak autis khususnya bidang asesmen. Tim pelaksana asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita terdiri dari guru bidang kurikulum, guru bidang ketenagaan, serta guru bidang kesiswaan. Pedagog berperan untuk memberi pengarahan terkait penanganan anak autis di bidang pendidikan termasuk pengarahan tentang pelaksanaan asesmen. Psikolog berperan untuk menggali informasi siswa autis yang terkait dengan sisi psikologis. Penjelasan mengenai struktur tim asesmen disampaikan oleh guru wali kelas (tim pelaksana asesmen), yaitu:

> "Kalau kita begini, di Bina Anggita tim asesmen itu dipilih dari penanggungjawab, penanggungjawab jelas kepala sekolah ya ada ketuanya terus ada subnya maksudnya apa ya yang di bawah ketua itu, dan itu kita ambil dari kurikulum dan kesiswaan sama ketenagaan mbak." (W-6.NU.K-10.B.1-5)

> "Perannya jelas ketua sebagai koordinir jalannya asesmen satu siswa kemudian di timnya itu ada perannya mengidentifikasi tadi sudah masuk ke pelaksanaan asesmennya mbak. Jadi kalau dari kesiswaan dia dari

> penerimaan awal kan itu tadi ada observasi ya dia menentukan murid baru itu dengan siapa, maksudnya dengan siapa di sini dari tim kami juga guru kelas kan. Itu kesiswaan yang menentukan ketenagaannya dengan siapa tentunya berkoordinir dengan bidang ketenagaan. Dari kesiswaannya menyiapkan siswanya dari ketenagaan menyiapkan dari sisi gurunya disini timnya. Kemudian dari bidang kurikulum menentukan atau menyiapkan form-formnya atau apa-apa yang dibutuhkan sebagaimana yang saya sebutkan tadi, disiapkan." (W-6.NU.K-12.B.1-14)

Penyusunan struktur tim asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tersebut berdasarkan kualifikasi tertentu. Penentuan tim asesmen didasarkan pada kemampuan guru yang sudah profesional yakni guru yang mumpuni dan mampu dalam bidang menangani dan mengasesmen anak autis, guru yang memiliki masa kerja yang cukup dalam penanganan anak autis yakni guru yang mempunyai pengalaman dalam bidang penanganan selama beberapa tahun (dalam hal ini guru yang diambil menjadi struktur tim asesmen adalah guru yang sudah mengajar di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta selama kurang lebih 16-17 tahun), serta guru yang memiliki sikap loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap penanganan anak autis. Penjelasan tersebut disampaikan oleh koordinator tim asesmen dan kepala sekolah dalam wawancara, yaitu:

> "Ya, prasyarat dari tim asesmen itu di antaranya adalah memang dia sudah memiliki masa kerja yang cukup untuk menangani anak autis, kemudian loyalitas, kemudian dedikasi itu sejauh mana begitu. Nah ini memang yang nunjuk dari kepala sekolah." (W-4.Y.K-10.B.1-5)

> "Untuk menentukan kami ambil guru yang sudah profesional dan kami anggap guru itu mampu untuk menangani dan mengasesmen anak. Jadi guru-guru senior yang kita pilih. Karna kan kemampuan guru tidak sama satu dengan yang lain. Kita pilih tim asesmen itu guru yang sudah senior seperti itu. Di bidangnya ya paling tidak di bidang penanganan anak begitu." (W-2.H.K-12.B.1-7)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa dalam persiapan asesmen yang dilakukan di Sekolah Khusus Autis

Bina Anggita yang pertama dilakukan ketika siswa baru masuk adalah melakukan koordinasi antara tim asesmen dengan orangtua. Tim asesmen di sekolah mempersiapkan guru yang akan diserahi siswa baru tersebut. Guru yang bersangkutan memberikan form-form atau angket untuk diisi oleh orangtua tentang kelengkapan data siswa yang berkenaan dengan data diri siswa, riwayat kelahiran, riwayat kesehatan, riwayat bicaranya, serta kemampuan dasar awal anak.

Tim asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita meliputi kepala sekolah, koordinator tim asesmen, serta tim pelaksana asesmen. Penentuan struktur tim asesmen tersebut didasarkan pada kemampuan guru yang sudah profesional dalam penanganan anak autis. Guru tersebut harus memiliki masa kerja yang cukup,serta mempunyai sikap loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap penanganan anak autis.

b) Pengumpulan Data Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis.

Tahapan pelaksanaan asesmen dalam penelitian ini adalah suatu tahapan dimana guru pengampu mulai melakukan pengumpulan data tentang kemampuan siswa autis setelah dilakukan persiapan oleh tim asesmen. Pengumpulan data kemampuan siswa autis dilakukan di ruang kelas. Guru pengampu menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data kemampuan siswa autis. Metode yang biasa digunakan oleh guru pengampu adalah metode wawancara, dokumentasi, observasi, serta perlakuan.

Metode wawancara dilakukan pada saat siswa autis baru diterima di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Tim asesmen melakukan wawancara dengan orangtua untuk menggali data tentang identitas siswa serta kemampuan dasar awal siswa. Setelah melakukan wawancara siswa autis baru mulai dilakukan observasi oleh guru pengampu. Guru pengampu melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek kemampuan yang sudah tertera pada alur pelaksanaan asesmen dan dokumen instrumen asesmen. Di samping guru pengampu melakukan pengamatan, guru pengampu juga memberikan perlakuan atau intervensi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa autis tersebut. Pengumpulan data lewat dokumentasi dilakukan apabila siswa autis tersebut merupakan siswa pindahan. Guru pengampu dapat melihat dokumen-dokumen berupa rapor serta buku pelajaran dari sekolah sebelumnya. Penjelasan mengenai metode pengumpulan data asesmen tersebut disampaikan oleh tim asesmen dalam wawancara, yaitu:

> "Pertama jelas observasi, kemudian metode wawancara dengan orangtua. Di observasi itu kan jelas kita menggali informasi anak itu kan dari observasi di tiga bulan itu mbak. Jadi observasi, wawancara, apalagi yang kalau mendeskripsikan itu termasuk wawancara tadi ya." (W-6.NU.K-16.B.1-5)

> "Wawancara, dokumentasi, perlakuan, pengamatan, itu ya." (W-2.H.K-24.B.1)

Berdasarkan metode-metode yang digunakan tersebut, guru pengampu menggunakan dokumen instrumen yang sudah disiapkan oleh tim asesmen. Dokumen instrumen asesmen tersebut berupa form tabel yang terdiri dari kolom aspek kemampuan yang diasesmen serta kolom

informasi tertutup dan terbuka. Kolom informasi tertutup ditunjukkan dengan kemampuan “dapat/tidak dapat”, sedangkan kolom informasi terbuka ditunjukkan dengan kolom “keterangan”. Instrumen asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita meliputi beberapa aspek, yaitu:aspek bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemandirian, dan pre akademik (instrumen asesmen dapat dilihat pada lampiran 10). Penjelasan tersebut disampaikan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen) dalam wawancara, yaitu:

> “Dalam melaksanakan asesmen itu kan ada panduan instrumen yang kita berikan. Di situ dalam instrumen tersebut kita menggali potensi dan kelemahan anak-anak di bidang bahasa, komunikasi, di bidang motorik, di bidang interaksi sosial, di bidang kemandirian, pre-akademik, dan bantu diri.”(W-1.KH.K-44.B.1-6)

Instrumen asesmen perkembangan bahasa dan komunikasi meliputi dua aspek yang di asesmen yaitu: 1) aspek non verbal, seperti merespon terhadap panggilan, perintah, larangan, dan sebagainya; serta 2) aspek verbal, seperti menyebutkan nama benda, mengucapkan kalimat, bertanya, dan sebagainya. Instrumen asesmen motorik juga meliputi dua aspek yang di asesmen yaitu: 1) aspek motorik kasar, seperti berjalan, berlari, bergoyang, dan sebagainya; serta 2) aspek motorik halus, seperti: mewarnai, melipat, menggunting, dan sebagainya.

Instrumen asesmen interaksi sosial dan emosi meliputi beberapa aspek yang di asesmen seperti: bermain, mengenali diri sendiri, mengikuti kegiatan kelompok, dan sebagainya. Instrumen asesmen kemandirian meliputi beberapa aspek yang di asesmen seperti: kemampuan makan

dengan sendok, minum, berpakaian, pergi ke toilet sendiri, dan sebagainya. Instrumen asesmen pre akademik meliputi beberapa aspek yang di asesmen yaitu: kemampuan awal membaca, menulis, dan berhitung.

Penggunaan instrumen asesmen tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa autis, terutama kondisi usia. Apabila siswa autis tersebut masih berusia 5 tahun ke bawah maka tidak dilakukan asesmen pre akademik, akan tetapi aspek lain seperti kemampuan bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, serta kemampuan bina diri tetap harus dilakukan. Apabila setelah proses pembelajaran dilakukan, siswa autis tersebut menginjak usia akademik, maka dilakukan asesmen pre akademik untuk menentukan penempatan pendidikannya. Penjelasan tersebut disampaikan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen) dalam wawancara, yaitu:

> "Ini kan panduan lengkap ya, tidak harus semuanya dikasihkan. Anak-anak kecil kan belum bisa pre akademik, belum bisa akademik, jadi disesuaikan. Misalnya anak kecil belum bisa berbicara kan merespon ketika dipanggil. Kalau komunikasi umum ya jadi kita tahu dia sudah berbicara apa belum. Karna biasanya usia-usia masuk kesini paling kecil 5 tahun ya. Jadi paling tidak 5 tahun kan umumnya sudah dapat berbicara tapi tetep kita lakukan test itu, bisa verbal atau tidak. Motorik itu wajib, semuanya wajib, interaksi sosial, emosi wajib. Cuma yang pre akademik itu akademik, anaknya sudah mencukupi apa belum. Biasanya anak-anak itu kan belum harus di test kan. Menulis kan usia 5 tahun kan belum ya. Dan mungkin nanti ketika sudah diberikan perlakuan, terus anak itu mulai menginjak ke akademik, kita lakukan asesmen lagi untuk penempatan akademik. Jadi idealnya tidak sekali di awal tapi dilakukan pengulangan-pengulangan." (W-1.KH.K-56.B.1-18)

Pelaksanaaan pengumpulan data asesmen tidak menutup kemungkinan bagi tim asesmen untuk langsung terjun, melakukan

observasi ke siswa autis. Apabila guru pengampu mendapat kesulitan saat pengumpulan data asesmen, tim asesmen dapat langsung terlibat dalam proses tersebut. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen) pada saat wawancara, yaitu:

> "misalkan nanti instrumen tersebut kurang jelas, kita nanti dari tim itu bisa langsung observasi ke anaknya, jadi tidak menutup kemungkinan anggota dari tim itu langsung turun ke anak mengobservasi itu sendiri karna kan ada kemampuan-kemampuan khusus yang harus dimiliki guru untuk melakukan asesmen, jadi harus lebih jeli karna kan benar-benar melihat kekuatan kan tidak mudah." (W-1.KH.K-10.B.3-10)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta menggunakan metode wawancara, dokumentasi, perlakuan, dan pengamatan (observasi). Instrumen asesmen yang digunakan untuk mengungkap kemampuan siswa autis berupa form yang harus diisi oleh guru pengampu. Aspek-aspek yang diasesmen meliputi: aspek kemampuan bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, bina diri, dan kemampuan pre akademik.

c) Tindak Lanjut Hasil Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis

Pelaksanaan asesmen tidak terhenti sampai pada pengumpulan data siswa. Setelah pengumpulan data dilakukan, guru pengampu menyusun profil asesmen. Profil asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan hasil dari asesmen yang dilakukan. Profil asesmen mempunyai format yang sama dengan instrumen asesmen. Profil asesmen tersebut merupakan instrumen asesmen yang sudah terisi berdasarkan perlakuan

dan pengamatan yang dilakukan oleh guru pengampu untuk mengetahui kemampuan siswa autis. Profil asesmen tersebut dilengkapi dengan tanda tangan orangtua/wali, kepala sekolah, dan guru pengampu. Profil asesmen tersebut dapat dilihat pada lampiran 11.

Aspek-aspek yang terdapat dalam dokumen profil siswa autis meliputi: kekuatan yang masih dimiliki siswa autis, kelemahan yang dihadapi siswa autis, dan strategi intervensi (perlakuan). Kekuatan yang masih dimiliki siswa autis yang diasesmen terlihat dari beberapa centang yang terisi dalam kolom ‘kemampuan dapat’ sesuai dengan kemampuan yang sudah dikuasai oleh siswa autis. Kelemahan yang dihadapi siswa autis dapat terlihat dari beberapa centang yang terisi dalam kolom ‘kemampuan tidak dapat’. Hal tersebut menunjukkan beberapa kemampuan yang belum dapat dikuasai oleh siswa autis yang sedang diasesmen. Strategi perlakuan ditujukan pada baris terakhir yang diisi dengan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh guru pengampu dan orangtua. Penjelasan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara, yaitu:

> “Jadi profil anak itu memuat data anak, iya kan. Kemudian kemampuan yang dimiliki anak, profilnya itu kemudian setelah tahu kemampuan yang dimiliki anak, kemudian program yang akan dilakukan, prioritas program yang dilakukan.” (W-2. H.K-38.B.5-10)

Berdasarkan profil asesmen tersebut, dapat diketahui gambaran kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pendidikan siswa autis. Profil asesmen yang disusun oleh guru pengampu kemudian didiskusikan bersama tim asesmen. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru bidang kesiswaan (tim pelaksana asesmen) dalam wawancara, yaitu:

> "Ya, satu berdiskusi dengan tim asesmen itu sendiri, kemudian berdiskusi dengan orangtua. Kemudian nanti didiskusikan dengan guru kelas yang nantinya akan mengampu siswa. Karna dari hasil asesmen ditentukan program-program pembelajaran seperti itu." (W-2.H.K-34.B.1-5)

> "Jadi biasanya kita sharing dari hasil asesmen anaknya. Oh ini kemampuannya seperti ini, dari yang pedoman asesmen kita, nanti kita kumpulkan dari hasil asesmen sendiri sama wawancara dengan orangtua, juga nanti hasil yang dari kemampuan awal anak itu kita jadikan satu sebagai pembanding. Nanti setelah itu, nanti kita lihat, kita buat laporan hasilnya itu kita narasikan juga." (W-3.E.K-38.B.1-7)

Kegiatan diskusi tersebut dilakukan untuk membahas hasil pengumpulan data asesmen, tim asesmen menyebutnya dengan istilah *case conference*. *Case conference* merupakan suatu forum dimana tim asesmen, guru pengampu, psikolog, pedagog beserta orangtua berkumpul bersama untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen yang telah dilakukan sehingga didapatkan beberapa saran dan rekomendasi untuk perumusan program pembelajaran untuk siswa. Pelaksanaan *case conference* di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta belum dapat menghadirkan anggota tim asesmen secara lengkap, disebabkan kendala waktu dari masing-masing anggota tim asesmen terutama pedagog dan psikolog yang mengalami kesulitan menentukan waktu yang sesuai

untuk duduk bersama secara intensif membahas data hasil asesmen. Hal tersebut disampaikan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen), bahwa:

> "mungkin sudah kita simpulkan ataupun memungkinkan kita case conference bersama mengingat kadang waktu ya, kita yang harian sudah kita simpulkan sendiri, nanti kita ke psikolog, ataupun jika memungkinkan bersama ya bersama, tapi kan tidak memungkinkan sekali kayaknya, tetap kita usahakan bersama, tapi sementara ini belum bisa, karna kan psikolog hanya setiap sabtu, paedagog juga setiap sabtu. Jadi mungkin seperti itu kita caranya, jadi kita simpulkan di tim intern, nanti kita konsultasikan ke ahli-ahli lagi terus nanti baru keluar profil." (W-1.KH.K-18.B.1-11)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tim asesmen menghadapi kesulitan tersebut adalah dengan menyimpulkan secara internal dalam artian hanya berdiskusi dengan anggota tim lain dari bidang kurikulum, kesiswaan, ataupun ketenagaan. Jadi, belum melibatkan psikolog dan pedagog. Setelah tim internal menyimpulkan hasil asesmen, hasil asesmen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan psikolog dan pedagog. Pertemuan dengan psikolog khususnya, guru bidang kesiswaan (tim pelaksana asesmen) harus melakukan konfirmasi dengan psikolog terlebih dahulu untuk penjadwalan konsultasi terkait hasil asesmen siswa autis. Konsultasi yang dilakukan oleh tim asesmen dengan psikolog juga harus dihadiri oleh orangtua siswa tersebut. Penjelasan tersebut disampaikan oleh guru bidang kesiswaan (tim pelaksana asesmen) pada saat wawancara, bahwa:

> "*Case conference* itu kita baru menegakkan. Jadi kan kita lebih kalau *case conference*, lebih langsung ke orangtua, terus nanti kita juga ada dengan psikolog seperti itu. Cuman ini kan kita baru berusaha menegakkan, jadi karna kebetulan saya kan, nanti ada beberapa orangtua yang saya jadwalkan dengan psikolog seperti itu, jadi nanti kita tim itu komunikasi dengan psikologinya dengan orangtuanya nanti tindak lanjutnya seperti apa. Tapi

> belum semuanya ya mbak, karna kita kan baru beberapa aja, karna kita kan ini berusaha masih awal-awal sekali begitu." (W-3.E.K-40.B.1-11)

Hal yang menjadi bahan diskusi hasil asesmen siswa autis yang dilakukan oleh tim asesmen, berkaitan dengan peran masing-masing anggota tim asesmen. Guru pengampu melakukan diskusi dengan guru bidang kesiswaan terkait penempatan kelas siswa. Guru pengampu melakukan diskusi dengan guru bidang kurikulum terkait program-program yang sesuai dengan hasil asesmen siswa autis. Guru pengampu juga melakukan diskusi dengan guru-guru senior terkait program yang akan diberikan terhadap siswa autis yang diampu. Penjelasan tersebut disampaikan oleh guru bidang kurikulum (tim pelaksana asesmen) pada saat wawancara, bahwa:

> "Kalau kesiswaan lebih ke penempatan siswanya, kurikulum lebih ke program, walaupun di program itu pun akan didukung penentuannya oleh guru-guru senior tadi, jadi ya nanti tetap kerjasama tapi memang tidak bisa dikotak-kotakkan ya tugasnya, tapi lebih kalau kesiswaan itu lebih ke penempatannya, kurikulum itu lebih ke programnya, walaupun itu tetap masukan dari tim lain. Jadi ya kenapa kita ambil kurikulum kesiswaan maksudnya itu, tapi dalam teknis pelaksanaannya tetep semuanya saling melengkapi ya, termasuk kepala sekolah juga. "(W-1.KH.K-32.B.1-11)

Hasil dari diskusi yang dilakukan oleh tim asesmen berupa saran dan rekomendasi kemudian dijadikan bahan untuk perumusan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Educational Program* (IEP). PPI/IEP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan suatu rancangan program pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen. PPI tersebut digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran siswa autis

selama 3 bulan. Sebagaimana disampaikan oleh guru wali kelas (tim pelaksana asesmen) bahwa:

> "Itu kan setelah ada hasil asesmen kita buat IEP, ya persisnya ya setelah kita tahu tentang anak atau kebutuhan anak dari segi kognitif, afektif, motorik, perilaku, dan yang saya sebutkan sebelumnya ya. Setelah kita mengetahui semuanya baru kita bisa menyusun IEP dari situ aja mbak." (W-6.NU.K-32.B.1-5)

Beberapa poin yang terdapat dalam PPI/IEP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta meliputi: 1) identitas siswa; 2) hasil asesmen/gambaran umum; 3) fokus perhatian; 4) kemampuan saat ini; 5)tujuan jangka panjang; 6) tujuan jangka pendek; 7) bentuk kegiatan/tindakan, 8) materi/media; 9) waktu pelaksanaan dan; 10) penanggung jawab (PPI/IEP dapat dilihat pada lampiran 12). Poin-poin tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Identitas siswa terletak pada halaman awal dokumen PPI/*IEP* di bawah judul dan kurun waktu program. Pada identitas tersebut memuat nama siswa, kelas, jenis kelamin, tanggal lahir, agama, nama orangtua, dan no telepon.
2) Hasil asesmen/gambaran umum yang terdapat dalam PPI berupa gambaran umum tentang kondisi siswa yang diletakkan di halaman awal setelah identitas siswa autis.
3) Fokus perhatian ditulis pada kolom pertama di halaman selanjutnya. Kolom fokus perhatian memuat prioritas kemampuan yang harus diberikan pada siswa autis.

4) Kemampuan saat ini ditulis pada kolom kedua setelah kolom fokus perhatian. Kolom kemampuan saat ini memuat kondisi kemampuan yang dimiliki siswa autis saat dilakukan asesmen.
5) Tujuan jangka panjang ditulis pada kolom ketiga setelah kolom kemampuan saat ini. Kolom tujuan jangka panjang berisi beberapa target kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa autis. Pada kolom tujuan jangka panjang tersebut tidak mencantumkan kurun waktu.
6) Tujuan jangka pendek ditulis pada kolom keempat setelah kolom tujuan jangka panjang. Pada kolom tujuan jangka pendek berisi beberapa target kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa autis pada jangka waktu selama 3 bulan.
7) Kolom bentuk kegiatan pembelajaran/tindakan berada pada kolom kelima setelah kolom tujuan jangka pendek. Kolom bentuk kegiatan berupa tindakan atau perlakuan yang akan diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
8) Materi pembelajaran berada pada kolom keenam setelah kolom bentuk/kegiatan pembelajaran. Kolom materi pembelajaran berisi materi/media yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung.
9) Waktu pelaksanaan berada pada kolom ketujuh setelah kolom materi/media. Kolom waktu pelaksanaan merupakan rencana waktu untuk melaksanakan program pembelajaran siswa autis.

10) Penanggung jawab berada pada kolom kedelapan setelah kolom waktu pelaksanaan. Kolom penanggung jawab memuat orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program bagi siswa autis dalam hal ini guru pengampu dan orangtua.

Dokumen PPI/*IEP* tersebut juga dilengkapi dengan tanda tangan dari orangtua/wali murid, kepala sekolah, dan wali kelas/ guru pengampu. PPI tersebut dijadikan acuan oleh guru pengampu untuk melaksanakan program pembelajaran siswa autis. Pelaksanaan program dilakukan oleh guru pengampu selama enam bulan ke depan atau satu semester, kemudian pelaksanaan program tersebut dilakukan evaluasi setiap tiga bulan melalui UTS. Penjelasan tersebut disampaikan oleh guru senior (koordinator tim asesmen) dalam wawancara, yaitu:

> "Setelah program individual dibuat maka ini akan dilaksanakan oleh guru kelas selama enam bulan ke depan. Mohon maaf saya tambah, jadi asesmen buat program kemudian program ini dievaluasi setiap tiga bulan mbak, jadi ada UTS semacam itu. Jadi kalau sudah tiga bulan maksimal tiga bulan itu harus laporan. Laporan hasil dari pelaksanaan program yang sudah disepakati tadi." (W-4.Y.K-10.B.27-34)

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru pengampu setelah disusun PPI/IEP adalah menyusun sebuah rancangan pembelajaran yang disebut sebagai Rancangan Program Pembelajaran (RPP). Selanjutnya guru pengampu melaksanakan program pembelajaran yang telah disusunnya melalui RPP. Guru pengampu akan melakukan evaluasi pembelajaran setiap tiga bulan dan membuat laporan hasil dari pelaksanaan program yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil tersebut

guru pengampu akan mengetahui kemampuan yang belum dikuasai siswa sehingga dapat menentukan prioritas program yang selanjutnya akan diberikan.

Pelaksanaan asesmen merupakan proses yang dilakukan berkelanjutan. Tim asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta masih berencana untuk melakukan asesmen lanjutan bagi siswa lama, sehingga pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta belum terlaksana. Oleh sebab itu, guru pengampu dalam menentukan program pembelajaran selanjutnya tidak didasarkan pada asesmen secara komprehensif, akan tetapi didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan melalui UTS dan UAS.

Pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis juga melibatkan peran orangtua siswa. Dalam hal ini keterlibatan orangtua yang lebih intens akan memaksimalkan perolehan data yang lengkap. Sebagaimana diungkapkan oleh koordinator tim asesmen dalam wawancara, bahwa:

> "Padahal sebetulnya keterlibatan orangtua yang lebih intens itu akan memaksimalkan perolehan data yang lengkap dan orangtua juga akan lebih mengerti dan tahu jikalau orangtua itu dilibatkan." (W-4.Y.K-18.B.3-7)

Orangtua siswa autis dilibatkan pada proses awal asesmen, yaitu pada saat persiapan asesmen berlangsung. Orangtua siswa autis memberi informasi awal mengenai kondisi siswa autis melalui metode wawancara yang dilakukan oleh tim asesmen. Pada saat pengumpulan asesmen, orangtua siswa autis belum dilibatkan. Setelah proses pengumpulan data asesmen selesai, tim asesmen akan melakukan diskusi lagi dengan

orangtua untuk membahas hasil asesmen yang telah dilakukan. Penjelasan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara, bahwa:

> "Jadi sebelum asesmen, kita kan sudah meminta diskusi dengan orangtua. Setelah asesmen berlangsung mungkin keterlibatan orangtua belum mba. Nanti di akhir asesmen baru kita mengadakan diskusi lagi kepada orangtua, oh ternyata hasil asesmen putra ibu itu seperti ini seperti ini nanti kita adakan diskusi lagi dengan orangtua." (W-2.H.K-28.B.1-6)

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan tindak lanjut hasil asesmen yang dilakukan oleh tim asesmen dan guru pengampu adalah menyusun profil asesmen kemudian melakukan *case conference* (diskusi) mengenai hasil pengumpulan data asesmen siswa autis. Tim asesmen dan guru pengampu menyimpulkan terlebih dahulu secara internal hasil asesmen yang didapat. Setelah mendapatkan kesimpulan, tim asesmen dan guru pengampu mengkonsultasikan hasil kesimpulan tersebut dengan psikolog dan pedagog. Kemudian tim asesmen menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI/*IEP*). Perumusan PPI/*IEP* yang dilakukan tim asesmen dan guru pengampu juga melibatkan orangtua siswa autis tersebut.

Proses secara keseluruhan terkait pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat digambarkan melalui skema berikut.

Skema Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

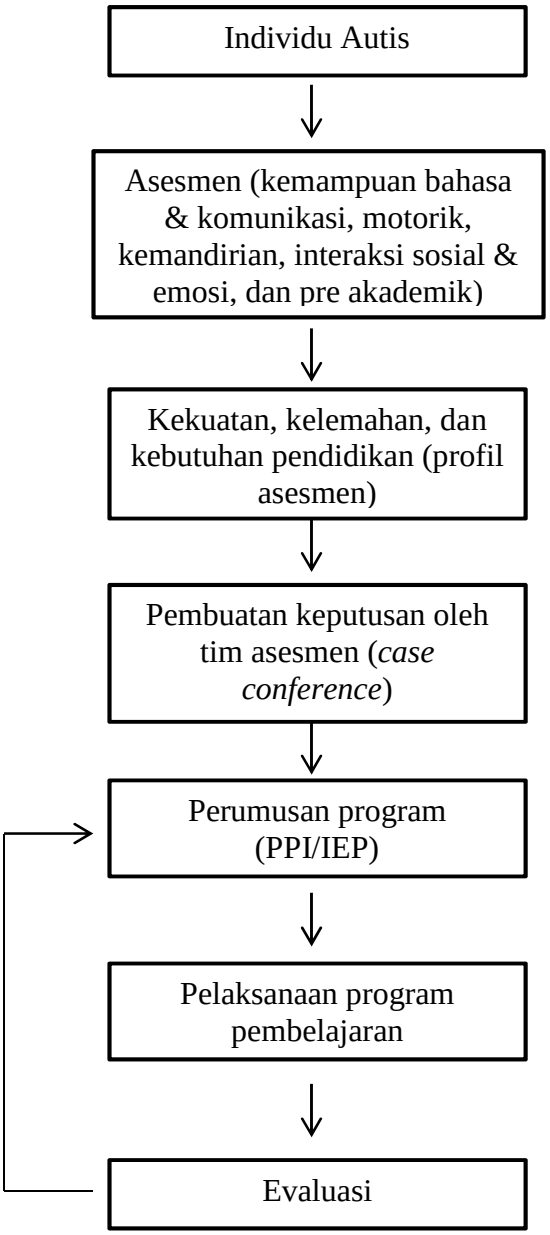

Gambar 4. Skema Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat dilihat pada tabel *display* data berikut.

Tabel 2. *Display* Data Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

No	Aspek yang diungkap	Deskripsi Hasil Penelitian	Metode untuk mengungkap
1.	Persiapan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis	a. Tim asesmen melakukan koordinasi dengan orangtua. b. Tim asesmen mempersiapkan guru pengampu/wali kelas yang akan bertanggungjawab mengampu siswa autis. c. Tim asesmen mempersiapkan instrumen asesmen yang kemudian diserahkan kepada guru pengampu untuk dilakukan pengumpulan data kemampuan siswa autis. d. Tim asesmen mempunyai struktur yang meliputi: yayasan, kepala sekolah, koordinator tim asesmen, tim pelaksana asesmen, psikolog, dan pedagog.	Wawancara dan dokumentasi
2.	Pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis	a. Tim asesmen dan guru pengampu melakukan pengumpulan data asesmen siswa autis melalui metode wawancara, dokumentasi, perlakuan dan pengamatan dengan menggunakan panduan instrumen asesmen b. Instrumen asesmen yang digunakan berupa form yang meliputi aspek yang diasesmen yaitu: kemampuan bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemampuan bina diri, dan pre akademik.	Wawancara, dan dokumentasi
3	Tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis	a. Guru pengampu menyusun profil asesmen. profil asesmen memuat kekuatan, kelemahan, dan strategi intervensi. b. Setelah profil asesmen diperoleh, tim asesmen dan guru pengampu melakukan *case conference.* c. Setelah *case conference*, tim asesmen dan guru pengampu menyusun PPI/IEP. Poin-poin dalam PPI tersebut meliputi; 1) identitas siswa; 2) hasil asesmen/gambaran umum; 3) fokus perhatian; 4) kemampuan saat ini; 5) tujuan jangka panjang; 6) tujuan jangka pendek; 7) bentuk kegiatan/tindakan, 8) materi/media; 9) waktu pelaksanaan dan; 10) penanggung jawab.	Wawancara dan dokumentasi

3. Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak jarang menemui beberapa kendala. Kendala yang muncul pada saat pelaksanaan asesmen dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Kendala dari orangtua

Kendala yang muncul dari orangtua berupa sikap kurang kooperatif dalam pelaksanaan asesmen. Sikap tersebut ditunjukkan dengan terlalu *over protektif* terhadap anak sehingga menghambat pengumpulan data asesmen, kurang keterbukaan orangtua terhadap pemberian informasi awal mengenai kemampuan awal, hilangnya komunikasi (*lost contact*) dengan orangtua, kurang obyektifnya orangtua dalam mengisi deskripsi kemampuan awal siswa, serta kurang dapat memberikan waktu luang dalam pelaksanaan asesmen. Penjelasan tersebut disampaikan oleh tim asesmen dalam kutipan wawancara berikut.

> "Cuman kendala lain itu ketika orangtua tidak kooperatif ya, terlalu *over protektif*. Jadi ketika kita pegang anak kan otomatis kita memberikan intervensi ya, kita berikan perlakukan kita berikan pembiasaan, itu kadang anak-anak berontak ya menangis, nah itu orangtua tidak terima ya, tidak tega, jadi terlalu intervensi juga ke dalam, nah itu juga jadi kendala kita. Lah kapan kita bisa berhasil, kapan kita menata perilaku kalau orangtuanya selalu intervensi, jadi itu kendala agak agak mempengaruhi keberhasilan ketidakkooperatifan orangtua menjadi kendala yang menghambat lah istilahnya." (W-1.KH.K-40.B.23-34).

> "Jadi di asesmen kan kita ada pedoman, ada beberapa hal yang mungkin sudah ada di awal apa itu pengumpulan data itu kan sudah ada,

> kadangkala ada orangtua yang tidak mau mengisi, kadangkala juga kurang keterbukaan orangtua seperti itu. Jadi kita mohon sekali memang dari awal sebelum anak masuk ini kita sudah memberikan intervensi juga bukan. Jadi memang kalau ia mau masuk sini, ya memang harus terlibat. Kita juga sudah memberikan *warning* ke orangtua. Meskipun dalam berjalannya waktu kadang orangtua juga sudah kadangkala ada yang *lost contact*, jadi semuanya diserahkan semisalkan diserahkan ke eyangnya kadangkala diserahkan ke pembantunya seperti itu. Sebenarnya kita beraharap banyak untuk keterlibatan."(W-3.E.K-28.B.1-16)

> "Ya kesulitannya kadang orangtua tida objektif begitu mbak. Jadi di datanya itu tidak lengkap, kemudian tidak obyektif ada yang mungkin dibuat-buat, yang belum mandiri dibilang sudah mandiri dan sebagainya. Nah itu kan tidak sedikit yang seperti itu. Ada yang mungkin memberikan data tentang anak juga tidak lengkap begitu."(W-4.Y.K-22.B.1-6)

> "Terus ada orangtua yang belum kooperatif misalkan dalam memberikan informasi kurang terbuka bisa. Terus orangtua kurang bisa memberikan waktu luang jadi cuman pasrah ada juga yang seperti itu." (W-6.NU.K-21.B.8-11)

b. Kendala dari siswa

Kendala yang muncul dari siswa berupa perilaku siswa seperti tantrum yang muncul saat pengumpulan data asesmen. perilaku tersebut muncul dikarenakan belum beradaptasinya siswa terhadap lingkungan dimana siswa tersebut diasesmen, kondisi anak yang mengantuk saat diasesmen, dan anak yang terkadang tidak masuk saat asesmen. Kondisi siswa tersebut menyebabkan tim asesmen kesulitan mengumpulkan data asesmen karena harus menyesuaikan dengan kondisi siswa autis terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan asesmen menjadi tertunda. Sebagaimana disampaikan oleh tim asesmen dalam kutipan wawancara berikut.

> "Jadi misalnya anak-anak yang baru, yang baru masuk terus kita lakukan asesmen itu tentunya sedikit banyak ada kendala yang jelas kan anak-anak itu kan baru, baru menyesuaikan ke kita, jadi kita juga baru melihat karakteristik mereka. tapi karna kita sudah terbiasa dengan karakter-

karakter yang bermacam-macam jadi kita sudah siap, tetap memang ada kendala kadang kebiasaan-kebiasaan anak yang belum kita tahu terus perubahan perilaku karna faktor perubahan kebiasaan juga menjadi kendala, yang bukan berarti kendala tersebut tidak bisa kita atasi." (W-1.KH.K-40.B.7-17).

"Kalau kendala mungkin kendala ke anak ya, waktu asesmen anak mungkin tantrum, waktu asesmen mungkin anak ngantuk, jadi kendalanya ke kondisi, ke kondisi anak." (W-2.H.K-30.B.1-4).

"Kadang-kadang anak kadang apalagi yang masih awal ya, kadangkala karna memang lingkungan dia yang masih tantrum, yang dari anaknya sendiri ya belum bisa menyesuaikan diri itu kan akan menjadi kendala salah satunya. Terus juga kadangkala pas masa asesmen ini anak tidak masuk seperti itu. Akhirnya kan molor asesmennya seperti itu." (W-3.E.K-32.B.1-7)

"Ya paling kalau dari segi pelaksanaan mungkin namanya murid baru kan kadang belum tahu karakternya jadi memang kendalanya pas observasi anak tersebut kurang kooperatif misalkan ini contah aja ya jadi masih tantrum" (W-6.NU.K-20.B.1-4)

c. Kendala dari tim asesmen

Kendala yang muncul dari tim asesmen berupa manajemen waktu pelaksanaan asesmen. Tim asesmen mengalami kesulitan mengatur waktu dalam pengumpulan data asesmen. Hal tersebut disebabkan karena tim asesmen mempunyai kewajiban sebagai guru pengampu siswa autis lain dan juga tim asesmen mempunyai kegiatan di luar yang tidak bisa ditinggalkan sehingga menjadi kendala dalam pengumpulan data asesmen. sebagaimana disampaikan oleh tim asesmen dalam kutipan wawancara berikut.

"Mungkin kesulitannya waktu kali ya mba, jadi kan semuanya pegang anak kan ya, tim itu semua guru, semua memiliki tanggung jawab pegang anak." (W-1.KH.K-58.B.1-3)

"Jadi kalau kita ini, karna kita juga kendalanya tim asesmen itu juga punya siswa ya. Jadi kadangkala kita ini juga tim asesmen kadang juga kita sudah masukkan gurunya juga ya." (W-3.E.K-16.B.1-4)

> "Kendalanya yang jelas itu waktu ya mbak. Tim ini kan *include* di struktur sekolah ya, kita juga sudah ada *job desk* nya dari kepala sekolah selain di tim ini karna ya keterbatasan tenaga atau SDM kita memang selain itu juga kita megang siswa dari pagi sampai sore."(W-6.NU.K-14.B.1-5)

> "Ya sekitar itu waktu pelaksanaan. Kadang tim yang sudah kita persiapkan ada kegiatan diluar yang tidak bisa ditinggal. Misalkan ada kegiatan kedinasan biasanya atau ada keperluan lain yang memang yang harus dilaksanaka pada saat itu. Itu juga biasanya jadi kendala juga akhirnya." (W-6.NU.K-20.B.12-16)

d. Kendala dalam teknis pelaksanaan.

Kendala yang muncul dalam teknis pelaksanaan berupa pelaksanaan *case conference* yang belum dapat menghadirkan anggota tim asesmen secara lengkap disebabkan kendala waktu dari masing-masing anggota tim asesmen terutama pedagog dan psikolog yang mengalami kesulitan menentukan waktu yang sesuai untuk duduk bersama secara intensif membahas data hasil asesmen siswa autis. Kendala lainnya adalah kurang terungkapnya data asesmen siswa autis dikarenakan munculnya perilaku ekstrem siswa autis pada setelah asesmen dilakukan. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

> "*Anu*..proses mau ke profil, jadi belum jadi, mungkin sudah kita simpulkan ataupu memungkinkan kita *case conference* bersama mengingat kadang waktu ya, kita yang harian sudah kita simpulkan sendiri, nanti kita ke psikolog, ataupun jika memungkinkan bersama ya bersama, tapi kan tidak memungkinkan sekali kayaknya, tetap kita usahakan bersama, tapi sementara ini belum bisa, karna kan psikolog hanya setiap sabtu, paedagog juga setiap sabtu." (W-1.KH.K-18.B.1-9)

> "Kendalanya apa ya dalam tindak lanjut, tentunya ada beberapa yang mungkin kurang tersorot ya waktu asesmen dan ada potensi-potensi yang tiba-tiba muncul, kemarin tidak muncul dalam sebulan karna anaknya tidak ada pemicunya, terus tiba-tiba diwaktu lain ada pemicunya yang membuat dia berperilaku ekstrem misalnya." (W-1.KH.K-76.B.1-6)

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen dapat ditegaskan melalui tabel *display* data berikut ini.

Tabel 3. *Display* Data Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

No	Aspek yang diungkap	Deskripsi Hasil Penelitian	Metode untuk mengungkap
1.	Kendala dari orangtua	Orangtua belum kooperatif dalam pemberian informasi awal mengenai kondisi dan kemampuan dasar siswa autis.	Wawancara
2.	Kendala dari siswa	Kondisi siswa autis yang masih dalam penyesuaian pada saat pengumpulan data kemampuan siswa autis.	Wawancara
3.	Kendala dari tim asesmen	Kendala waktu dalam pengumpulan data asesmen siswa.	Wawancara
4.	Kendala dalam teknis pelaksanaan	a. Pelaksanaan *case conference* yang belum menghadirkan anggota tim asesmen secara lengkap b. Kurang terungkapnya data asesmen siswa autis.	Wawancara

4. Upaya Menangani Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Berdasarkan kendala yang muncul pada saat pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Tim asesmen melakukan beberapa upaya untuk menangani kendala tersebut. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Upaya menangani kendala dari orangtua

Upaya yang dilakukan oleh tim asesmen dalam menangani kendala dari orangtua adalah melakukan komunikasi dengan orangtua siswa autis untuk menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua sangat diharapkan dalam pelaksanaan asesmen untuk siswa autis untuk menghasilkan perolehan data yang lengkap. Penjelasan tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

> "Komunikasi ya, kalau orang tua terlalu intervensi ke perlakuan kita, penanganan kita ke anak itu nanti kita lakukan komunikasi, kita berikan penjelasan bahwa anak itu harus kita perlakukan seperti ini untuk tujuan ini, jadi kita tanamkan atau berikan pengertian pada orangtua, jadi kita ada kesepakatan dengan orangtua untuk konsistensi perlakuan. Nanti di sekolah harus diperlakukan seperti ini, di rumah juga harus diperlakukan seperti ini. Karna kalau tidak, tidak akan tercapai tujuannya kita mencapai itu." (W-1.KH.K-42.B.1-9)

> Terus kendalanya mungkin orangtua yang kurang kooperatif dari awal juga kita sampaikan bahwa di Bina Anggita memang ada prosedur melakukan asesmen dan diharapkan orangtua bisa kooperatif. Jadi sejak awal sudah kita sampaikan jadi bisa mengurangi kendala di pertengahan tadi. Kendala tadi kita atasi dengang pokoknya kita komunikasi dengan orangtua seperti itu. (W-6.NU.K-20.B.19-25)

b. Upaya menangani kendala dari siswa

Upaya yang dilakukan tim asesmen dalam menangani kendala yang muncul dari siswa adalah melakukan *sharing* antar anggota tim asesmen untuk menghadapi kondisi siswa autis. Selain itu tim asesmen dan guru pengampu melakukan kembali pengumpulan data asesmen yang tertunda. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

> "Ya, jadi berarti berulang, asesmennya berulang, karena belum tercapai kan kemarin, data belum terkumpul belum bisa terungkap semuanya apa yang mau disampaikan diulangi lagi, asesmen berulang aja." (W-2.H.K-32.B.1-4)

> "Pertama yang kita lakukan itu ya kita *sharing*. Kadangkala kalau saya kesulitan itu teman tim lain yang satu ini bisa membantu, jadi kita tidak bekerja sendiri. Kadangkala kalau semisalkan saya tidak bisa menangani ini, nanti saya minta tolong teman saya, coba kalau bagaimana teman saya yang menangani seperti itu, dan kita pun juga kalau kendala-kendala yang istilahnya dari anak kita juga berusaha untuk komunikasi dengan orangtua supaya waktu, apa istilahnya bisa maksimal, asesmennya seperti itu." (W-3.E.K-36.B.1-10)

c. Upaya mengatasi kendala dari tim asesmen

Upaya yang dilakukan oleh tim asesmen adalah melakukan pembagian tugas antar anggota tim untuk membantu guru pengampu dalam pengumpulan data asesmen siswa autis. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

> "Jadi untuk melakukan *case conference* ada waktu khusus ya. Kalaupun toh dari data yang ada dari guru yang melakukan observasi belum lengkap ada tim yang perlu mengetahui langsung ke anaknya ya nanti bisa diatur itu mungkin, tukeran atau bagaimana." (W-1.KH.K-58.B.3-8)

> "Nah kadang itu kita waktu, jadi ketika ada murid baru yang harus di asesmen kita ini dulu cek dulu jadwal kemudian kita tukar jadwal dengan guru lain, kadang kala kita menemukan kendala itu sendiri, bagaimana ya solusinya, jadi kadang karna siswa baru jadi siswa itu yang harus menyesuaikan ke kita seperti itu. Kadang kan orangtua juga ingin segera ya. Jadi asumsinya kita ambil waktu di sela-sela kita mengajar siang baru itu mbak." (W-6.NU.K-14.B.5-14)

d. Upaya mengatasi kendala dalam teknis pelaksanaan

Upaya yang dilakukan oleh tim asesmen melakukan diskusi secara internal antar anggota tim asesmen, setelah itu bila ada waktu dijadwalkan untuk konsultasi dengan psikolog dan pedagog. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

> "Jadi mungkin seperti itu kita caranya, jadi kita simpulkan di tim intern, nanti kita konsultasikan ke ahli-ahli lagi terus nanti baru keluar profil." (W-1.KH.K-18.B.9-11)

Selain itu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala kurang terungkapnya data asesmen adalah tim asesmen melakukan observasi kembali untuk mengungkap data yang belum terungkap pada saat asesmen berlangsung dan memberikan program tambahan. Hal tersebut disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

> "Ada hal-hal yang tidak tercover di asesmen muncul setelah asesmen, mungkin harus memberikan program tambahan, harus memberikan layanan yang lain, jadi harus diobservasi ulang." (W-1.KH.K-76.B.6-10)

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai upaya mengatasi kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen dapat ditegaskan melalui tabel *display* data berikut ini.

Tabel 4. *Display* Data Upaya Penanganan Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

No	Aspek yang diungkap	Deskripsi Hasil Penelitian	Metode untuk mengungkap
1.	Upaya menangani kendala dari orangtua.	Tim asesmen melakukan komunikasi dengan orangtua siswa.	Wawancara
2.	Upaya menangani kendala dari siswa.	Tim asesmen dan guru pengampu melakukan *sharing* antar anggota tim asesmen	Wawancara
3.	Upaya menangani kendala dari tim asesmen.	Tim asesmen melakukan pembagian tugas antar anggota tim untuk membantu guru pengampu dalam pengumpulan data asesmen siswa autis.	Wawancara
4.	Upaya menangani kendala dalam teknis pelaksanaan.	a. Melakukan diskusi secara internal antar anggota tim asesmen, setelah itu bila ada waktu dijadwalkan untuk konsultasi dengan psikolog dan pedagog. b. Tim asesmen melakukan observasi kembali untuk mengungkap data yang belum terungkap pada saat asesmen berlangsung dan memberikan program tambahan.	Wawancara

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tujuan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah untuk mengetahui serta menggali lebih dalam kekuatan dan kelemahan siswa autis serta potensi yang masih dimiliki siswa autis. Setelah diketahuinya kebutuhan siswa autis tersebut maka dapat ditentukan program serta penempatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari *National Information Center for Children and Youth Disabilities* (Pierangelo & Giuliani, 2013: 6) yang menjelaskan bahwa proses asesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan yang dimiliki siswa, hambatan yang dihadapi siswa, menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menentukan program pembelajaran individual, serta menentukan program pendidikan anak.

Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: persiapan asesmen, pengumpulan data asesmen, dan tindak lanjut hasil asesmen. Persiapan yang dilakukan oleh tim ahli asesmen adalah berkoordinasi dengan orangtua, mempersiapkan guru yang akan mengampu anak autis tersebut, serta menyiapkan form-form instrumen yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data asesmen. Hal ini berbeda dengan pemaparan dari Nani Triani (2012: 15) bahwa tahap awal yang harus dilakukan adalah identifikasi. Mumpuniarti, dkk (2014: 8)

menjelaskan identifikasi dilakukan ketika guru kelas menemukan masalah dengan siswa dan jika guru kelas tidak dapat mengatasi masalah tersebut maka diperlukan referal (pengalihtanganan) ke guru khusus. Pelaksanaannya di lapangan anak sudah teridentifikasi sebagai siswa autis yang dibuktikan dengan diagnosa dari medis atau psikolog dan langsung ditangani oleh guru khusus.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah metode wawancara, dokumentasi, perlakuan, dan pengamatan (observasi). Wawancara dilakukan untuk mengetahui riwayat kondisi anak serta kemampuan yang masih dimiliki anak. Pengamatan dan intervensi dilakukan guru pengampu terhadap aspek-aspek kemampuan yang sudah tertera pada alur pelaksanaan asesmen dan dokumen instrumen asesmen. Dokumentasi dilakukan apabila siswa tersebut merupakan siswa pindahan, maka perlu untuk mengetahui kemampuan siswa di sekolah sebelumnya dengan melihat dokumen siswa berupa rapor atau buku pelajaran. Pemaparan tersebut sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lerner J dalam Mumpuniarti (2014) bahwa terdapat beberapa metode pengumpulan data selama proses asesmen berlangsung antara lain: 1) sejarah kasus atau wawancara, 2) observasi perilaku anak, 3) *rating scale*, 4) penelusuran kasus, dan 5) tes terstandar. Pelaksanaanya di lapangan pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak menggunakan *rating scale* dan tes terstandar.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah instrumen yang berupa form untuk menggali data tentang kemampuan anak di bidang komunikasi dan bahasa, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemampan bina diri dan kemampuan pre akademik. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Ysseldyke & Algozzine (2006) dalam Mumpuniarti, dkk (2014) yang memaparkan tentang beberapa informasi yang dapat diperoleh guru berdasarkan observasi perilaku anak antara lain: 1) kemampuan intelektual, 2) kemampuan akademik, 3) kepekaan sensori, 4) kemampuan beradaptasi, 5) perkembangan bahasa, 6) perkembangan psikologis, dan 7) perkembangan perseptual motor. Hal serupa juga dipaparkan oleh Yosfan Azwandi (2005: 58) mengenai sasaran dari asesmen anak autis adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak di bidang: kognitif, motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, kemampuan bantu diri, penglihatan, pendengaran, nutrisi, dan otot-otot mulut.Instrumen asesmen yang digunakan di lapangan terdapat beberapa aspek yang tidak diungkap dalam instrumen asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta seperti aspek kepekaan sensori (yang digunakan untuk mengetahui: kemampuan pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan perasa), perkembangan psikologis, serta kemampuan beradaptasi. Aspek perkembangan psikologis langsung ditangani oleh ahli psikolog yang bekerjasama dengan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita mempunyai tim multidisipliner atau tim asesmen yang tersusun dalam struktur tim asesmen SLB Bina Anggita tahun pelajaran 2015/2016. Tim asesmen tersebut terdiri dari yayasan, kepala sekolah, koordinator tim asesmen (guru senior), tim pelaksana (guru bidang kurikulum, guru kesiswaan, dan guru bidang ketenagaan), psikolog serta paedagog. Penentuan tim asesmen tersebut didasarkan pada kemampuan guru yang mumpuni di bidang menangani serta mengasesmen anak autis. Selain itu tim asesmen juga melibatkan partisipasi aktif dari orangtua. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari *California Departemen of Developmental Services* (2002) bahwa tim multidisipliner merupakan komponen yang penting dalam proses asesmen terutama dalam proses asesmen anak autis. Adanya tim multidisipliner sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tentang perkembangan anak. Pierangelo & Giuliani (2009) menambahkan bahwa anggota dari tim multidisipliner seringkali terdiri dari dari guru reguler, psikolog sekolah, evaluator pendidikan khusus, guru khusus, terapis spesialis komunikasi, terapis okupasi dan fisik, pekerja sosial, konselor, orangtua, dan perawat sekolah. Setiap anggota mempunyai peranan yang berbeda tergantung pada sekolah masing-masing.

Setelah pengumpulan data asesmen selesai, guru pengampu menyusunprofil asesmen. Profil asesmen tersebut memuat identitas siswa, kemampuan yang dimiliki siswa autis, kelemahan yang dihadapi siswa

autis, serta strategi intervensi yang berupa kesimpulan dan rekomendasi. Penjelasan tersebut sedikit berbeda dengan pendapat dari Nani Triani (2012: 75) bahwa Setelah semua data yang diperlukan diperoleh, selanjutnya tim asesmen melakukan penafsiran terhadap hasil olahan data tersebut. langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dengan menyusun laporan hasil asesmen berupa profil anak. *California Departement of Developmental Services* (2002) menambahkan laporan yang dibuat harus spesifik, menggambarkan semua informasi yang mencakup: kekuatan dan kebutuhan anak, pengujian dan asesmen kebutuhan lebih lanjut, strategi intervensi, pelaksanaan program, dan gaya belajar. Pada profil asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terdapat beberapa aspek yang tidak tercakup di dalamnya, yaitu: informasi mengenai pengujian asesmen kebutuhan lebih lanjut, pelaksanaan program, dan gaya belajar.

Langkah selanjutnya setelah diperoleh hasil asesmen berupa profil asesmen, tim asesmen mengadakan forum diskusi (*case conference*) secara internal antar anggota tim asesmen (koordinator tim asesmen dan tim pelaksana asesmen) untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Mumpuniarti, dkk (2014) yaitu pada tahap selanjutnya, setelah dilakukan identifikasi dan pengumpulan data asesmen selesai, kemudian diadakan pertemuan untuk membuat rancangan Program Pembelarajan Individual (PPI) yang dilakukan oleh kepalas sekolah, guru kelas, dan guru khusus.

Penentuan kelayakan untuk memberikan layanan khusus diperlukan berdasarkan hasil diskusi tim asesmen.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan tim asesmen dan guru pengampu, maka guru bersangkutan dapat menyusun PPI/*IEP*. PPI/*IEP* tersebut memuat:1) identitas siswa; 2) hasil asesmen/gambaran umum; 3) fokus perhatian; 4) kemampuan saat ini; 5) tujuan jangka panjang; 6) tujuan jangka pendek; 7) bentuk kegiatan/tindakan, 8) materi/media; 9) waktu pelaksanaan dan; 10) penanggung jawab. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Nani Triani (2012: 24) bahwa setelah mengetahui hasil asesmen maka dapat dilakukan penyusunan PPI. PPI anak autis dirumuskan dengan melakukan penyesuaian antara capaian yang diharapkan dari kurikulum dengan kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan hasil asesmen. PPI anak autis memuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek, metode atau strategi pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi. Namun pada dokumen PPI/*IEP* di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tidak mencantumkan poin evaluasi di dalamnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan tidak pada saat penerimaan siswa baru sedangkan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dilakukan pada saat penerimaan siswa baru sehingga peneliti tidak melakukan

kegiatan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah tersebut. Oleh sebab itu, untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode multisumber dan *member check.*

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: persiapan pelaksanaan asesmen, pelaksanaan pengumpulan data asesmen, serta tindak lanjut hasil asesmen. Persiapan pelaksanaan asesmen meliputi: tim asesmen melakukan koordinasi dengan orangtua siswa autis, tim asesmen mempersiapkan guru pengampu siswa autis dan mempersiapkan instrumen asesmen yang akan digunakan oleh guru pengampu dan tim asesmen. Pengumpulan data asesmen dilakukan oleh tim asesmen melalui metode wawancara, dokumentasi, perlakuan, dan pengamatan. Instrumen asesmen meliputi beberapa aspek kemampuan yang di asesmen yaitu: kemampuan bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemampuan bina diri, dan kemampuan pre akademik. Tindak lanjut hasil asesmen yang dilakukan oleh tim asesmen meliputi: menyusun profil asesmen, melakukan diskusi secara internal untuk membahas hasil asesmen, dan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI/*IEP*).
2. Kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yaitu: a)

orangtua belum kooperatif dalam pemberian informasi awal mengenai kondisi dan kemampuan dasar siswa autis; b) kondisi siswa autis yang masih dalam penyesuaian pada saat pengumpulan data kemampuan siswa autis; c) terkendala waktu dalam pengumpulan data asesmen oleh tim asesmen; d) pelaksanaan *case conference* yang belum terlaksana secara baik disebabkan belum dapat duduk bersama dengan psikolog dan pedagog; e) kurang terungkapnya data asesmen siswa.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yaitu: a) tim asesmen melakukan komunikasi dengan orangtua siswa; b) tim asesmen dan guru pengampu melakukan *sharing* dan melakukan kembali pengumpulan data asesmen yang tertunda; c) tim asesmen melakukan pembagian tugas antar anggota tim asesmen; d) melakukan diskusi secara internal antar anggota tim asesmen; e) tim asesmen melakukan observasi kembali dan memberikan program tambahan;

B. Saran

1. Praktisi pendidikan
   a. Praktisi pendidikan dalam melaksanakan asesmen disarankan untuk dapat menambah aspek kemampuan yang diasesmen berupa kemampuan kepekaan sensori serta kemampuan beradaptasi.
   b. Praktisi pendidikan dalam melaksanakan asesmen disarankan untuk dapat melakukan *case conference* setelah pengumpulan data

selesai dan setelah pelaksnaan evaluasi. sehingga dapat mengetahui kebutuhan anak autis secara mendalam.

c. Praktisi pendidikan disarankan untuk dapat mengikuti pelatihan terutama pelatihan terkait pelaksanaan asesmen untuk siswa autis, agar dapat meningkatkan kemampuan yang profesional dalam menangani anak autis.

2. Peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali informasi terkait sistem manajerial pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

California Departemen of Developmental Service.(2002).*Autism Spectrum Disorders: Best Practice Guidelines for Screening, Diagnosis and Assessment*. Diakses dari http://www.dds.ca.gov/Autism/docs/ASD_Best_Practice2002.pdf pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 19.38 WIB

Cohen, Libby G & Spenciner, Loranne J.(2013).*Assessment of Children and Youth with Special Needs.* Fourth Edition. USA: Pearson Prentice Hall

Hallahan, Daniel P, Kauffman, James M. & Pullen, Paige C.(2009).*Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson

Hamid Darmadi.(2011).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Haryanto.(2012).*Identifikasi dan Asesmen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hermanto.(2010).*Peningkatan keterampilan identifikasi, asesmen, dan intervensi dini anak berkebutuhan khusus*.Jurnal WUNY. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UNY.Hlm.23

Ima Ayu Suryani.2014.*Persepsi Guru Reguler Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMPN se-Kota Madya Surabaya*. Jurnal. Diakses dari http://www.scribd.com/doc/222868715/PERSEPSI-GURU-REGULER-TERHADAP-PENYELENGGARAAN-PENDIDIKAN-INKLUSIF-DI-SMPN-SE-KOTA-MADYA-SURABAYA pada tanggal 23 Oktober 2015 pukul 19.23 WIB.

James, Ami.(2008).*School Success for Children with Special Needs: Everything You Need to Know to Help Your Child Learn*. San Fransisco: Jossey-Bass

Jamila K. A. Muhammad.(2008).*Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Penerbit Hikmah

Joko Yuwono.(2012).*Memahami Anak Autis (Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.

Kaweski, Walter.(2011).*Teaching Adolescent with Autism: Pratical Strategies for The Inclusive Classroom*. California: SAGE Company

Kopendium Indonesia.(2010).*Perjanjian, Hukum dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Kesamaan Hak Untuk Kualitas Pendidikan Dalam Cara*

Inklusif.Edisi Keempat. Diakses dari http://www.idp-europe.org/docs/Compendium_Indonesia_indonesia_4.pdf pada tanggal 13 Februari 2016 pukul 08.54 WIB

Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Mumpuniarti, dkk.(2014).*Peningkatan Ketrampilan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus untuk Guru Sekolah Luar Biasa*.Laporan Program Pengabdian Pada Masyarakat. Fakultas Ilmu Pendidikan.Universitas Negeri Yogyakarta.

Nana Syaodih Sukmadinata.(2015).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naila Rashid.(2012).*Assessment of Stress and Coping of Parents of Disabled Children: Parental Stress and Coping of Children with Disabilities*. Germany: LAP LAMBERT Academic Publishing.

Nani Triani.(2012).*Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media

Oktaviani Budi Utami.(2014).*Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul Yogyakarta*.Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta

Paynter, Jessica M.(2015).*Assessment of School-Aged Children with Autism Spectrum Disorder*.Journal of Psychologists and Counsellors in School.Volume 25. Diakses dari http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=ed0a9862-04cb-428a-9dab-af792591f98d%40sessionmgr112&vid=1&hid=101 pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 10.31 WIB

Permeneg PP&PA.(2011).*Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari http://www.kemenpppa.go.id/jdih/peraturan/Permeneg%20PP&PA%20No.10%20Thn%202011%20-%20ABK.pdf pada tanggal 13 Februari 2016 pukul 08.57 WIB

Pierangelo, Roger & Guiliani, George A.(2013).*Assesment in Special Education: a Practical Approach*. 4th Edition. Singapore: Pearson Education South Asia

Poon, Kenneth (ed).(2009).*Educating Students with Autism Spectrum Disorders: Making School Meaningful*. Singapore: Pearson Education South Asia Pte Ltd.

Riana Bagaskorowati.(2010).*Anak Beresiko: Identifikasi, Asesmen, dan Intrevensi Dini*.Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Risa Umami.(2015).*Proses Layanan Fisioterapi Bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul*.Skripsi.FIP UNY.

Sugiyono.(2013).*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Sunardi & Sunaryo.(2007).*Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Suryaputra N. Awangga.(2007).*Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.

Taylor, Ronald L.(2009).*Assessment of Exceptional Students: Educational and Psychological Procedures*.8th ed.United States: Pearson

Tjutju Soendari.(2009).*Asesmen sebagai Dasar Penyusunan Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*.Makalah.Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Makalah/Asesmen__makalah_.pdf pada tanggal 8 November 2015 pukul 15.50 WIB

Yosfan Azwandi.(2005).*Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Subjek wawancara : _____
Hari, Tanggal : _____
Tempat : _____
Waktu : _____

No	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1	Persiapan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.	a. Mengapa perlu dilakukan asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis?	
		b. Apa tujuan dilakukannya asesmen untuk pemberiaan layanan pendidikan anak autis?	
		c. Apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan asesmen?	
		d. Apakah terdapat pedoman khusus mengenai alur kerja asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		e. Apakah terdapat tim ahli untuk melakukan asesmen layanan pendidikan anak autis?	
		f. Bagaimana proses dalam pembentukkan tim ahli asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		g. Bagaimana peran masing-masing tiap anggota tim ahli asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		h. Bagaimana kesiapan tim ahli dalam melakukan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		i. Apakah tim ahli menyusun rencana pelaksanaan asesmen yang akan dilakukan?	
		j. Apakah terdapat kendala dalam melakukan persiapan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	

		k. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala yang muncul saat persiapan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
2	Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis (pengumpulan data yang berkaitan dengan kondisi serta karakteristik anak autis.	a. Metode apa saja yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		b. Instrumen apa yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		c. Bagaimana bentuk kerjasama antar tim ahli dalam pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		d. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		e. Apakah terdapat kendala dalam proses pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
		f. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang muncul saat melakukan pengumpulan data asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	
3	Tindak lanjut hasil asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.	a. Apa yang dilakukan oleh tim ahli setelah pengumpulan data selesai?	
		b. Apakah terdapat forum diskusi antar anggota tim ahli untuk mendiskusikan data asesmen yang diperoleh?	
		c. Apa saja yang menjadi bahasan dalam forum diskusi tersebut?	
		d. Apakah anggota tim ahli membuat review hasil asesmen yang telah dilakukan?	
		e. Bagaimana perumusan profil anak autis?	
		f. Bagaimana perumusan program layanan pendidikan anak autis yang berdasarkan hasil asesmen?	

		g. Apakah terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI)?	
		h. Bagaimana tahapan dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)?	
		i. Apakah terdapat kendala yang muncul dalam proses tindak lanjut hasil asesmen?	
		j. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang muncul saat proses tindak lanjut asesmen untuk layanan pendidikan anak autis?	

Lampiran 2. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA 1

Wawancara 1 (W-1.KH)
Subjek Wawancara : Guru bidang kurikulum (KH)
Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Maret 2016
Tempat : Ruang Makan
Waktu : 08.20 WIB

		Kolom (K)	Baris (B)	
Peneliti	:	***1***	***1-3***	Menurut Ibu sendiri alasan mengapa perlu dilakukan asesmen untuk pemberian layanan pendidikan di sekolah ini khususnya?
KH	:	***2***	***1-11***	Anak-anak yang masuk kesini otomatis mereka mempunyai masalah dan masalah tersebut mungkin sudah diklasifikasikan dengan karakter autis. Karena memang sekolah kita kan sekolah autis artinya orang datang *tuh* mesti mempunyai masalah dengan kondisi yang autistik itu. Jadi mereka masuk terus kita sudah identifikasikan dengan autistik berdasarkan diagnosa yang ada kalau misalnya ada, kalau pun toh tidakada nanti setelah anak itu masuk kita observasi dan kita asesmen. Dan kenapa dilakukan asesmen karna kita harus mengetahui kondisi anak saat itu untuk selanjutnya diberikan perlakuan.
Peneliti	:	***3***	***1-2***	Kemudian di sekolah ini itu tujuan dilakukan asesmen itu seperti apa ya bu?
KH	:	***4***	***1-15***	Anak-anak yang masuk sini kan artinya mereka mempunyai masalah dan kesini otomatis kan meminta bantuan atau ingin memberikan solusi bagaimana anak dapat ditangani dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhannya. Dengan melakukan asesmen kita selaku guru itu dapat mengetahui apa potensi yang dimiliki anak, sebenarnya lebih ke potensi yang kita lihat, tapi kekurangan juga kita harus ketahui untuk nanti mengantisipasi bertambahnya dan lebih nanti untuk membantu memaksimalkan potensi. Jadi tujuan dari asesmen untuk melihat kekuatan dan kelemahan anak itu. Setelah kita ketahui kebutuhan dan kelemahan tentunya nanti kita akan menentukan kebutuhan apa yang diperlukan anak tersebut dengan melakukan beberapa terapi atau beberapa program terhadap potensi yang ada.
Peneliti	:	***5***	***1-3***	Kalau di sini ketika anak terdiagnosa sebagai autis kemudian dilakukan asesmen persiapan yang harus dilakukan oleh khususnya tim asesmen?
KH	:	***6***	***1-14***	Iya, dalam melaksanakan asesmen kita sudah mempunyai panduannya, kita sudah punya tim asesmen yang nantinya akan melakukan asesmen terhadap anak, yang melaksanakan asesmen biasanya guru yang nanti akan kita

				persiapkan untuk memegang anak tersebut. Instrumen yang kita punyai, kita serahkan ke guru yang kita tunjuk untuk melakukan asesmen dan observasi ke anak, untuk intervensi itu loh, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak. kemudian setelah data-data masuk lewat instrumen yang kita pakai tadi nanti kita olah bersama tim asesmen nanti kita *case conference*, setelah *case conference*, nanti kita hasilkan profil anak yang nantinya profil anak tersebut untuk membuat program penanganan untuk anak tersebut.
Peneliti	:	***7***	***1-3***	Itu biasanya ada persiapan apa gitu ketika dalam penunjukkan guru itu atau secara maksudnya hasil musyawarah?
KH	:	***8***	***1-9***	Iya, ketika anak masuk otomatis kita sudah mempersiapkan guru yang nantinya akan memegang anak tersebut. guru tersebut yang akan memegang nantinya kita masukkan ke tim untuk diserahi instrumen untuk mengobservasi anak. jadi nanti dia yang memegang anak yang mengaplikasikan instrumen yang ada, nanti data-data yang sudah masuk nanti kita yang membantu untuk *case conference.* Walaupun toh ada kesulitan kita bergantian nanti di antara tim itu turun tangan melihat kondisi.
Peneliti	:	***9***	***1-2***	Selama pengambilan data observasi oleh guru terkait itu ada pemantauan tidak bu dari tim asesmen itu sendiri?
KH	:	***10***	***1-25***	Ada, jadi kan pas kita *case conference* setiap tim harus tahu anaknya seperti apa, *ne* misalkan instrumen itu saja kan kurang ya, misalkan nanti instrumen tersebut kurang jelas, kita nanti dari tim itu bisa langsung observasi ke anaknya, jadi tidak menutup kemungkinan anggota dari tim itu langsung turun ke anak mengobservasi itu sendiri karna kan ada kemampuan-kemampuan khusus yang harus dimiliki guru untuk melakukan asesmen, jadi harus lebih jeli karna kan benar-benar melihat kekuatan kan tidak mudah. Anak-anak yang baru masuk itu kan otomatis mempunyai perilaku yang masih belum *anu*-lah, mungkin anak-anak yang belum terapi masih belum terkontrol, jadi kan harus mempunyai trik khusus untuk menangani anak tersebut. jadi kan memang kita tidak bisa memberikan guru khusus. Karna kan murid banyak ya, jadi nanti kita akan pasangkan guru yang akhirnya terus memegang anak tersebut. ada murid lagi, misalnya kita cari guru lagi yang mengobservasi, mengasesmen sekalian nanti jadi tim asesmen yang memberikan dan melaksanakan program setelah anak itu di asesmen jadi ketika guru yang kita tunjuk itu kebetulan jeli, pokonya tim-lah, tim itu nanti saling membantu saling melengkapi apa yang diobservasi masing-masing nanti kalau ini kurang nanti ditambahi dari tim yang lain. Jadi ada kemungkinan turun tangan semua.
Peneliti	:	***11***	***1-2***	Berarti kan dilakukan observasi itu selama satu bulan ya

				bu ya?
KH	:	***12***	***1***	Iya satu bulan
Peneliti	:	***13***	***1-3***	Dalam satu bulan itu dilakukan *case conference* nya itu dilakukan ketika habis satu bulan atau secara berkala dalam satu bulan itu beberapa kali?
KH	:	***14***	***1-17***	Itu sesuai kebutuhan, kan tingkat kesulitannya kadang bervariasi ya anak-anak, ada yang terlalu pelik, ada yang terlalu variasi kompleks ada sisi ininya kurang sisi itunya, jadi ada yang kompleks ada yang tidak kompleks jadi tergantung kondisi anak, kalaupun kadang sekali kita bisa lihat ini anaknya ini ini ini, ada yang perlu sebulan, ada yang setengah bulan itu sudah bisa kita simpulkan ini anak ini butuh ini butuh ini, jadi tergantung kondisi anak. bisa juga malah dalam perjalanan asesmen anak ini kurang ini nah langsung dberikan tindakan, tapi kan istilahnya belum ini belum program ya, tindakannya hanya untuk mengatasi pembiasaan saja misalnya kalau sekolah itu harus ditinggal orangtuanya, harus nurut sama gurunya, jadi itu pembiasaan-pembiasaan yang harus diterapkan dari awal entah itu dalam masa observasi, ya paling kita kasih toleransi untuk sekali dua kali, karna memang konsistensi harus segera kita tanamkan untuk perilakunya.
Peneliti	:	***15***	***1-2***	Kan tadi terdapat tim ahli asesmen, siapa aja ang terlibat disitu khususnya?
KH	:	***16***	***1-10***	Kurikulum, kesiswaan, kepala sekolah ya, kepala sekolah otomatis terus ada dua senior kita, maksudnya yang kita anggap mumpuni di bidang ini Pak Ys dan Bu Am. Jadi lebih mumpuni, jadi keterlibatan kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, Pak Ys dan Bu Am dianggap sebagai guru senior. Ada juga kan di sini psikolog ya, itu nanti bisa kita libatkan dan paedagog, nanti juga kita mintakan pertimbangan hasil asesmen. Nantikan hasil asesmen itu kita buatkan profil, dari profil itu nanti kita konsultasikan dengan psikolognya juga paedagognya.
Peneliti	:	***17***	***1-2***	Jadi ketika sudah membuat profil itu, baru dimintai pertimbangan ke psikolog atau paedagogik
KH	:	***18***	***1-11***	*Anu*..proses mau ke profil, jadi belum jadi, mungkin sudah kita simpulkan ataupu memungkinkan kita *case conference* bersama mengingat kadang waktu ya, kita yang harian sudah kita simpulkan sendiri, nanti kita ke psikolog, ataupun jika memungkinkan bersama ya bersama, tapi kan tidak memungkinkan sekali kayaknya, tetap kita usahakan bersama, tapi sementara ini belum bisa, karna kan psikolog hanya setiap sabtu, paedagog juga setiap sabtu. Jadi mungkin seperti itu kita caranya, jadi kita simpulkan di tim intern, nanti kita konsultasikan ke ahli-ahli lagi terus nanti baru keluar profil.
Peneliti	:	***19***	***1***	Kalau psikolognya itu dari mana bu ya?
KH	:	***20***	***1-2***	Bu Kumalasari itu dari mana ya? PLA (Pusat Layanan Autis) yang jelas dia punya anu psikolog.

Peneliti	:	***21***	***1***	Yang psikolog itu dijadwal datang kesininya bu?
KH	:	***22***	***1-6***	Iya, itu kan psikolog datang setiap sabtu, ya biasanya dia melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diatur kesiswaan jadi hari ini psikolog itu membuka konsultasi untuk murid ini ini ini. Kalau kita mau *case conference* kan kita yang kesana. Nanti ketika dia memerlukan anaknya ya nanti bisa ditemukan anaknya.
Peneliti	:	***23***	***1***	Nanti hasilnya dibawakan kesana bu?
KH	:	***24***	***1-5***	Dia yang kesini ke ruangan itu, jadi disitu kan psikolog buka konsultasi bagi orantua terus kita juga selaku tim melakukan program, jadi pas tugas disini kita manfaatkan buka konsultasi, ya *case conference* macem-macem, paedagog juga begitu.
Peneliti	:	***25***	***1***	Kalau paedagog itu kesini juga dijadwal apa bagaimana?
KH	:	***26***	***1-5***	Kalau paedagog anu apa, sulit sekali ya, soalnya paedagog kan tertentu saja jadi kesininya bisa ssabtu ini misalnya jadi agak rapelan, karna beliau kan sibuk, lagian udah lewat psikolog juga kan jadi agak rapelan pokoknya jadi beberapa murid dikonsultasikan
Peneliti	:	***27***	***1-3***	Itu ketika pembentukkan tim ahli asesmen tersebut apakah terdapat kualifikasi atau prasyarat tertentu untuk melakukan asesmen?
KH	:	***28***	***1-9***	Ya tentunya kalau mau melaksanakan tugas itu harus ya paling tidak tahu tentang tugasnya ya, paling tidak kita menunjuk kesiswaan, kurikulum itu kan sudah tahu bidangnya yang kesiswaan tau tentang siswa yang kurikulum tahu tentang program, kepala sekolah yang mengetahui kondisi sekolah, nanti kita punya dua guru senior itu yang tentunya kita pilih yang mumpuni di bidang ini untuk lebih jeli menggali potensi anak, jadi memang harus mumpuni di bidang anak, di bidang autis.
Peneliti	:	***29***	***1-2***	Nanti peran masing-masing dari tiap anggota tim ahli itu seperti apa ya bu?
KH	:	***30***	***1***	Maksudnya?
Peneliti	:	***31***	***1-3***	Misalkan dari bidang kesiswaan ada peran tertentu ketika melakukan asesmen terus bidang kurikulum, kepala sekolah.
KH	:	***32***	***1-11***	Kalau kesiswaan lebih ke penempatan siswanya, kurikulum lebih ke program, walaupun di program itu pun akan didukung penentuannya oleh guru-guru senior tadi, jadi ya nanti tetap kerjasama tapi memang tidak bisa dikotak-kotakkan ya tugasnya, tapi lebih kalau kesiswaan itu lebih ke penempatannya, kurikulum itu lebih ke programnya, walaupun itu tetap masukan dari tim lain. Jadi ya kenapa kita ambil kurikulum kesiswaan maksudnya itu, tapi dalam teknis pelaksanaannya tetep semuanya saling melengkapi ya, termasuk kepala sekolah juga.
Peneliti	:	***33***	***1-2***	Kalau sebelumnya itu tim ahli menyusun semacam rencana tidak bu untuk melakukan asesmen?

KH	:	***34***	***1-15***	Kita sudah punya instrumen ya, instrumen itu kan nantinya kita sudah kita berikan ke yang langsung pegang anak, walaupun nanti yang pegang tidak hanya guru itu, kita tim kalau pun misalnya masih membutuhkan data yang kurang dan harus turun tangan tidak menutup kemungkinan. Kalau dulu kita ada kesepakatan bahwa pelaksanaan asesmen itu satu jam di sesi pagi tapi perjalanan kesana tetap kita fleksibel karna memang semua guru itu kan pegang anak, jadi ketika kita harus melaksanakan tugas sebagai tim, itu tidak bisa intensif menunggui pelaksanaan asesmen jadi kita memang sudah tentukan pelaksanaan observasi asesmen itu pagi satu jam, tapi tetep pelaksanaannya itu fleksibel tidak bisa harus pagi. Paginya penuh tetep kita berikan ke siang. Siangnya penuh ya ke sore, jadi tetap fleksibel.
Peneliti	:	***35***	***1***	Itu perbedaan waktu itu tidak terlalu pengaruh ya bu?
KH	:	***36***	***1-5***	Karna kan anak-anak baru itu kalau dua jam sampai empat jam itu kaget gitu. Sambil penyesuaian, penyesuaian waktu sambil mungkin memang keterbatasan sdm ya, kita semuanya mengajar, semuanya pegang anak, jadi efektivitas waktu dan tenaga jadi dibuat seperti itu.
Peneliti	:	***37***	***1-4***	Tadi kan bu satu jam di pagi hari, kalau misalkan di pagi hari tidak dapat melakukan asesmen, kalau misalkan dipindahkan ke siang hari itu bakal pengaruh ke anaknya atau seperti apa?
KH	:	***38***	***1-13***	*Anu*..maksudnya pagi siang itu tidak gonta-ganti, jadi misalnya anak baru kan banyak, yang ini pagi yang ini siang jadi tidak gonta-ganti, jadi anaknya besok sekarang pagi sekarang siang jadi tidak seperti itu, jadi kalau yang pagi, pagi terus yang siang, siang terus. Karna memang ya perubahan jam anak itu ada pengaruh ke anak. Kayak anak-anak yang pindah jam itu saja harus penyesuaian. Akan berpengaruh memang perpindahan jam dalam pelaksanaan asesmen ini kan tidak seperti itu, tidak pagi tidak siang. Kalau kebetulan yang jam pagi itu ya jam pagi terus, siang, siang terus karna disesuaikan dengan sdm yang ada, karna sesinya ada yang pagi ada yang siang, kita manfaatkan.
Peneliti	:	***39***	***1-2***	Kemudian bu, dalam hal persiapan asesmen ini dari tim asesmen menemui beberapa kesulitan atau kendala?

KH	:	***40***	***1-36***	Memang anak-anak baru yang sedang diasesmen. Karna asesmen itu tidak untuk anak baru saja ya, anak-anak yang sudah lama mungkin juga bisa dilakukan asesmen ulang ya. Asesmen ulang dalam rangka pembuatan program, asesmen ulang dalam rangka penempatan, tapi kalau ini lebih ke asesmen anak-anak baru ya yang saya terangkan, jadi misalnya anak-anak yang baru, yang baru masuk terus kita lakukan asesmen itu tentunya sedikit banyak ada kendala yang jelas kan anak-anak itu kan baru, baru menyesuaikan ke kita, jadi kita juga baru melihat karakteristik mereka. tapi karna kita sudah terbiasa dengan karakter-karakter yang bermacam-macam jadi kita sudah siap, tetap memang ada kendala kadang kebiasaan-kebiasaan anak yang belum kita tahu terus perubahan perilaku karna faktor perubahan kebiasaan juga menjadi kendala, yang bukan berarti kendala tersebut tidak bisa kita atasi, ya dengan berjalannya waktu anak bisa menyesuaikan, kita bisa menyesuaikan, informasi yang kita dapat sudah banyak, kita dapat memberikan penanganan yang lebih tepat sehingga anak tidak menyulitkan, anak lebih cepat menyesuaikan diri. Jadi kalau kendala yang berarti itu tidak ada. Kendalanya masih bisa kita atasi. Cuman kendala lain itu ketika orangtua tidak kooperatif ya, terlalu *over protektif*. Jadi ketika kita pegang anak kan otomatis kita memberikan intervensi ya, kita berikan perlakukan kita berikan pembiasaan, itu kadang anak-anak berontak ya menangis, nah itu orangtua tidak terima ya, tidak tega, jadi terlalu intervensi juga ke dalam, nah itu juga jadi kendala kita. Lah kapan kita bisa berhasil, kapan kita menata perilaku kalau orangtuanya selalu intervensi, jadi itu kendala agak agak mempengaruhi keberhasilan ketidakkooperatifan orangtua menjadi kendala yang menghambat lah istilahnya. Yang lain mungkin masih bisa kita atasi ya, hanya memang perlu waktu untuk penyesuaian kita dan anak-anak.
Peneliti	:	***41***	***1-2***	Itu upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut seperti apa ya?
KH	:	***42***	***1-9***	Komunikasi ya, kalau orang tua terlalu intervensi ke perlakuan kita, penanganan kita ke anak itu nanti kita lakukan komunikasi, kita berikan penjelasan bahwa anak itu harus kita perlakukan seperti ini untuk tujuan ini, jadi kita tanamkan atau berikan pengertian pada orangtua, jadi kita ada kesepakatan dengan orangtua untuk konsistensi perlakuan. Nanti di sekolah harus diperlakukan seperti ini, di rumah juga harus diperlakukan seperti ini. Karna kalau tidak, tidak akan tercapai tujuannya kita mencapai itu.
Peneliti	:	***43***	***1-2***	Biasanya tim asesmen di sini melakukan metode apa saja ya bu, ketika mengumpulkan data observasi tersebut?
KH	:	***44***	***1-28***	Dalam melaksanakan asesmen itu kan ada panduan

				instrumen yang kita berikan. Di situ dalam instrumen tersebut kita menggali potensi dan kelemahan anak-anak di bidang bahasa, komunikasi, di bidang motorik, di bidang interaksi sosial, di bidang kemandirian, pre-akademik, dan bantu diri. Metode yang kita gunakan untuk mengasesmen bahasa dan komunikasi, kita melakukan perlakuannya *one-on-one*. Misalnya asesmen komunikasi itu kan kita pake imitasi suara, imitasi gerakan, kalau yang di motorik itu imitasi gerakan, jadi ada panduan kurikulum untuk anak autis yang kita gunakan untuk kita memberikan perlakuan, seperti ini kemampuan mengikuti tugas itu kita bagaimana, dengan cara memberikan instruksi duduk, memberikan instuksi kontak mata, memberikan instruksi dipanggil untuk kemampuan mengikuti tugas atau pelajaran. Termasuk nanti menirukan bahasa dan komunikasi itu kan dengan perintah ini, dengan perintah satu tahap. Kemudian nanti untuk mengetahui kemampuan kognitifnya kita diawali dengan kemampuan imitasi. Jadi dia disuruh menirukan mau tidak, kalau belum mau nanti masih kognisi dasar sekali. Kemudian untuk mengetahui bahasa reseptifnya kita nanti memberikan perintah-perintah satu tahap seperti "duduk" "berdiri", "salim", "dadah", itu kita lihat. Kemudian identifikasi bagian tubuh apakah sudah bisa apa belum, kemudian identifikasi gambar, kemudian identifikasi benda, anggota keluarga, kemudian perintah-perintah kata kerja kita berikan ini, berarti metoda apa ya?
Peneliti	:	***45***	***1***	Metoda tes bukan bu?
KH	:	***46***	***1-5***	Ya, test lisan ya. Test lisan, test perbuatan. Jadi metode itukan ada ceramah, tanya jawab, observasi, wawancara. Wawancara ke orangtua misalnya, observasi ke anak, wawancara ke orangtua. Tanya jawab kalau bisa ke anaknya kalau tidak ke orangtua nya.
Peneliti	:	***47***	***1-3***	Berarti ini kan anak sudah masuk ke ruang observasi ya. Sebelumnya kan ketika orangtua membawa anaknya ke sini dilakukan wawancara dahulu seperti studi riwayat?
KH	:	***48***	***1-6***	Anak masuk kan kita kasih checklist seperti ini jadi orangtua sudah mencantumkan kemampuan awal anak secara global. Kalau kita pahami di sini masih kurang kita lakukan wawancara. Setelah kita lakukan wawancara, kita lakukan observasi ke anak. Jadi informasi dari orangtua itu berupa checklist kemudian observasi dan wawancara.
Peneliti	:	***49***	***1***	Kalau misalkan riwayat kesehatan anak itu?
KH	:	***50***	***1***	Dari orangtua
Peneliti	:	***51***	***1-2***	Berarti ini kan terkait kemampuan, kalau misalkan riwayat kesehatan?
KH	:	***52***	***1-9***	Itu lebih ke wawancara ya, kalau misalkan orangtua punya rekam medis, diagnosis dari dokter itu diminta disertakan karna akan menambah informasi tentang anak, jadi kan kalaupun toh tidak secara lisan, wawancara ya. Riwayat

				medis itu lebih ke wawancara, tidak ada instrumennya. Sebenarnya itu lebih mengarah ke medis ya. Kalau punya diagnosis dari dokter itu kita lebih mudah memahami anak. Tapi kalau tidak ada rekaman medis dari dokter, biasanya kita wawancara.
Peneliti	:	***53***	***1***	Itu diminta buat rujukan ke dokter atau seperti apa?
KH	:	***54***	***1-12***	Sebenarnya kan anak-anak ini prosedurnya kan harus ke dokter dulu ya, dokter anak. Supaya kita mengetahui individu autis tadi loh. Di prosedur itu kan ada individu autis berdasarkan diagnosa dokter ya, tapi kalau tidak, ya nanti kita memberikan penanganan melalui asesmen. Jadi kan kalau kita lebih ke intervensi nantinya, intervensi perlakuan ke anak menggali potensi tapi tidak untuk memberikan pengobatan. Kalau pengobatankan sejarahnya detail ya, medisnya. Tapi karna kita lebih ke intervensi perlakuan ke anak lebih ke akademik tidak ke medis ya jadi kita lakukan asesmen cukup ya. Walaupun diagnosis ya penting untuk mendukung asesmen yang ada.
Peneliti	:	***55***	***1-4***	Kalau dalam pelaksanaan asesmen itu kan seperti yang tadi dijelaskan ada panduan instrumennya. Nanti dari guru yang berkaitan itu diminta untuk mengembangkan, biasanya mengembangkan atau seperti apa?
KH	:	***56***	***1-18***	Ini kan panduan lengkap ya, tidak harus semuanya dikasihkan. Anak-anak kecil kan belum bisa pre akademik, belum bisa akademik, jadi disesuaikan. Misalnya anak kecil belum bisa berbicara kan merespon ketika dipanggil. Kalau komunikasi umum ya jadi kita tahu dia sudah berbicara apa belum. Karna biasanya usia-usia masuk kesini paling kecil 5 tahun ya. Jadi paling tidak 5 tahun kan umumnya sudah dapat berbicara tapi tetep kita lakukan test itu bisa verbal atau tidak. Motorik itu wajib, semuanya wajib, interaksi sosial, emosi wajib. Cuma yang pre akademik itu akademik, anaknya sudah mencukupi apa belum. Biasanya anak-anak itu kan belum harus di test kan. Menulis kan usia 5 tahun kan belum ya. Dan mungkin nanti ketika sudah diberikan perlakuan, terus anak itu mulai menginjak ke akademik, kita lakukan asesmen lagi untuk penempatan akademik. Jadi idealnya tidak sekali di awal tapi dilakukan pengulangan-pengulangan.
Peneliti	:	***57***	***1-2***	Dalam pelaksanaan pengumpulan itu dai tim asesmen sendiri terdapat kesulitan tidak bu?
KH	:	***58***	***1-8***	Mungkin kesulitannya waktu kali ya mba, jadi kan semuanya pegang anak kan ya, tim itu semua guru, semua memiliki tanggung jawab pegang anak. Jadi untuk melakukan *case conference* ada waktu khusus ya. Kalaupun toh dari data yang ada dari guru yang melakukan observasi belum lengkap ada tim yang perlu mengetahui langsung ke anaknya ya nanti bisa diatur itu mungkin, tukeran atau bagaimana.

Peneliti	:	***59***	***1-4***	Sekarang menginjak ke tindak lanjut hasil asesmen, jadi ketika tim ahli asesmen sudah melakukan observasi terus wawancara, biasanya yang dilakukan setelah itu apa ya bu?
KH	:	***60***	***1-9***	Tadi kan sudah melakukan persiapan observasi, sudah melakukan persiapan asesmen sudah melaksanakan asesmen. Setelah proses itu selesai kemudian profil asesmen kita dapatkan. Dari hasil profil anak tersebut, kita kemudian membuat program. Program yang tepat sesuai dengan potensi anak. program tersebut modifikasi dari kurikulum IAI, kurikulum 2013. Kurikulum IAI yang terdiri dari pedoman kurikulum awal, pedoman kurikulum menengah dan lanjut.
Peneliti	:	***61***	***1-3***	Itu biasanya ada semacam forum untuk berkumpul ketika hasil asesmennya sudah didapat lalu berkumpul untuk mendiskusikan hasil tersebut?
KH	:	***62***	***1-4***	Profil asesmen yang sudah didapat itukan ada poin-poin yang harus dikembangkan oleh gurunya, jadi poin-poin tersebut berupa IEP, terus nanti sama gurunya dikembangkan sendiri nanti berupa RPP, silabus.
Peneliti	:	***63***	***1-4***	Kalau misalkan *case conference* itu terdapat waktu khusus terus misalkan nanti ketika sudah terkumpul hasil asesmennya lalu melakukan diskusi ada waktu khususnya tidak bu berkumpul secara internal?
KH	:	***64***	***1-18***	Sebenarnya maunya kita seperti itu ya, cuman memang kenyataannya tidak bisa lengkap. Jadi cuman dua orang, tiga orang jadi ada berapa ya tim asesmen tadi kurikulum dua, kesiswaan dua, kalau yang ahli itu memang sistem kita di konsultasikan karna tidak bisa. Kita berusaha untuk kesana ya, jadi mungkin itu salah satu kendala ya. Jadi kurikulum ada dua kita ambil salah satu, kesiswaan dua kita ambil salah satu, yang penting ada ahli dua itu. Jadi kan kecocokan penempatan, kurikulum sama kondisi anak itu lebih tahu guru yang senior tadi, nanti hasilnya baru kita konsultasikan. Karna kita ada kendala tidak bisa berkumpul, itu nanti tidak selesai-selesai kalau berkumpul seperti itu tadi caranya, jadi lingkup kecil sudah mewakili itu kan, baru itu sudah selesai prosesnya baru muncul profil yang *ending*. Kalau misalnya cuman profil yang tadi itu belum finish kita konsultasikan ke psikolog masukannya apa, pada akhirnya nanti profil anak yang finish kita dapatkan.
Peneliti	:	***65***	***1***	Jadi di lingkup kecil itu terdiri dari guru kelas,
KH	:	***66***	***1-3***	Yang jelas guru yang memegang nanti terus guru senior, terus kita yang dari kurikulum dan kesiswaan mungkin salah satu tidak harus semuanya.
Peneliti	:	***67***	***1-2***	Itu teknisnya berarti dari guru yang bersangkutan terus nanti konsultasi ke tim lain.
KH	:	***68***	***1-26***	Instrumen paling tidak kasih kita lah, terus kita misal dari kurikulum kita melihat ini bagaimana programnya terus

				kita buatkan catatan lah, deskripsi tentang kondisi anak, jadi berupa laporan observasi itu. Kalau sebelumnya laporan profil anak itu berupa laporan observasi. Jadi asesmen ini istilah baru ya kalau dulu kita melakukan anak-anak baru itu observasi, jadi observasi itu dilakukan satu guru nanti dia buat laporan asesmen eh laporan observasi. Laporan observasi itu nanti terdiri dari kemampuan mengikuti tugas itu nanti deskripsinya bagaimana, kemampuan imitasi deskripsinya nanti bagaimana, bahasa ekspresif, reseptif, akademik, pre akademik, bantu diri nanti lapoan observasi itu ada deskripsinya tentang kemampuan anak. Nah setelah itu kan baru dibuat program oleh guru. Kalau sekarang kita kembangkan asesmen tadi walaupun sebenarnya pelaksanaan itu belum lancar loh mba, masih kita programkan untuk seperti itu ya. Ini anak-anak baru sudah pegang ini kurikulum. Karna tadi kendala sdm ya, anak baru dipegang guru langsung tak kasih ini nanti ininya ditumpuk kita olah dalam tim. Dari tim kalau ada waktu langsung kita buat deskripsi langsung kita putarkan langsung kita konsultasikan lalu kita kembalikan ke guru dan programnya. Kita buat poi-poin saja yang IEP atau PPI nanti sama guru dikembangkan sendiri ke RPP, silabus.
Peneliti	:	***69***	***1-2***	Itu proses pengolahan informasi itu biasanya berapa lama ya bu?
KH	:	***70***	***1-12***	Sebenarnya harus cepat ya, diusahakan harus segera karna kan sebulan ya, sebulan ya harus tetep langsung dipegang ya. Secara adminitratif memang agak lama ya, tapi secara ini langsung diberi perlakuan. Jadi misalnya guru kan otomatis sudah pegang sebulan, dia sudah punya gambaran tentang kemampuan anaknya, terus nanti sudah punya gambaran tentang tindakannya. Jadi secara tertulis bisa agak belakang ya tapi guru sudah tahu tindakan yang akan dilakukan kan sudah dirancang walaupun administrasi belum selesai. Ininya harus seera jadi. Idealnya sebulan itu harus sudah jadi, bulan selanjutnya harus sudah perlakuan toh.
Peneliti	:	***71***	***1-3***	Berarti biasanya dari sekolah sendiri menargetkan harus satu minggu atau beberapa hari untuk penyusunan administrasi?
KH	:	***72***	***1-15***	Kalau anak-anak yang baru begini kan, anak-anak tidak ada waktu tertentu ya masuknya kayak sekolah reguler masuknya setiap penerimaan siswa baru di semester awal, itu tidak berlaku untuk kita ya, setiap saat anak bisa masuk. Jadi pelaporan itu tidak bisa diprediksi ya kapan-kapannya tapi anak-anak yang sudah masuk itu melakukan asesmen ulang dan asesmen penempatan itu diawal semester tahun ajaran ya. Tiap semester dilakukan tes ya. Kemudian kalau memerlukan asesmen ulang

				dilakukan asesmen ulang, kalaupun tidak perlu karna program kemarun belum berhasil diulang lagi itu untuk yang lama. Untuk yang baru jadi maksudnya sebulan masuk baru diobservasi dilakukan asesmen kemudian selanjutnya diberkan perlakuan untuk tindakan. Laporannya segera.
Peneliti	:	***73***	***1***	Dikasih deadline ga bu harus segera jadi gitu?
KH	:	***74***	***1-10***	Iya diusahakan. Karna kan harus diinformasikan ke orangtua ya programnya. Kalaupun tidak nanti paling lambat menyesuaikan waktu rapotan. Kalau tidak memungkinkan paling lambat waktu evaluasi pelajaran secara bersamaan. Misalnya kan setiap semester ada rapotan ada evaluasi siswa itu. Lah itu paling lambat ya itu. Karna nanti kan semua orangtua diundang ke sekolah untuk melakukan evaluasi dengan gurunya paling lambat itu. Tapi diusahakan sebulan itu harus sudah selesai asesmennya termasuk administrasi.
Peneliti	:	***75***	***1-2***	Ketika dalam tindak lanjut hasil asesmen itu menemui beberapa kesulitan tidak bu?
KH	:	***76***	***1-10***	Kendalanya apa ya dalam tindak lanjut, tentunya ada beberapa yang mungkin kurang tersorot ya waktu asesmen dan ada potensi-potensi yang tiba-tiba muncul, kemarin tidak muncul dalam sebulan karna anaknya tidak ada pemicunya, terus tiba-tiba diwaktu lain ada pemicunya yang membuat dia berperilaku ekstrem misalnya. Ada hal-hal yang tidak tercover di asesmen muncul setelah asesmen, mungkin harus memberikan program tambahan, harus memberikan layanan yang lain, jadi harus diobservasi ulang.
Peneliti	:	***77***	***1-2***	Jadi, upaya untuk mengatasi hal tersebut di observasi ulang
KH	:	***78***	***1***	Iya diobservasi ulang terus diberikan program tambahan.
Peneliti	:	***79***	***1***	Ooh iya, iya baik bu mungkin sekian wawancaranya.
KH	:	***80***	***1***	Sudah selesai?
Peneliti	:	***81***	***1***	Iya bu sudah selesai, terima kasih sebelumnya.
KH	:	***82***	***1***	Iya sama-sama.

HASIL WAWANCARA 2

Wawancara 2 (W-2.H)
Subjek Wawancara : Kepala Sekolah (H)
Hari, Tanggal : Selasa, 29 Maret 2016
Tempat : Ruang kepala sekolah
Waktu : 09.30 WIB

		Kolom (K)	Baris (B)	
Peneliti	:	***1***	***1-2***	Menurut Ibu, mengapa dilakukan asesmen khususnya di sekolah khusus autis Bina Anggita?
H	:	***2***	***1-9***	Oke, karna kalau ada siswa baru yang masuk kita belum tahu kemampuan siswa itu apa, hambatan yang dialami siswa itu apa. Jadi memang setiap kali ada siswa baru yang masuk di Bina Anggita kita berikan asesmen dulu selama satu bulan. Karna dengan asesmen kita mengetahui kelebihan, kekurangan, dan apa namanya kemampuan apa yang sudah dimiliki siswa untuk selanjutnya nanti untuk menentukan program apa yang harus kita prioritaskan untuk siswa.
Peneliti	:	***3***	***1-2***	Kalau di sekolah khusus autis ini tujuan dilakukan asesmen itu apa ya bu?
H	:	***4***	***1-2***	Untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk penentuan program penanganannya.
Peneliti	:	***5***	***1***	Biasanya persiapan yang dilakukan di sini seperti apa?
H	:	***6***	***1-2***	Biasanya ada koordinasi dengan orangtua dan tim asesmen.
Peneliti	:	***7***	***1***	Bentuk koordinasinya seperti apa ya bu?
H	:	***8***	***1-4***	Diskusi, kita banyak bertanya ke orangtua tentang kondisi anak. jadi kita banyak berdiskusi dengan orangtua tentang anak. Karna kondisi anak, kemampuan apa saja yang sudah dimiliki anak.
Peneliti	:	***9***	***1-2***	Terus bu, kalau di sini apakah terdapat pedoman khusus pedoman kerja tentang alur asesmen?
H	:	***10***	***1-6***	Kalau kita sih pedoman kerja tidak punya, tetapi kita punya tindak lanjut. Nanti tim asesmen itu akan menentukan bagaimana nanti kelanjutannya jadi itu kita serahkan ke tim mbak. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan tim asesmen dan tindak lanjutnya nanti tim yang menentukan.
Peneliti	:	***11***	***1-2***	Biasanya dalam menentukan tim asesmen itu ada kualifikasi tertentu?
H	:	***12***	***1-7***	Untuk menentukan kami ambil guru yang sudah profesional dan kami anggap guru itu mampu untuk menangani dan mengasesmen anak. Jadi guru-guru senior yang kita pilih. Karna kan kemampuan guru tidak sama satu dengan yang lain. Kita pilih tim asesmen itu guru yang sudah senior seperti itu. Di bidangnya ya paling tidak di bidang penanganan anak begitu.

Peneliti	:	***13***	***1-2***	Kalau peran masing-masing dari tiap anggota itu seperti apa ya bu?
H	:	***14***	***1-16***	Asemen itu kan kita juga melibatkan dari psikolog. Jadi untuk asesmen misalnya perilaku, kita sudah punya instrumennya ya sudah setiap tim itu mengasesmen perilaku anak. Kemudian ada satu kelompok itu bisa satu orang menangani dua bidang, ada satu orang menangani satu bidang. Karna kita kan terbatas juga dengan keterbatasan yang ada itu biasanya tim asesmen itu tidak lebih dari lima orang paling hanya dua tiga orang dan itu nanti menangani semuanya untuk mengungkapkan kepatuhannya sampai dimana kemudian motorik halus motorik kasarnya sampai dimana seperti itu. Kemampuan pre akademiknya sampai sejauh mana itu ditentukan satu tim itu, jadi satu orang pembagiannya tidak mesti atau mungkin malah bisa dilaksanakan bergantian seperti itu. Karna juga mereka juga ngajar karna tim asesmen itu juga ngajar juga megang anak.
Peneliti	:	***15***	***1-2***	Kalau kaitannya dengan psikolog ini bagaimana perannya bu?
H	:	***16***	***1-7***	Kalau psikolog klinis mbak apa namanya, membantu mengasesmen siswa. Nanti laporan dari psikolog itu baru ke tim asesmen. Jadi memang kita sendiri, tim asesmen ada sendiri, psikolog juga ada sendiri. Nanti hasil dari psikolog itu nanti diserahkan ke tim asesmen itu sendiri seperti itu.
Peneliti	:	***17***	***1***	Hasilnya berupa hasil tentang kondisi anak?
H	:	***18***	***1***	Kondisi anak.
Peneliti	:	***19***	***1***	Kondisi dalam bidang
H	:	***20***	***1-12***	Kalau saya sih terus terang belum baca secara rinci apa laporan dari psikolog itu, begitu. Tetapi yang jelas hasilnya itu nanti dipadukan atau mungkin diselaraskan dengan hasil yang dilakukan seorang guru seperti itu mbak. Jadi mungkin dari psikolog juga mengasesmen apa yang sudah diasesmen guru jadi seperti apa ya, seperti dobel begitu ya yang dilakukan guru yang dilakukan psikolog. Tetapi kan banyak aspek yang belum terungkap di tim asesmen yang dilakukan guru yang bisa terungkap di asesmen yang dilakukan psikolog. Jadi kita saling ketemu antara psikolog dan tim asesmen itu untuk selanjutnya menentukan programnya itu.
Peneliti	:	***21***	***1-2***	Kalau misalkan pas persiapan asesmen itu terdapat kendala tidak bu dalam segi persiapannya?
H	:	***22***	***1-3***	Kalau dari segi persiapan saya kira tidak, tetapi dari segi pelaksanaan mungkin ya yang mengalami kendala. Kalau persiapannya sih saya kira tidak.
Peneliti	:	***23***	***1-2***	Biasanya bu metode yang sering digunakan oleh tim asesmen dalam mengumpulkan data itu?
H	:	***24***	***1***	Wawancara, dokumentasi, perlakuan, pengamatan, itu ya.
Peneliti	:	***25***	***1***	Instrumen yang digunakannya berupa apa bu?

H	:	***26***	***1-6***	Kalau instrumen berupa dokumen, mungkin kalau media, media banyak ya yang digunakan untuk asesmen seperti untuk mengungkapkan sejauh mana motorik kasar motorik halus. Karna dengan begitukan kita perlu media-media, media permainan, media-media yang mendukung seperti itu.
Peneliti	:	***27***	***1-2***	Waktu pelaksanaan asesmen keterlibatan dari orangtuanya itu seperti apa ya bu?
H	:	***28***	***1-6***	Jadi sebelum asesmen, kita kan sudah meminta diskusi dengan orangtua. Setelah asesmen berlangsung mungkin keterlibatan orangtua belum mba. Nanti di akhir asesmen baru kita mengadakan diskusi lagi kepada orangtua, oh ternyata hasil asesmen putra ibu itu seperti ini seperti ini nanti kita adakan diskusi lagi dengan orangtua.
Peneliti	:	***29***	***1-2***	Kemudian bu, dari segi pelaksanaan asesmen sendiri ada kesulitan atau kendala?
H	:	***30***	***1-4***	Kalau kendala mungkin kendala ke anak ya, waktu asesmen anak mungkin tantrum, waktu asesmen mungkin anak ngantuk, jadi kendalanya ke kondisi, ke kondisi anak.
Peneliti	:	***31***	***1-2***	Kemudian bu dari tim asesmen sendiri upaya untuk mengatasi hal tersebut bagaimana?
H	:	***32***	***1-4***	Ya, jadi berarti berulang, asesmennya berulang, karena belum tercapai kan kemarin, data belum terkumpul belum bisa terungkap semuanya apa yang mau disampaikan diulangi lagi, asesmen berulang aja.
Peneliti	:	***33***	***1-2***	Bu, tindak lanjut hasil asesmen, biasanya yang dilakukan tim itu seperti apa ya bu?
H	:	***34***	***1-5***	Ya, satu berdiskusi dengan tim asesmen itu sendiri, kemudian berdiskusi dengan orangtua. Kemudian nanti didiskusikan dengan guru kelas yang nantinya akan mengampu siswa. Karna dari hasil asesmen ditentukan program-program pembelajaran seperti itu.
Peneliti	:	***35***	***1-2***	Ibu, tadi dalam pelaksanaan asesmen sendiri, dari kepala sekolah itu peran yang dimainkan seperti apa?
H	:	***36***	***1-8***	Kalau kepala sekolah sih memantau saja. Jadi saya mendapatkan dokumen asesmen biasanya tim asesmen memberikan pada kepala sekolah. Kemudian kepala sekolah hanya memantau saja pelaksanaan begitu. Saya sesekali, bukan sesekali sih, jadi saya melihat dengan dokumen asesmen yang saya baca begitu pelaksanaannya bagaimana, jadi sekedar pemantauan saja ya, tidak langsung ikut menangani begitu mbak.
Peneliti	:	***37***	***1***	Kalau disini bu, perumusan profil anak seperti apa?
H	:	***38***	***1-10***	Yang merumuskan itu nanti tim asesmen kemudian guru kelas, kan disini istilahnya guru kelas ya satu siswa satu guru. Kalau profilnya sih saya contohnya tidak ada. Mungkin nanti bisa ditanyakan pada guru bidang kesiswaan dan kurikulum tim asesmennya. Jadi profil anak itu memuat data anak, iya kan. Kemudian

				kemampuan yang dimiliki anak, profilnya itu kemudian setelah tahu kemampuan yang dimiliki anak, kemudian program yang akan dilakukan, prioritas program yang dilakukan.
Peneliti	:	***39***	***1-2***	Berarti di sini ada semacam program pembelajaran individualnya juga ya bu?
H	:	***40***	***1***	Iya ada, ada.
Peneliti	:	***41***	***1-2***	Itu bu, ketika dalam merumuskan PPI itu tahapan-tahapan yang harus dilakukan seperti apa?
H	:	***42***	***1-11***	Iya, jadi tim perumus yang kerjasama antara tim asesmen dan guru kelas itu mempunyai program mbak. Jadi satu bulan ke depan yang akan diberikan kepatuhan misalnya. Satu bulan ke depan yang akan diberikan adalah kontak mata misalnya. Satu bulan ke depan yang akan diberikan anak bisa duduk, anak bisa duduk dalam waktu berapa menit. Itu kan bertahap. Biasanya anak bisa duduk di kursi selama 20 menit nanti kita tingkatkan lagi. Anak bisa duduk di kursi selama 25 menit, anak bisa duduk di kursi antara 30 menit seperti itu. Jadi bertahap, itu program-program yang bertahap.
Peneliti	:	***43***	***1-2***	Kalau dari tindak lanjut dari hasil asesmen ini, apakah terdapat kendala?
H	:	***44***	***1-9***	Kalau kendala, saya kira sih tidak karna kita melakukan penanganan terhadap anak kan berdasarkan hasil dari asesmen kan. Jadi sepertinya kalau kendala sih tidak. Kendala itu kalau muncul ya kembali ke kondisi anak. karna kan anak tidak setiap hari itu bisa kita berikan layanan secara maksimal tergantung kondisi anak seperti itu. Kadang anaknya juga tidak masuk. Mungkin kendalanya disitu saja sih, anak ngantuk, anak tantrum, anak tidak mau. Kendalanya kayaknya seperti itu saja.
Peneliti	:	***45***	***1-3***	Kalau disini bu dari tim asesmen dari guru baru yang melaksanakan asesmen itu diadakan diklat atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan asesmen?
H	:	***46***	***1-12***	Selama ini diklat kita mengikuti yang diselenggarakan oleh dinas maupun direktorat. Jadi materi dari diklat itu. Salah satunya ada asesmen. Kalau kita menyelenggarakan diklat asesmen sih belum. Tapi kita juga sering mengundang seperti kita mengundang paedagog itu pernah kita untuk mendalami bagaimana asesmen kepada anak seperti itu. Kita melakukan itu juga. Jadi supaya instrumen asesmen itu sesuai begitu ya. Kami meng-*update*nya seperti itu. Selain dari dinas kita mendapatkan undangan untuk mengikuti diklat yang salah satu materinya asesmen kita juga mengundang narasumber-narasumber begitu.
Peneliti	:	***47***	***1-2***	Yang tadi bu, instrumen-instrumen tersebut secara berkala terus berkembang?
H	:	***48***	***1***	Iya terus berkembang
Peneliti	:	***49***	***1***	Biasanya berapa lama ya bu ya jaraknya?

H	:	***50***	***1-3***	Bisa dikatakan dua semester. Iya biasanya kalau kita setelah pelatihan misalnya ada hal-hal yang baru nah itu nanti kita perbaiki, kita tambah seperti itu.
Peneliti	:	***51***	***1***	Baik bu, mungkin cukup sekian yang bisa saya tanyakan.
H	:	***52***	***1-3***	Oh nggih, nggih ya nanti kalau kurang bisa tanya-tanya lagi ke saya ke bidang kesiswaan juga bisa, ke bidang kurikulum juga bisa.
Peneliti	:	***53***	***1***	Baik bu terimakasih atas waktu yang diberikannya.
H	:	***54***	***1***	Iya, sama-sama.

HASIL WAWANCARA 3

Wawancara 3 (W-3.E)
Subjek Wawancara : Guru bidang kesiswaan (E)
Hari, Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016
Tempat : Kantor
Waktu : 09.54 WIB

		Kolom (K)	Baris (B)	
Peneliti	:	***1***	***1-2***	Menurut Ibu sendiri mengapa perlu dilakukan asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis?
E	:	***2***	***1-7***	Secara umum, untuk asesmen ini kita lakukan untuk menganalisis siswa jadi nanti bisa untuk penenmpatan. Karna kita mungkin lebih ke penempatan siswa ya. Secara umum seperti itu gambarannya asesmen kita. Jadi nanti kita lebih tau bagaimana kemampuan siswa dari awal yang masuk itu nanti kemampuannya seperti apa terus nanti penempatannya seperti apa.
Peneliti	:	***3***	***1***	Untuk tujuan asesmen di sini itu seperti apa ya bu?
E	:	***4***	***1-4***	Kalau di sini kita lebih untuk mengenal siswa. Jadi melihat kemampuan anak itu untuk dan nanti tujuannya lebih ke penempatan. Jadi nanti untuk pembuatan program seperti itu mbak.
Peneliti	:	***5***	***1-2***	Biasanya persiapan yang harus dilakukan ketika mau melakukan asesmen itu seperti apa ya bu?
E	:	***6***	***1-9***	Jadi kita juga mempersiapkan beberapa hal ya, jadi sebelum asesmen pun kita sudah ada semacam angket yang perlu diisi dari orang tua. Jadi kita wawancara dari orangtua, itu juga ada beberapa yang memang harus diisi oleh orangtua, jadi itu juga hampir sama kayak kemampuan awal anak. jadi itu kita persiapan awal seperti itu baru nanti kita juga punya pedoman asesmen dari kita itu punya sendiri itu nanti kita menggabungkan semuanya itu baru kita asesmen anak.
Peneliti	:	***7***	***1***	Pedoman asesmennya itu seperti apa ya bu?
E	:	***8***	***1-2***	Ada, tapi tidak saya bawa. Berupa alur kemudian apa saja yang nanti kita asesmen seperti itu.
Peneliti	:	***9***	***1-3***	Itu terdapat pedoman misalkan beberapa alur kerja tapi harus apa yang harus dilakukan ketika melakukan asesmen.
E	:	***10***	***1-8***	Jadi untuk pertama alur kerja asesmen ini kita dari penerimaan siswa, nanti kebetulan saya kesiswaan dibantu dengan nanti yang dari administrasi itu penerimaan siswa, jadi setelah itu nanti kita baru masuk untuk asesmen, begitu jadi nanti kita tim sebenarnya ada ini juga baru menegakkan asesmen mba, jadi kita belajar. Nanti kita punya tim siapa yang mau mengasesmen ini

				anak seperti itu. Jadi nanti dengan ada gurunya juga nanti.
Peneliti	:	***11***	***1***	Proses pembentukkan tim asesmen itu sendiri bagaimana?
E	:	***12***	***1-7***	Prosesnya waktu itu jadi karna kita baru menegakkan, kita juga semuanya masih belajar juga jadi tim asesmen ini dari beberapa kualifikasi istilahnya jadi kebetulan saya dari kesiswaan, dari kurikulum, dari ketenagaan juga ada dari guru senior seperti itu kita baru seperti itu. Sebenarnya juga kita memasukkan juga dari psikolognya Bina Anggita seperti itu.
Peneliti	:	***13***	***1-2***	Itu bagaimana peran dari masing-masing anggota tim seperti apa ya bu?
E	:	***14***	***1-12***	Jadi mungkin kalau semuanya bisa duduk bersama mungkin agak-agak sulit ya jadi untuk beberapa jadi kita saling kebetulan kita kalau masuk itu kan kadang ada beberapa yang masuk agak bersamaan jadi kita bagi siapa hari ini yang mengasesmen anak seperti itu. Jadi kita asesmen nanti pembagian. Cuman nanti kita saling *sharing* lah seperti itu jadi nanti siapa misalkan saya yang mengasesmen tapi nanti dalam berjalannya asesmen ini juga nanti temen-temen yang lain itu masuk, kadang kita juga saling *sharing* seperti itu. Jadi kita memang ya mungkin yang lebih tahu kan *sharing* ya yang melihat anaknya bagaimana perkembangan seperti itu.
Peneliti	:	***15***	***1-3***	Kalau dari tim ahli sendiri apakah sebelum melakukan asesmen itu semacam menyusun rencana pelaksanaannya tidak bu?
E	:	***16***	***1-13***	Jadi kalau kita ini, karna kita juga kendalanya tim asesmen itu juga punya siswa ya. Jadi kadangkala kita ini juga tim asesmen kadang juga kita sudah masukkan gurunya juga ya. Yang asesmen biasanya satu ruangan seperti itu. Jadi nanti kita punya pedomannya, jadi mungkin seperti dari awal saya katakan ada data siswa seperti itu yang semuanya dari awal sudah harus diisi orangtua, terus kemampuan anak seperti itu, juga ada catatan yang mungkin dimiliki si anak. jadi mungkin dulu dia pindahan dari mana, bagaimana kemampuannya juga. Kita karna dari kita pun sebelum masuk sini kita mewajibkan anak untuk mempunyai dia yang menerangkan bahwasanya dia itu autis seperti itu.
Peneliti	:	***17***	***1***	Jadi, semcam rekam medis ya bu?
E	:	***18***	***1-4***	Iya rekam mediknya kalau ada, tapi kita menganjurkan harus ada seperti itu. Jadi ini kita baru menegakkan semuanya. Jadi untuk anak-anak yang sekarang memang harus punya rekam medik seperti itu.
Peneliti	:	***19***	***1-2***	Biasanya metode yang dilakukan oleh tim asesmen sendiri dalam pengumpulan data anak itu apa aja?
E	:	***20***	***1-4***	Ya itu tadi kayak model angket ya yang disebar ke orangtua, terus kita wawancara ke orangtua dari yang memang ahli itu juga terus nanti kita langsung observasi anaknya seperti itu.

Peneliti	:	***21***	***1-2***	Kalau di sini bu ada semacam agenda untuk *home visit* tidak bu?
E	:	***22***	***1-4***	Ada, kita mewajibkan setiap guru untuk *home visit* selama menjadi walinya. Itu jadi program kita terutama dari program unggulan, kami menganjurkan untuk gurunya untuk *home visit* minimal sekali lah.
Peneliti	:	***23***	***1-2***	Biasanya dalam *home visit* yang dilakukan oleh walinya sendiri apa ya bu?
E	:	***24***	***1-16***	Jadi *home visit* itu kita lebih dekat kepada orang tua dengan melihat biar kita tahu bagaimana perkembangan anak di rumah, bagaimana pola belajar, pola tidur, pola makan yang ada di rumah seperti itu, jadi kadangkala kita melihat beberapa anak kita dan hampir semuanya kalau kita *home visit* baru tahu bahwasanya kalau makan di rumah seperti susah, padahal kan di sini gampang sekali, di sini nurut sekali di rumah tidak sama sekali seperti itu. Jadi kita dengan *home visit* kita jadi tahu dan sebenarnya juga kita ini kadangkala kan orangtua tidak mesti bisa menjemput seperti itu. Jadi kita lebih istilahnya biar orangtua, kalau saya bilang kita lebih mendekatkan lah. Biar orangtua pun merasa diberikan kenyamanan. Oh ternyata guru anak saya pun bertanggung jawab, dia juga sudah istilahnya apa ya tidak hanya di sekolah, dia juga mau ke rumah.
Peneliti	:	***25***	***1-3***	Ketika menemui kendala misalkan kendala di anaknya, tidak mau melakukan yang diminta, itu upaya dari guru yang melakukan asesmen itu seperti apa ya?
E	:	***26***	***1-23***	Iya itu kan kita *home visit* tidak sekedar *home visit* ya. Kita pun kadang-kadang *home visit* pun banyak hal yang kita lakukan salah satunya juga untuk program kita juga membicarakan program anak yang kadangkala yang kadang di rumahnya ternyata tidak bisa terlaksana dengan baik. Jadi, disitu kadangkala kita juga *sharing* sama orangtua karna mungkin waktunya lebih lama ya kalau *sharing* di rumah jadi kita berbagi istilahnya cara bagaimana ya ko anak di sekolah itu bisa nurut sama gurunya, bisa melakukan apa yang diinstruksikan. Kita juga istilahnya memberikan metode, oh ini loh bu metode ini nanti dicobakan oleh orangtua. Kita pun kadangkala tidak jarang harus langsung memberi intervensi biar orangtuanya juga tahu seperti ini. Dan kita pun kadang juga menyadari kadang orangtua juga tidak tega dengan seperti itu. Kadang-kadang ada hal yang kalau kita memang kalau anak harus melakukan apa yang kita instruksikan harus melakukan kita kan bantu orangtua. Kita kan tidak mau, kita usahakan orangtua jadi bisa sama dengan apa yang diinstruksikan, nah kadangkala kita menjadi instruksi juga orangtua seperti itu, yang tidak klop dengan apa yang kita instruksikan begitu. Harapannya seperti itu, *home visit* itu salah satunya.

Peneliti	:	***27***	***1-3***	Kemudian ketika dalam mengumpulkan data asesmen, dalam proses pelaksanaan asesmen itu keterlibatan orangtua itu seperti apa ya bu?
E	:	***28***	***1-18***	Jadi di asesmen kan kita ada pedoman, ada beberapa hal yang mungkin sudah ada di awal apa itu pengumpulan data itu kan sudah ada, kadangkala ada orangtua yang tidak mau mengisi, kadangkala juga kurang keterbukaan orangtua seperti itu. Jadi kita mohon sekali memang dari awal sebelum anak masuk ini kita sudah memberikan intervensi juga bukan. Jadi memang kalau ia mau masuk sini, ya memang harus terlibat. Kita juga sudah memberikan *warning* ke orangtua. Meskipun dalam berjalannya waktu kadang orangtua juga sudah kadangkala ada yang *lost contact*, jadi semuanya diserahkan semisalkan diserahkan ke eyangnya kadangkala diserahkan ke pembantunya seperti itu. Sebenarnya kita beraharap banyak untuk keterlibatan. Kalau disini mungkin kita lebih ke informasi-informasi seperti itu. Kita menyamakan apa yang kita dapat dipelaksanaan ini juga nanti dengan apa yang diinformasikan orangtua seperti itu.
Penelitti	:	***29***	***1-2***	Dalam pembuatan rumusan program itu sendiri tetap melibatkan orangtua atau seperti apa?
E	:	***30***	***1-17***	Jadi untuk awal itu kita program itu kita sesuaikan dengan asesmen itu nanti kita lihat asesmen itu seperti apa. Apa yang dibutuhkan anak ya terutama untuk anak-anak awal itu apa saja. Nanti kita dengan tim, kadangkala orangtua sudah ada yang *request* saya pinginnya anaknya semisalkan dia lebih banyak harus terapi yang untuk perilaku, kita mungkin lebih ke perilaku. Nanti orangtuanya pun keterlibatannya juga kita kan untuk program. Oya kita tawarkan ya semacam kita tawarkan tapi kita sudah punya sebenarnya sudah ada list nya. Ini bahwasanya kita ini ada program seperti ini, bagaimana dengan orangtua. Ya nanti, oh iya saya ambil yang ini, ini, ini. Dan itu pun nanti kita juga ada tim yang untuk program yang asesmen itu nanti kita saling *sharing* begitu, ini kita temukan asesmen seperti ini, hasilnya asesmen seperti ini baru nanti kita ke programnya sudah degan tim itu.
Peneliti	:	***31***	***1-3***	Kalau dalam proses pelaksanaan khususnya dalam pengumpulan data apakah dari tim asesmen mendapatkan kesulitan?
E	:	***32***	***1-40***	Kadang-kadang anak kadang apalagi yang masih awal ya, kadangkala karna memang lingkungan dia yang masih tantrum, yang dari anaknya sendiri ya belum bisa menyesuaikan diri itu kan akan menjadi kendala salah satunya. Terus juga kadangkala pas masa asesmen ini anak tidak masuk seperti itu. Akhirnya kan molor asesmennya seperti itu. Juga dari lingkungan sendiri

				karna kan kita satu kelas ada berapa orang ya kadangkala ada yang menangis, dari lingkungan itu juga kadangkala tapi sedikit sekali, yang jelas kan kendalanya lebih banyak ke anaknya yang masih tantrum. Kadangkala mungkin kita kan tidak sedikit kadangkala yang masuk di sekolah itu yang sudah, karna dulu dalam tanda kutip pernah ke sekolahan dia mempunyai beberapa trauma. Kadangkala kan ada yang seperti itu. Kita beberapa ada yang seperti itu, jadi kalau sudah melihat yang seperti itu dia sudah merasa tidak nyaman seperti itu. Kadangkala kita asesmen semisalkan satu bulan itu waktunya satu bulan, artinya kan harus istilahnya menenangkan anak dulu yang menangis,yang tantrum seperti itu. Dan juga kalau asesmen itu biasanya kendalanya yang dari rumah, karna biasanya anak itu tantrum kan karna istilahya kayak pola tidur. Kadang-kadang udah tidur, kadang tidurnya kurang bagus. Kadang tantrum itu bisa jadi memang dia hiperaktif dan pola makan yang memang tidak terjadwal dengan baik. Ada beberapa anak kita yang hampir, hampir semuanya seperti itu. Ya kadang dari dokternya bilang ini harus diet, tapi orangtua kan kadang kasian karna semuanya makan dia tidak makan. Kadang kala juga bu guru ini makannya cuman sedikit kok, sedikit banget. Lah saya bilang lah sedikit sama banyak itu sama aja bu. Karna kan kita kalau menyuapi ya habis, tapi mungkin kalau di rumah sedikit untuk istilahnya ya mungkin untuk reward aja ya mungkin pikirnya orangtua kan cuman sedikit. Tapi kan ininya di sekolah pas waktu mau kita asesmen sudah dipersiapkan apa saja, kan kita istilahnya udah punya *planning*-lah istilahnya hari ini mau ngapain seperti itu. Apapun kita sudah sediakan itu istilahnya sampai media yang kita pakai untuk ini apa begitu.
Peneliti	:	***33***	***1-2***	Yang tadi bu apakah penyusunan rencanannya itu tertulis apa seperti apa?
E	:	***34***	***1-9***	Kita ada pedomannya mbak, kadangkala kita urutkan yang ada di pedomannya itu. Cuman kadangkala kita sudah *planning* ya, kayak *checklist* itu kita sudah *planning*-kan ya cuman kan tadi tidak sesuai jadwalnya. Kan kadangkala kita udah *planning*-nya mau ini, ini, ini. Sebenarnya kita tertulis ada, tidak tertulis juga karna kan tidak sesuai, istilahnya kita memang harus menjadwalkannya tapi cuman kadang itu banyak yang tidak terlaksana karna kondisi anak seperti itu.
Peneliti	:	***35***	***1-2***	Kemudian bu dari tim asesmen sendiri untuk menghadapi kendala tersebut seperti apa ya bu?
E	:	***36***	***1-10***	Pertama yang kita lakukan itu ya kita *sharing*. Kadangkala kalau saya kesulitan itu teman tim lain yang satu ini bisa membantu, jadi kita tidak bekerja sendiri. Kadangkala kalau semisalkan saya tidak bisa menangani

				ini, nanti saya minta tolong teman saya, coba kalau bagaimana teman saya yang menangani seperti itu, dan kita pun juga kalau kendala-kendala yang istilahnya dari anak kita juga berusaha untuk komunikasi dengan orangtua supaya waktu, apa istilahnya bisa maksimal, asesmennya seperti itu.
Peneliti	:	***37***	***1-3***	Kemudian bu menginjak ke tindak lanjut hasil asesmen, setelah data itu terkumpul biasanya yang dilakukan oleh tim asesmen itu apa saja?
E	:	***38***	***1-7***	Jadi biasanya kita *sharing* dari hasil asesmen anaknya. Oh ini kemampuannya seperti ini, dari yang pedoman asesmen kita, nanyi kita kumpulkan dari hasil asesmen sendiri sama wawancara dengan orangtua, juga nanti hasil yang dari kemampuan awal anak itu kita jadikan satu sebagai pembanding. Nanti setelah itu, nanti kita lihat, kita buat laporan hasilnya itu kita narasikan juga.
Peneliti	:	***39***	***1***	Kalau di sini bu ada semacam *case conference* bu?
E	:	***40***	***1-11***	*Case conference* itu kita baru menegakkan. Jadi kan kita lebih kalau *case conference,* kalau kita lebih langsung ke orangtua, terus nanti kita juga ada dengan psikolog seperti itu. Cuman ini kan kita baru berusaha menegakkan, jadi karna kebetulan saya kan, nanti ada beberapa orangtua yang saya jadwalkan dengan psikolog seperti itu, jadi nanti kita tim itu komunikasi dengan psikolognya dengan orangtuanya nanti tindak lanjutnya seperti apa, seperti apa. Tapi belum semuanya ya mbak, karna kita kan baru beberapa aja, karna kita kan ini berusaha masih awal-awal sekali begitu.
Peneliti	:	***41***	***1-2***	Asesmen disini baru ditegakkan sekitar tahun berapa ya bu?
E	:	***42***	***1-10***	Baru-baru juga sih mbak, berapa ya. Sebenarnya kita sudah punya mba, cuman pelaksanaannya kadang kala ya kita, karna kita ya guru, ya tim asesmen dalam artian kita juga punya siswa yang menjadi kendala siswa kan kita seperti itu. Kenapa kok bisa berjalan dengan baik karna kan tim asesmen punya siswa kita juga tidak bisa terabaikan itu juga. Kadangkala pas dapetin asesmen ya oke, kadangkala langsung ke guru yang nanti akan mengampu, begitu. Cuman nanti dibantu dengan tim asesmen begitu.
Peneliti	:	***43***	***1***	Nanti laporannya berbentuk apa ya bu?
E	:	***44***	***1***	Kita berbentuk deskripsi, laporan observasi begitu.
Peneliti	:	***45***	***1-3***	Kemudian bu dari tim asesmen sendiri tahapan-tahapan yang dilakukan dalam merumuskan PPI itu sendiri seperti apa ya bu?
E	:	***46***	***1-5***	Nanti dari hasil asesmen itu kita lihat apa yang dibutuhkan siswa, dari semuanya, dari profil siswa itu nanti kita lihat, baru nanti kita buat PPI nya. Untuk PPI jangka pendeknya apa, nanti jangka panjannya apa seperti itu.

Peneliti	:	***47***	***1-2***	Kan kalau dari kepala sekolah itu hanya memantau saja, kalau dari kesiswaan sendiri perannya seperti apa ya bu?
E	:	***48***	***1-5***	Kebetulan pintu gerbang kalau masuk sini kan saya, dari kesiswaan maksudnya, nanti pengaturan lebih ke saya nanti siapa yang mengasesmen ya:ng kosong nanti tim, kalau tidak kosong ya nanti guru ya nanti didampingi tim asesmen seperti itu.
Peneliti	:	***49***	***1-2***	Terus bu dalam proses tindak lanjut hasil asesmen itu apakah menemui kendala?
E	:	***50***	***1-3***	Ya dari kita sendiri mungkin waktu ya mbak. Karna kan kita sampai sore sampai jam empat ya, kadangkala membuat kita agak kesulitan.
Peneliti	:	***51***	***1-2***	Kemudian bu, upaya dari tim asesmen sendiri untuk mengatasi kendala tersebut bagaimana?
E	:	***52***	***1-2***	Ya kita masih terus berusaha, kadang ya kita bagi tugas seperti itu.
Peneliti	:	***53***	***1-2***	Kemudian bu apakah yang menyusun PPI itu dari guru yang bersangkutan atau tim lain?
E	:	***54***	***1-6***	Nanti kita kerjasama semisalkan, biasanya ada tim yang kita minta buatkan PPI. Dari hasilnya itu nanti kita lihat, kadangkala kita kan ada yang satu kelas setidaknya tahu, seperti itu. Tapi kita tetap kalau tim asesmen yang melibatkan guru yang bersangkutan yang nanti yang itu, nanti kita sama-sama buat.
Peneliti	:	***55***	***1-2***	Baik bu, mungkin cukup sekian yang bisa saya tanyakan. Terima kasih atas waktunya ya bu.
E	:	***56***	***1***	Oh iya sama-sama.

HASIL WAWANCARA 4

Wawancara 4 (W-4.Y)
Subjek Wawancara : Guru Senior (Y)
Hari, Tanggal : Sabtu, 2 April 2016
Tempat : Ruang perpustakaan
Waktu : 08.05 WIB

		Kolom (K)	Baris (B)	
Peneliti	:	***1***	***1-3***	Di sekolah ini menurut Bapak sendiri, mengapa perlu dilakukan asesmen untuk menentukan layanan pendidikan anak autis?
Y	:	***2***	***1-8***	Jadi asesmen sendiri diperlukan untuk mengetahui kemampuan dasar anak juga kemampuannya apa, kekurangnnya apa dan sebagainya. Nanti setelah dilakukan asesmen dan diketahui kemampuan, kelebihan, dan kekurangannya ini akan segera kita lakukan pemetaan, kemudian identifikasi terkait kemampuan anak. Nanti juga akan bisa dipakai untuk dasar dari penempatan kelas dan sebagainya.
Peneliti	:	***3***	***1-2***	Biasanya persiapan yang dilakukan sebelum melakukan asesmen itu seperti apa ya Pak?
Y	:	***4***	***1-13***	Iya, yang perlu dilakukan sebelum asesmen adalah siswa datang itu kan ketemu dengan orangtua jadi orangtua mengisi formulir tentang data diri siswa kemudian juga tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahirannya anak, riwayat bicaranya, dan juga termasuk kemampuan dasar anak itu sudah sejauh mana, ada formnya seperti itu. Termasuk nanti motoriknya itu seperti apa. Kemudian juga apakah anak ini sebelumnya sudah sekolah apa belum. Kalau sudah sekolah dimana, kemudian kemampuan yang di sekolah dulu bagaimana saja sehingga ketika perolehan data itu sudah nyambung. Kalau orangtua sudah menyampaikan kemampuan anak itu dengan obyektif.
Peneliti	:	***5***	***1-3***	Kemudian Pak, apakah di sekolah ini terdapat pedoman alur kerja untuk melakukan asesmen semacam SOP nya begitu Pak?
Y	:	***6***	***1-2***	Iya ada mbak, jadi tim asesmen juga sebetulnya sudah ada kita juga ada kerjasama dengan psikolog dari UGM.
Peneliti	:	***7***	***1-2***	Kemudian Pak, apakah terdapat tim asesmen di sekolah ini?
Y	:	***8***	***1-2***	Iya, saya juga termasuk tim asesmen di sekolah ini, saya kemudian bagian kesiswaan.
Peneliti	:	***9***	***1-3***	Kemudian Pak, dalam pembentukan tim asesmen itu apakah terdapat prasyarat atau kualifikasi tertentu yang harus dicapai?
Y	:	***10***	***1-34***	Ya, prasyarat dari tim asesmen itu di antaranya adalah

				memang dia sudah memiliki masa kerja yang cukup untuk menangani anak autis, kemudian loyalitas, kemudian dedikasi itu sejauh mana begitu. Nah ini memang yang nunjuk dari kepala sekolah. Jadi setelah dia mengisi data juga tim asesmen juga nanti ada data itu dipilih dari orangtua juga dari guru pendampingnya, kemudian selain guru pendamping ada tim asesmen itu entah itu saya atau bidang kesiswaan, karna memang biasanya ada murid itu, kami tim juga ada siswa begitu, jadi nanti bisa bergantian mungkin kalau salah satu jadi pegangan saya, ya saya mungkin yang mencari data tentang kemudian nanti tim psikolog. Kemudian setelah data terkumpul nanti juga dijadwalkan untuk bertemu dengan psikolognya mbak. Jadi semua dari orangtua siswa telah memberikan data, kemudian guru pengampu termasuk calon wali kelasnya juga termasuk tim asesmen, kemudian juga tim asesmen dari sekolah, kemudian psikolog, orangtua mungkin, kepala sekolah, jadi ada lima orang yang nanti membentuk kalau data sudah terkumpul semuanya baru kita lakukan *case conference*. Nah *case conference* dilaksanakan bisa satu bulan, bisa dua atau tiga bulan setelah data itu terkumpul semua atau bisa juga setengah bulan tergantung dari data yang diperoleh itu sudah terpenuhi atau belum. Nah setelah itu baru *case conference* baru kita membuat program individual anak. setelah program individual dibuat maka ini akan dilaksanakan oleh guru kelas selama enam bulan ke depan. Mohon maaf saya tambah, jadi asesmen buat program kemudian program ini dievaluasi setiap tiga bulan mbak, jadi ada UTS semacam itu. Jadi kalau sudah tiga bulan maksimal tiga bulan itu harus laporan. Laporan hasil dari pelaksanaan program yang sudah disepakati tadi.
Peneliti	:	***11***	***1***	Itu laporannya berbentuk apa ya Pak?
Y	:	***12***	***1***	Berbentuk narasi mbak, laporannya berbentuk narasi.
Peneliti	:	***13***	***1-4***	Kemudian pak tadi kan ketika semua data sudah terkumpul, kemudian dilakukan *case conference*. Dalam *case conference* ini apakah semua tim asesmen duduk bersama untuk membicarakan hasil asesmen?
Y	:	***14***	***1-15***	Iya, jadi tim asesmen ya duduk bersama, jadi kita menyampaikan hasil penggalian data yang tadi, misalnya ambil contoh tentang motorik halus, motorik halusnya anak ini sudah sejauh ini adalah dia bisa menulis, namun belum bisa tebal, nah seperti itu. Ini yang perlu dikuatkan tindak lanjut dan programnya adalah latihan okupasinya, misalkan seperti itu. Atau misalnya yang bantu diri, ternyata anak ini masih mengompol misalnya atau belum bisa mengontrol diri buang air kecilnya, nah itu harus dibuat program individualnya agar anak ini bisa mandiri. Ada pula mungkin dia itu mandiri tapi harus diingatkan

				misalnya, “ayo ke belakang dulu”. Nah itu harus diingatkan dulu, kalau tidak diingatkan nanti dia pipis sembarang ada juga seperti itu. Ya program harus disesuaikan dengan kondisi anak sangat individual.
Peneliti	:	***15***	***1-2***	Kemudian Pak, metode yang biasanya digunakan dalam mengumpulkan data asesmen di sini seperti apa?
Y	:	***16***	***1-4***	Iya, bisa wawancara kemudian juga form yang sudah disediakan nanti dia mengisi, ya kemudian dokumentasi mbak. Dokumentasi bisa berupa buku pelajaran dia sebelumnya, rapor atau foto dan video itu nanti bisa.
Peneliti	:	***17***	***1-2***	Kemudian untuk pelaksanaan asesmen untuk anak autis itu sendiri apakah ada keterlibatan orangtua?
Y	:	***18***	***1-43***	Iya, proses asesmen ya proses asesmen itu sebetulnya sistem ya belum bisa mengakomodir keterlibatan orangtua secara maksimal. Padahal sebetulnya keterlibatan orangtua yang lebih intens itu akan memaksimalkan perolehan data yang lengkap dan orangtua juga akan lebih mengerti dan tahu jikalau orangtua itu dilibatkan. Kalau ambil contoh misalnya kami sedang mewacanakan begini mbak, jadi baru kami wacanakan lalu kami lakukan kajian aktivitas orangtua ini untuk diberdayakan, dimanfaatkan agar orangtua itu terlibat di dalam kegiatan belajar mengajar ataupun barangkali seminggu sekali atau dua kali dia terlibat langsung di dalam kelas, begitu. Agar orangtua itu betul-betul bisa menindaklanjuti pendampingan kemudian juga pengasuhan di rumah itu agar mirip, agar sama, agar tidak ada perbedaan antara rumah dan sekolah dengan demikian akan membantu anak untuk lebih bisa cepat maju, cepat mandiri dibanding dengan orangtua yang tidak aktif. Mungkin setelah tanggal sembilan-lah, mungkin setelah selesai program kami seminar mungkin itu kami akan lakukan kajian itu. Karna memang kita akan mengajak, berharap bahwa anak ini maju lebih cepat, tetapi kalau semuanya tidak mendukung ini juga mustahil begitu. Artinya bahwa orangtua itu harus tahu, harus wajib begitu. Bukan hanya tahu saja bukan hanya mengerti tapi kalanya kalau misalkan tidak terlibat langsung itu kan anak itu tidak mau diperintah oleh orangtua. Tapi berbeda halnya ketika keseharian orangtua itu terlibat. Misalkan di dalam kelas itu juga dia mengajar begitu. Saya sangat tertarik dengan PLA yang ada di Jakarta itu mbak, jadi itu kan menginspirasi saya itu untuk nanti sistem yang sama untuk kita tiru model tersebut, meskipun barangkali tidak full, belum full. Karna memang membutuhkan segala sesuatunya ia lebih siap untuk kesiapan dari itu sumber daya manusia, juga sarana prasarananya. Karna kan sumber daya manusianya nanti tidak kita *upgrade* lagi mungkin ada perbedaan persepsi itu kan bisa menjadi permasalahan jadinya. Jadi memang

				untuk sumber daya manusia kan memang selalu kita perbaiki terutama keterlibatan dari orangtuanya, karna memang kalau keterlibatan orangtua kurang maksimal dimulai dari sejak awal itu mungkin nanti juga tidak bisa baik.
Peneliti	:	***19***	***1-3***	Kemudian Pak, dalam selama pelaksanaan asesmen apakah terdapat suatu kendala, kemudian jika memang ada suatu kendala, upaya untuk mengatasinya seperti apa?
Y	:	***20***	***1-50***	Ya, sebagaimana diketahui bahwa memang latar belakang sekolah dan terapi itu kan berbeda. Namun bukan berarti ini sebuah kendala yang umum, jadi kita harus saling terbuka saling mengakui keunggulan masing-masing. Di mana sekolah itu memang ruangannya ya memang seperti ini mbak, memang ruangan didesain dengan ruangan kelas, klasikal begitu ya, reguler. Kadang pendidikan anak autis kan individual. Jadi bagaimana anak ini bisa maju ketika ruang kelasnya saja tidak bisa sesuai dengan kebutuhannya anak. Jadi maksud saya bahwa anak ini kan membutuhkan ruang khusus begitu, seperti disekat-sekat, itu sebetulnya salah satu di antara mungkin harapan kelas-kelas anak-anak yang masih kelasnya itu kelas individual itu disendirikan seperti itu. Karna kan kalau tidak disendirikan anak itu terdistraksi dengan suara temannya itu sudah tantrum, ini kalau ada temannya sudah tidak karuan mbak, makanya saya sendirikan. Jadi kalau tidak kita sendirikan, emosinya gampang tersulut, kemudian juga dia menyakiti diri, kemudian menyakiti orang lain. Dengan saya sendirikan, dengan pendekatan yang kami lakukan secara individual sesuai dengan karakternya ya alhamdulillah ini sudah baik. Kemarin rencana anak ini mau didiskusikan dengan orangtua, kalau misalkan tidak ada perubahan yang berarti, karna ini membahayakan anak-anak yang lain begitu. Nah sekarang dia tidak berani ya alhamdulillah. Ini kan memang semua itu pasti ada jalannya ada strateginya ada caranya. Namun bagaimana kita itu mau tidak untuk mencari apa masing-masing anak ini sebetulnya tepatnya yang seperti apa. Harus dicoba dulu, anak kadang membutuhkan area privasi yang barangkali perlu di suatu saat dia harus sendiri, di satu saat dia harus bersama bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain. Tapi adakalanya juga anak-anak itu harus ya itu tadi di ruang pribadinya meskipun ruang pribadi yang disekat-sekat seperti itu belum mewakili lah, kadang memang itu juga mash terdistraksi suaranya kan tapi minimal sudah mengurangi kan begitu. Atau mungkin pernah melihat PLA (Pusat Layanan Autis) yang di DIY atau di daerah lain? Iya itu memang kalau di sana kan sudah ada kelas individualnya, terus kelas kecil lah, kelas persiapan untuk reguler itu namanya kelas transisi. Kelas transisi itu jadi kelas yang dipersiapkan dari kelas

				individual menuju ke reguler atau inklusi. Jadi kelas transisinya disitu, dibentuk dengan satu guru atau dua guru dengan tiga sampai lima siswa dengan kemampuan yang kurang lebih sama begitu. Itu juga baik materi maupun juga pengajarannya bentuk instruksi dan perintahnya sudah berbeda dengan kelas individual seperti itu. Jadi dipersiapkan untuk ke kelas reguler, kelas klasikal.
Peneliti	:	***21***	***1-3***	Kemudian Pak, ketika tim asesmen itu mengumpulkan data apakah menemui beberapa kesulitan atau masalah dalam pengumpulan data asesmennya itu?
Y	:	***22***	***1-6***	Ya kesulitannya kadang orangtua tida objektif begitu mbak. Jadi di datanya itu tidak lengkap, kemudian tidak obyektif ada yang mungkin dibuat-buat, yang belum mandiri dibilang sudah mandiri dan sebagainya. Nah itu kan tidak sedikit yang seperti itu. Ada yang mungkin memberikan data tentang anak juga tidak lengkap begitu.
Peneliti	:	***23***	***1-2***	Upaya dari tim asesmen sendiri untuk mengatasi hal itu seperti apa?
Y	:	***24***	***1-4***	Ya, untuk mengatasi hal yang seperti itu memang kita mungkin dengan wawancara tidak bisa terungkap ya itu dengan tulisan tadi mbak, itu dengan form yang sudah disediakan.
Peneliti	:	***25***	***1-4***	Kemudian Pak, menginjak ke tindak lanjut hasil asesmen, tadi Bapak mengatakan ketika seluruh data terkumpul itu dilakukan *case conference*. Nah disitu peran-peran dari tiap anggota tim asesmen itu seperti apa ya Pak?
Y	:	***26***	***1-9***	Iya, mereka memiliki peran masing-masing mungkin kalau yang di bina diri oleh orangtua belum terungkap mungkin juga dengan guru pembimbingnya dengan guru pendampingnya itu dia bisa mandiri begitu mungkin bisa terjadi karna mungkin dengan orangtua itu masih dilayani, karna dengan gurunya mungkin dia lebih nurut dan sebagainya. Jadi data itu masing-masing bisa berbeda. Tergantung dari bagaimana teknik pendekatannya dengan anak itu.
Peneliti	:	***27***	***1-3***	Kemudian Pak ketika sudah melakukan pengumpulan data asesmen dibuat suatu profil, bagaimana perumusan profil yang dilakukan?
Y	:	***28***	***1-2***	Mohon maaf sebelumnya, jadi setelah. Setelah dilakukan *case conference* itu nanti akan dibuat sebuah laporan iya.
Peneliti	:	***29***	***1***	Itu laporannya berbentuk apa ya pak?
Y	:	***30***	***1-9***	Iya tentunya laporannya berdasarkan dari berbentuk narasi ya, jadi kalau untuk anak autis itu sendiri kan yang diungkap salah satunya adalah tujuh aspek ya kontak mata, kemudian kepatuhannya, motorik kasar, motorik halusnya, kemudian juga bahasa dan komunikasinya, kemudian *self help*-nya, kemudian juga akademiknya, kurang lebihnya seperti itu mbak. Nah itu nanti dibuat narasi dan akhirnya terus dibuat rekomendasi seperti itu.

				Idealnya seperti itu.
Peneliti	:	***31***	***1***	Rekomendasinya berupa apa ya?
Y	:	***32***	***1-23***	Ya, rekomendasinya berupa program, jadi setelah narasi kemudian programnya itu apa begitu kan. Taruhlah begini bidang bantu diri tadi atau ADL nya, jadi ADL nya itu anak makannya belum bisa menggunakan sendok misalnya seperti itu kan, kan berarti anak programnya makan menggunakan sendok atau misalkan makannya belum mau pakai sayur, jadi mohon orangtua kalau disini kan makannya itu dibawakan dari rumah, jadi mohon orangtua membawa nasi seperti itu, jadi programnya adalah makan memakai sayur begitu. Jadi programnya akan seperti itu. Ataupun misalnya akademiknya mungkin masih belum bisa penjumlahan dengan tulisannya baru maksimal sepuluh misalnya. Mungkin ditingkatkan lagi sampai 15 misalnya jadi yang 10 itu sebagai kemampuan dasarnya kemampuan awal dia masuk kemudian kita tingkatkan. Jadi nanti kan setelah kurangnya apa-apa saja, hasil uraiannya itu kan dari psikologi kan ada sendiri, kita harus bisa membuat narasi seperti itu mbak. Jadi nanti anak itu pindah ke sekolah manapun itu juga kita sudah buatkan narasi begitu, narasi tentang kemampuan dasar anak itu tadi tentang misalnya tentang sepuluh bidang maaf tujuh macam tadi. Jadi nanti sekolah atau tempat terapi yang menerima selanjutnya tidak kesulitan.
Peneliti	:	***33***	***1***	Kemudian Pak, apakah disini terdapat PPI atau IEP?
Y	:	***34***	***1-8***	Iya ada, karna Program Pembelajaran Individual itu ya cocok untuk anak autis ya, meskipun barangkali anak autisnya itu tidak hanya satu ya, tapi kan programnya itu sangat individual ya. Mungkin saya punya murid dua misalkan antara yang satu dengan yang satunya lagi sudah berbeda. Matematikanya mungkin yang A itu sudah sampai penjumlahan 20 mungkin ya, yang satunya sudah 25 misalkan. Nah itu harus dibuat berbeda juga.
Peneliti	:	***35***	***1-3***	Kemudian Pak, dalam proses tindak lanjut hasil asesmen ini mulai dari *case conference*, perumusan program apakah dari tim asesmen menemui beberapa kendala?
Y	:	***36***	***1-11***	Ya, sudah umum mba, mungkin kendalanya itu karna belum ada formulasi yang bagus, kerjasama yang baik ataupun kesiapan baik sekolah maupun orangtua untuk bisa berperan masing-masing begitu. Orangtua juga jangan disalahkan karna orangtua diberikan kesempatan untuk terlibat langsung sehingga orangtua kan tidak tahu ketika orangtua terlibat langsung “oh saya dilibatkan dalam pengajaran di kelas begitu”, ini kan akan mempermudah orangtua untuk saling menindaklanjuti di rumah itu, jadi antara rumah dan sekolah itu tidak banyak perbedaannya, jadi hampir sama begitu.
Peneliti	:	***37***	***1-2***	Kemudian upaya dari tim asesmen untuk mengatasi hal itu seperti apa?

Y	:	***38***	***1-17***	Ya, upaya untuk mengatasi hal itu, salah satu di antaranya kalau di sini kami merancang agar orangtua itu bisa terlibat karna kemarin kan sudah studi banding, sudah bisa melihat kemudian menyaksikan sendiri tentang keadaan yang sebenarnya di salah satu tempat terapi yang barangkali juga *recommended* begitu untuk kita tiru itu menurut saya sangat bagus. Oleh karna itu kita sedang merancang hal itu. Jadi untuk mengatasinya hal tersebut kami akan mencoba, ya secara bertahap begitu untuk melibatkan orangtua agar semuanya bisa berjalan dengan baik terutama orangtua bisa terlibat begitu. Tidak malas-malas terlibat dalam hal ini tidak canggung, kemudian juga selalu semangat karna kan menyaksikan secara langsung. Sehingga dengan orangtua juga berganti peran, harapan kami ketika orangtua itu di sekolah berperan lebih aktif akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak.
Peneliti	:	***39***	***1-2***	Mungkin Pak sementara itu dulu, terima kasih atas waktunya.
Y	:	***40***	***1-2***	Ya, mudah-mudahan sesuai begitu, umpama nanti ada kekurangan mohon masukannya seperti itu.
Peneliti	:	***41***	***1***	Iya pak, terima kasih.

HASIL WAWANCARA 5

Wawancara 5 (W-5.AS)
Subjek Wawancara : Guru wali kelas (As)
Hari, Tanggal : Rabu, 13 April 2016
Tempat : Ruang kelas
Waktu : 09.24 WIB

		Kolom (K)	Baris (B)	
Peneliti	:	***1***	***1-2***	Menurut Ibu sendiri mengapa perlu dilakukan asesmen untuk pemberian pelayanan anak autis?
As	:	***2***	***1-9***	Menurut saya kenapa dilakukan asesmen karna kan untuk mengetahui kemampuan anak, untuk mengetahui diagnosa anak kemampuannya udah sampai mana? Apa masih di kemampuan awal apa sudah di kemampuan tahap lanjut atau yang tahap sedang begitu. Nah itu asesmen itu tujuannya untuk itu mbak. Kan kalau kita sudah mengetahui anak itu di kemampuan mana, kemampuan awal, sedang, atau lanjut kan nanti bisa untuk pembagian kelasnya.
Peneliti	:	***3***	***1-2***	Biasanya persiapan yang harus dilakukan persiapan yang biasa dilakukan sebelum melakukan asesmen seperti apa?
As	:	***4***	***1-5***	Kita pake dokumen-dokumen yang untuk asesmen itu biasanya, nah nanti setelah anak ada yang daftar itu biasanya kita guru yang menerima itu akan melakukan asesmen itu lewat dokumen-dokumennya yang sudah dibuat dari sekolahan.
Peneliti	:	***5***	***1-2***	Kalau di sini ada pedoman khusus alur kerjanya tidak bu, semisal SOP untuk alur pelaksanaan asesmen?
As	:	***6***	***1-2***	Kalau disini itu masih dari dokumen itu mbak, kalau nanti kita ada asesmen lanjut itu dari psikolog.
Peneliti	:	***7***	***1-2***	Itu bu alur kerjanya asesmen, jadi misalkan hal yang harus dilakukan ketika mau melakukan asesmen?
As	:	***8***	***1-8***	Itu biasanya tertera di dokumen-dokumen yang untuk asesmen itu lho mbak, nanti kan ada yang kemampuan awal itu kita tulis semua di asesmen di dokumen asesmen itu, lah kita kan nanti anak itu sudah diberikan oleh guru yang mengampu dia, lah nanti guru yang mengampu dia itu melakukan tesnya seiring dengan pembelajaran. Itu loh kan kalau anak awal itu kontak mata sudah bisa atau belum, nah itu nanti masuk ke asesmen.
Peneliti	:	***9***	***1***	Kalau di sini bu ada semacam tim ahli asesmen?
As	:	***10***	***1-2***	Kayaknya belum ada, tapi kita langsung mendatangkan psikolog asesmen, bekerja sama dengan psikolog.
Peneliti	:	***11***	***1-2***	Kalau misalkan dari internalnya sendiri ada semacam tim buat mengasesmen?
As	:	***12***	***1-2***	Semua guru mengasesmen murid, kalau murid ada murid baru nanti kita asesmen.

Peneliti	:	***13***	***1-2***	Kalau dari segi persiapannya asesmen itu sendiri apakah terdapat kendala?
As	:	***14***	***1-5***	Kalau segi persiapannya kita kesulitan kalau kita masih mencari-cari susunan asesmennya itu yang baku itu bagaimana,cuman mencari itu jadi kita belum punya pedoman gimana ya cara menyusun asesmen yang baik begitu, masih mencari, kesulitannya di situ.
Peneliti	:	***15***	***1-2***	Jadi menyusun asesmennya itu semacam perumusan profil asesmen apa berbentuk apa bu hasil asesmennya?
As	:	***16***	***1-7***	Angket mbak, kalau kita sementara masih pakai itu, pokoknya pedomannya seperti itu, kita masih mencari, masih merevisi asesmen kita juga. Tapi sementara kita pakainya yang di seminar itu, tapi lebih dikhususkan. Kalau yang di seminar kan panjang sekali itu kalimat-kalimatnya. Kalau yang di asesmen ini kalimatnya singkat-singkat.
Peneliti	:	***17***	***1-3***	Kemudian bu, ke pelaksanaan asesmennya biasanya metode yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen?
As	:	***18***	***1-7***	Iya kita tes, asesmennya nanti kita tes. Pakai apa itu namanya, ya kita angket toh, kita laksanakan seiring pembelajaran itu. Nanti kan di angket itu seumpama contohnya itu kontak mata. Itu anak itu kita kan ngetes kontak mata anak itu berapa menit. Dia bisa atau tidak, kalau bisa kontak mata tulis “ya” kalau tidak ya “tidak” nanti kalau di *prompt* berapa menit. Jadi asesmennya test.
Peneliti	:	***19***	***1-2***	Kalau keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen ini seperti apa ya bu?
As	:	***20***	***1-7***	Kalau keterlibatan orangtua itu nanti masuknya ke psikologis. Jadi kalau kita asesmen, kan kita jadwalin asesmen sama psikolog itu hari Sabtu, pokoknya minggu ke berapa sebulan sekali. Itu nanti ada murid satu atau tiga atau empat itu nanti beserta orangtuanya di asesmen sama psikolog, jadi bertemu bersama psikolog nanti wali murid dengan muridnya itu nanti diasesmen.
Peneliti	:	***21***	***1-5***	Kalau dengan guru sendiri bu, keterlibatan misalkan dalam proses seperti dalam melakukan tes atau merumuskan program apakah ada keterlibatan orangtua? Jadi bentuk keterlibatan orangtuanya seperti apa yang selama ini ibu alami?
As	:	***22***	***1-6***	Kalau itu sih kita Cuma kasih tahu untuk asesmennya seperti ini, nanti kalau bisa anak lebih banyak dengan orangtua, ya nanti untuk asesmen ini ditindaklanjuti di rumah kayak kontak mata. Nanti orangtua juga harus membimbing seperti gurunya begitu. Ya keterlibatnnya seperti itu.
Peneliti	:	***23***	***1-2***	Kalau selama dalam pengumpulan data apakah dari ibu sendiri menemui beberapa kendala atau seperti apa?
As	:	***24***	***1-6***	Ya kesulitan mesti ada ya satu dua ya. Itu kan kita kalau asesmen anak itu ngga sehari dua hari kalau yang pakai

				angket itu. Kita kan mungkin bisa satu semester itu, nanti terus laporannya berbentuk seperti rapor itu nanti. Nah itu nanti kita sampaikan pada orangtua laporannya itu, nah itu nanti pelaksanaan asesmennya satu semester.
Peneliti	:	***25***	***1-4***	Selama itu ada kendala atau beberapa kesulitan, contoh kecilnya seperti apa bu?
As	:	***26***	***1-3***	Kendalanya mungkin anak tidak sesuai dengan yang mau kita asesmen ya. Mungkin kita posisi asesmennya kontak mata tapi anak susah kontak mata, itu kesulitannya di situ.
Peneliti	:	***27***	***1-3***	Kemudian dari Ibu sendiri apa upaya untuk mengatasi kendala tersebut seperti apa ya bu? Berdasarkan pengalaman yang ibu alami?
As	:	***28***	***1-6***	Kan gini jadi di angket itu kan ada tulisan “ya” atau “tidak”, “bisa” atau “tidak” terus keterangannya apa, lah nanti ada kan mbak murid yang kita asesmen itu tidak bisa, lah nanti keterangannya kita harus memecahkan kok dia tidak bisa kontak mata, lah nanti bagaimana caranya kita nanti ke depannya memecahkan persoalan ini.
Penelit	:	***29***	***1-3***	Kemudian bu nanti setelah terkumpul data, misalkan ibu sudah mengumpulkan data terkait kondisi siswa kemudian yang ibu lakukan selanjutnya itu apa bu?
As	:	***30***	***1-12***	Saya melanjutkan tahap selanjutnya yang ada di asesmen itu mbak, asesmennya itu kan lengkap dari tahap awal, tahap sedang sampai tahap lanjut. Lah tahap awal ini saya sudah selesai atau belum melaksanakan asesmen. Kalau tahap awal sudah selesai dan anak belum bisa, lah nanti saya tetap memplotkan ke tahap awal dulu. Soalnya tahap awal kan banyak ya nanti. Ada yang menyamakan warna itu kan anak juga belum tentu bisa kalau baru masuk itu, belum tentu bisa. Jadi apa yang belum bisa di tahap awal nanti saya laksanakan dulu. Satu semester ini saya laksanakan terus sampai anak bisa baru nanti ke tahap lanjut.
Peneliti	:	***31***	***1-3***	Kemudian ketika sudah melaksanakan asesmen apakah ibu merumuskan profil asesmen maksud saya profil anak tersebut?
As	:	***32***	***1-5***	Iya tadi yang saya katakan tadi, kalau sudah kan satu semester biasanya kan mbak kita melakukan asesmen nah itu nanti laporannya pas di terima rapor. Nanti kita membuat laporan asesmen formatnya seperti format laporan itu.
Peneliti	:	***33***	***1***	Kalau di sini bu ada PPI nya?
As	:	***34***	***1***	Ada.
Peneliti	:	***35***	***1***	Nah itu tahapan dalam penyusunan PPI itu seperti apa bu?
AS	:	***36***	***1-12***	Tahapan penyusunan PPI itu seperti yang pada format asesmen. Jadi kan kita PPI atau RPI ya. Itu kan nanti ada di format apa ya itu. Kita kan punya kurikulum sendiri, autis kan punya kurikulum sendiri. Nah di kurikulum itu kita masukkan ke RPI. Tapi kan di kurikulum itu kan seperti yang saya katakan tadi di kurikulum itu ada tahap

				awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Nah kalau murid yang baru masuk biasanya yang anak-anak kecil ya mbak yang masih pra TK itu biasanya di tahap awal dulu. Nanti RPI nya kita masukkan yang tahap awal dulu, seperti menyamakan warna terus menyamakan benda nah itu kita buat untuk RPI selama 3 bulan ke depan.
Peneliti	:	***37***	***1-2***	Kalau dalam penyusunan PPI atau RPI apakah dari Ibu sendiri mengalami beberapa kesulitan?
As	:	***38***	***1-9***	insyaAllah tidak ya mbak kan karna itu sudah mengacu ke kurikulum jadi kita mengambil dari kurikulum dan menyesuaikan kemampuan anak. jadi dari kurikulum disesuaikan dengan kemampuan anak. anak saya kira-kira saya pembelajarannya mau yang ini dulu. Kayaknya dia kemampuannya masih baru disitu, kemampuannya baru di menyamakan apa, lah itu nanti saya masukkan ke RPI dulu, jadi tidak usah banyak-banyak dulu yang penting anak masuk dan mampu.
Peneliti	:	***39***	***1-2***	Mungkin Bu sementara itu dulu, terima kasih atas waktunya.
As	:	***40***	***1-2***	Ya, mudah-mudahan sesuai begitu, umpama nanti ada kekurangan mohon masukannya seperti itu.
Peneliti	:	***41***	***1***	Iya Bu, terima kasih.

HASIL WAWANCARA 6

Wawancara 6 (W-6.NU)
Subjek Wawancara : Guru wali kelas (NU)
Hari, Tanggal : Kamis, 14 April 2016
Tempat : Ruang kelas
Waktu : 09.10 WIB

		Kolom (K)	Baris (B)	
Peneliti	:	***1***	***1-2***	Menurut Ibu mengapa perlu dilakukan asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis?
NU	:	***2***	***1-13***	Menurut kami sebagai tim asesmen di sekolah ini asesmen itu sangat perlu ditegakkan di suatu sekolah apalagi di sekolah khusus autis. Perlunya kenapa ada asesmen itu untuk menemukan kekuatan dan kelemahan anak, jadinya dengan asesmen kita menggali apa kekuatan anak, apa kelemahan anak. Setelah kita menggali kita mengenali dan mengidentifikasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak kemudian baru kita membuat program. Jadi, dari sini kita bisa lihat bahwa asesmen sangat penting dilakukan untuk itu tadi menemukan kekuatan dan kelemahan anak guna untuk membuat program pembelajaran, di mana program itu untuk memberikan layanan yang optimal kepada anak seperti itu.
Peneliti	:	***3***	***1-2***	Biasanya persiapan yang dilakukan untuk melakukan asesmen itu seperti apa ya Bu kalau di sini?
NU	:	***4***	***1-18***	Kalau persiapannya yang jelas itu secara fisik ya, persiapan itu jelas form-formnya kita sudah siap kemudian anaknya kita observasi dulu baru setelah itu kita observasi tiga bulan nanti kita asesmen dulu kemudian kita bersama tim kita memberikan apa, selain orangtua juga untuk mendeskripsikan kemampuan anak kita memberikan form. Kemudian dari orangtua kita wawancara, kemudian dari anak sendiri itu kita observasi itu kita kan jadi tahu profil asesmen anak. itu kan profil asesmen itu kan penempatan dia selain dari tadi kita mengenali kemampuan dan kelemahan anak itu juga untuk menempatkan si anak tersebut di kelas mana, ini dia masuk program di kurikulum awal, menengah, atau akhir. Jadi persiapannya tadi ya dari segi fisik materi itu kan udah ada form-formnya, udah ada observasi ke anaknya, kemudian wawancara ke orangtua. Kemudian dari observasi itu akan muncul profil asesmen anak. profil asesmen anak udah nanti dari aspek perilaku, kemandirian, pre-akademik ini semua ada.
Peneliti	:	***5***	***1***	Kemudian apakah disini terdapat pedoman atau alur kerja?
NU	:	***6***	***1***	Pedomannya ada, maksudnya pedoman gimana?
Peneliti	:	***7***	***1***	Pedoman yang semacam SOP itu Bu?

NU	:	***8***	***1-22***	Oh SOP nya standar operasinya itu ya. Kalau ini ada urutannya jadi seperti ini mbak. Jadi hampir sama SOP nya dari sini kita udah lihat anak, ya harus didiagnosa dulu ya dari psikolog atau dokter anak kalau dia itu autis. Setelah itu kita kan melakukan asesmen, asesmen itu kan tadi yang saya sampaikan tadi menemukan kekuatan dan kelemahan anak, nah SOP nya itu tadi asesmen udah masuk ke asesmen toh, ya sampai itu tadi ada formnya ke orangtua, untuk guru pendamping selama dia observasi, kemudian ada munculah profil asesmen. Kemudian kalau tadi di sini kan udah ada profil asesmen kan kita jadi menemukan kebutuhan anak itu sendiri dari segi kognitif, motorik, perilaku, sosialnya, kmd-nya, komunikasinya, udah ada semua toh di profil asesmen tadi nanti kita tentukan kurikulumnya, dia itu masuk di awal, menengah, atau akhir udah sesuai kebutuhan tadi nanti kurikulumnya kan untuk patokan guru kelasnya. Kalau dia udah mulai kurikulum awal baru kita buat IEP-nya setelah itu kita langsung masuk ke pembelajarannya. Pembelajaran disini tidak harus pre-akademik, tidak, jadi ya ini sesuai dengan kebutuhan anak kognitifnya, motoriknya, semuanya kita di kurikulum tadi.
Peneliti	:	***9***	***1-2***	Kalau dalam pelaksanaan asesmen kan ada suatu tim ahli, nah itu bagaimana proses pembentukan tim ahli tersebut?
NU	:	***10***	***1-8***	Kalau kita begini, di Bina Anggita tim asesmen itu dipilih dari penanggungjawab, penanggungjawab jelas kepala sekolah ya ada ketuanya terus ada subnya maksudnya apa ya yang di bawah ketua itu, dan itu kita ambil dari kurikulum dan kesiswaan sama ketenagaan mbak. Nah itu kan ada latar belakangnya ya, saya dari psikologi kemudian bu KH dari PLB, kemudian bu E dari BK, itu menurut saya udah *balance* ya seperti itu.
Peneliti	:	***11***	***1-2***	Kemudian bu peran masing-masing dari setiap tim asesmen itu seperti apa?
NU	:	***12***	***1-17***	Perannya jelas ketua sebagai koordinir jalannya asesmen satu siswa kemudian di timnya itu ada perannya mengidentifikasi tadi sudah masuk ke pelaksanaan asesmennya mbak. Jadi kalau dari kesiswaan dia dari penerimaan awal kan itu tadi ada observasi ya dia menentukan murid baru itu dengan siapa maksudnya dengan siapa di sini dari tim kami juga guru kelas kan. Itu kesiswaan yang menentukan ketenagaannya dengan siapa tentunya berkoordinir dengan bidang ketenagaan. Dari kesiswaannya menyiapkan siswanya dari ketenagaan menyiapkan dari sisi gurunya disini timnya. Kemudian dari bidang kurikulum menentukan atau menyiapkan form-formnya atau apa-apa yang dibutuhkan sebagaimana yang saya sebutkan tadi disiapkan. Setelah kami siapkan, mengidentifikasinya itu bidang kurikulum itu dari orangtua, hasil dari orangtua itu kita olah hasilnya nanti

				keluar dari bidang kurikulum. Peran-perannya seperti itu.
Peneliti	:	***13***	***1-3***	Kemudian bu apakah dari segi persiapan asesmen ini menemui beberapa kendala? Jika iya bagaimana upaya untuk mengatasi hal tersebut?
NU	:	***14***	***1-14***	Kendalanya yang jelas itu waktu ya mbak. Tim ini kan *include* di struktur sekolah ya, kita juga sudah ada *job desk* nya dari kepala sekolah selain di tim ini karna ya keterbatasan tenaga atau SDM kita memang selain itu juga kita megang siswa dari pagi sampai sore. Nah kadang itu kita waktu, jadi ketika ada murid baru yang harus di asesmen kita ini dulu cek dulu jadwal kemudian kita tukar jadwal dengan guru lain, kadang kala kita menemukan kendala itu sendiri, bagaimana ya solusinya, jadi kadang karna siswa baru jadi siswa itu yang harus menyesuaikan ke kita seperti itu. Kadang kan orangtua juga ingin segera ya. Jadi asumsinya kita ambil waktu di sela-sela kita mengajar siang baru itu mbak. Jadi kendalanya itu juga di SDM dalam arti waktunya itu ya.
Peneliti	:	***15***	***1-2***	Biasanya metode yang digunakan dalam pengumpulan data anak itu apa saja ya bu?
NU	:	***16***	***1-9***	Pertama jelas observasi, kemudian metode wawancara dengan orangtua. Di observasi itu kan jelas kita menggali informasi anak itu kan dari observasi di tiga bulan itu mbak. Jadi observasi, wawancara, apalagi yang kalau mendeskripsikan itu termasuk wawancara tadi ya. Jadi kita memang ada psikolognya ya, jadi beliau hari sabtu kesini misalkan kalau ada siswa yang mau dites kita baru menghubungi psikolog. Namun psikolog tersebut bukan tim asesmen tapi kan psikolog jadi beda lagi ya.
Peneliti	:	***17***	***1-2***	Kemudian bu, bagaimana keerlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen?
NU	:	***18***	***1-13***	Keterlibatan orangtua tadi kita lewat wawancara tadi, penggalian informasi lewat orangtua tadi jelas kita butuhkan. Peran orangtua memang sangat penting, karna kita akan kroscek bagaimana anak di rumah, mencakup semuanya, perilakunya, mungkin terus pelayanan dalam arti pelayanan bagaimana orang-orang di sekitarnya memperlakukan anak nanti kan di sana ada mamah, bapak, adek, kakak, pembantu, eyang, itu juga mempengaruhi ya. Kemudian perilaku-perilaku yang muncul di rumah seperti apa, komunikasinya seperti apa, kemampuan kemandiriannya sampai mana. Itu kan kita kroscek dengan orangtua, jadi memang diharapkan orangtua sangat berperang di sini.
Peneliti	:	***19***	***1-2***	Kemudian apakah dari segi pelaksanaan asesmen tersebut menemui beberapa kendala?
NU	:	***20***	***1-25***	Ya paling kalau dari segi pelaksanaan mungkin namanya murid baru kan kadang belum tahu karakternya jadi memang kendalanya pas observasi anak tersebut kurang kooperatif misalkan ini contah aja ya jadi masih tantrum

				tapi itu istilahnya bukan kendala yang ini ya, justru dari situ malah jadi bahan informasi ke kita. Terus misalkan dari penjadwalan yang kita berikan anak tidak masuk, jadi kan mundur lagi. Terus ada orangtua yang belum kooperatif misalkan dalam memberikan informasi kurang terbuka bisa. Terus orangtua kurang bisa memberikan waktu luang jadi cuman pasrah ada juga yang seperti itu. Ya sekitar itu waktu pelaksanaan. Kadang tim yang sudah kita persiapkan ada kegiatan diluar yang tidak bisa ditinggal. Misalkan ada kegiatan kedinasan biasanya atau ada keperluan lain yang memang yang harus dilaksanaka pada saat itu. Itu juga biasanya jadi kendala juga akhirnya. Kita memang kalau untuk dari sisi SDM nya itu kita ada seperti ada cadangan dari timnya itu. Nah itu antisipasinya seperti itu. Terus kendalanya mungkin orangtua yang kurang kooperatif dari awal juga kita sampaikan bahwa di Bina Anggita memang ada prosedur melakukan asesmen dan diharapkan orangtua bisa kooperatif. Jadi sejak awal sudah kita sampaikan jadi bisa mengurangi kendala di pertengahan tadi. Kendala tadi kita atasi dengang pokoknya kita komunikasi dengan orangtua seperti itu.
Peneliti	:	***21***	***1-3***	Kemudian bu menginjak ke tindak lanjut asesmen yang dilakukan oleh tim setelah pengumpulan data kalau di sini itu seperti apa ya bu?
NU	:	***22***	***1-9***	Ya kita rekomendasi ada beberapa yang sudah disampaikan kepada ketua, kemudian kepala sekolah kemudian kepada guru kelas. Guru kelas kan adalah orang yang menjadi apa namanya yang akan memberikan materi, yang akan menyampaikan materi, yang akan mendampingi di kelas selama 2 semester ya otomatis kita berikan rekomendasi kepada guru kelas ini loh profil asesmen si A. Hasil asesmen ini jadi bahan rekomendasi guru untuk membuat program, untuk ke orangtua juga diberikan laporannya.
Peneliti	:	***23***	***1-2***	Kalau di sini bu apakah terdapat semacam forum diskusi untuk mendiskusikan hasil asesmen?
NU	:	***24***	***1-2***	Iya kita ada, dari hasil asesmen kan kita diskusikan jadi kita *case conference* aja.
Peneliti	:	***25***	***1***	Biasanya *case conference* nya dilakukan kapan ya bu?
NU	:	***26***	***1***	Setelah observasi selesai, hari sabtu kita *case conference*.
Peneliti	:	***27***	***1-2***	Kemudian bu apakah anggota dari tim asesmen itu membuat review hasil asesmen yang dilakukan?
NU	:	***28***	***1***	Oh iya ada.
Peneliti	:	***29***	***1***	Itu berbentuk apa ya bu?
NU	:	***30***	***1-2***	Kalau kita sih berbentuk profil asesmen karna udah ada profil asesmen ya. Kayak semacam laporan itu loh.
Peneliti	:	***31***	***1-3***	Kemudian bu sebagaimana yang telah disebutkan bahwa di sini terdapat IEP/PPI, nah itu tahapan dalam perumusannya seperti apa ya bu?
NU	:	***32***	***1-5***	Itu kan setelah ada hasil asesmen kita buat IEP, ya persisnya ya setelah kita tahu tentang anak atau kebutuhan

				anak dari segi kognitif, afektif, motorik, perilaku, dan yang saya sebutkan sebelumnya ya. Setelah kita mengetahui semuanya baru kita bisa menyusun IEP dari situ aja mbak.
Peneliti	:	***33***	***1-2***	Itu dalam penyusunan IEP tersebut semua terlibat ya bu dari timnya terus dari orangtuanya?
NU	:	***34***	***1***	Kalau PPI sih tim sama guru, kalau orangtua orangtua di awal tadi mbak.
Peneliti	:	***35***	***1-2***	Dalam perumusan program juga apakah orangtua juga terlibat?
NU	:	***36***	***1-6***	Kalau ke orangtua itu nanti kalau udah jadi, dalam arti begini kalau sudah jadi kita ke orangtua kita minta tanggapan dari orangtua, kalau orangtua setuju udah kita lanjut. Karna kan orangtua memberikan penambahan atau pengurangan, “saya ingin anak saya dikurangi yang ini, materinya dikurangi aja”.
Peneliti	:	***37***	***1-2***	Kemudian bu apakah dari segi tindak lanjut asesmen ini menemui beberapa kendala?
NU	:	***38***	***1-6***	Kalau kita guru sih, sebenarnya tidak ada kendala. Mungkin kalau kendala itu Cuma guru baru mungkin ya karna kurang memahami bisa jadi kendala ya. Karna di Bina Anggita sudah saling mengerti dan komunikasinya juga baik mungkin tidak ada kendala ya. Kalau di tindak lanjut sepertinya tidak ada menurut saya.
Peneliti	:	***39***	***1-2***	Mungkin Bu sementara itu dulu, terima kasih atas waktunya.
NU	:	***40***	***1-2***	Ya, mudah-mudahan sesuai begitu, umpama nanti ada kekurangan mohon masukannya seperti itu.
Peneliti	:	***41***	***1***	Iya Bu, terima kasih.

Lampiran 3. Reduksi Data Hasil Wawancara

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

1. Persiapan Pelaksanaan Asesmen Anak Autis

a. Tujuan Pelaksanaan Asesmen

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Jadi tujuan dari asesmen untuk melihat kekuatan dan kelemahan anak itu. Setelah kita ketahui kebutuhan dan kelemahan tentunya nanti kita akan menentukan kebutuhan apa yang diperlukan anak tersebut dengan melakukan beberapa terapi atau beberapa program terhadap potensi yang ada."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Tujuan pelaksanaan asesmen anak autis.
"Untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk penentuan program penanganannya."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Tujuan pelaksanaan asesmen anak autis.
"Kalau di sini kita lebih untuk mengenal siswa. Jadi melihat kemampuan anak itu untuk dan nanti tujuannya lebih ke penempatan. Jadi nanti untuk pembuatan program seperti itu mbak."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Tujuan pelaksanaan asesmen anak autis.
"Jadi asesmen sendiri diperlukan untuk mengetahui kemampuan dasar anak juga kemampuannya apa, kekurangnnya apa dan sebagainya."	Guru Senior (wawancara 4)	Tujuan pelaksanaan asesmen anak autis.
"Menurut saya kenapa dilakukan asesmen karna kan untuk mengetahui kemampuan anak, untuk mengetahui diagnosa anak kemampuannya udah sampai mana? Apa masih di kemampuan awal apa sudah di kemampuan tahap lanjut atau yang tahap sedang begitu. Nah itu asesmen itu tujuannya untuk itu mbak."	Guru Wali Kelas (wawancara 5)	Tujuan pelaksanaan asesmen anak autis.
"Menurut kami sebagai tim asesmen di sekolah ini asesmen itu sangat perlu ditegakkan di suatu sekolah apalagi di sekolah khusus autis. Perlunya kenapa ada asesmen itu untuk menemukan kekuatan dan kelemahan anak, jadinya dengan asesmen kita menggali apa kekuatan anak, apa kelemahan anak."	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Tujuan Pelaksanaan asesmen anak autis.

b. Persiapan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Iya, ketika anak masuk otomatis kita sudah mempersiapkan guru yang nantinya akan memegang anak tersebut. guru tersebut yang akan memegang nantinya kita masukkan ke tim untuk diserahi instrumen untuk mengobservasi anak."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Persiapan asesmen anak autis
"Biasanya ada koordinasi dengan orangtua dan tim asesmen."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Persiapan asesmen anak autis
"Jadi kita juga mempersiapkan beberapa hal ya, jadi sebelum asesmen pun kita sudah ada semacam angket yang perlu diisi dari orang tua. Jadi kita wawancara dari orangtua, itu juga ada beberapa yang memang harus diisi oleh orangtua, jadi itu juga hampir sama kayak kemampuan awal anak. jadi itu kita persiapan awal seperti itu baru nanti kita juga punya pedoman asesmen dari kita itu punya sendiri itu nanti kita menggabungkan semuanya itu baru kita asesmen anak."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Persiapan asesmen anak autis
"Iya, yang perlu dilakukan sebelum asesmen adalah siswa datang itu kan ketemu dengan orangtua jadi orangtua mengisi formulir tentang data diri siswa kemudian juga tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahirannya anak, riwayat bicaranya, dan juga termasuk kemampuan dasar anak itu sudah sejauh mana, ada formnya seperti itu."	Guru Senior (wawancara 4)	Persiapan asesmen anak autis
"Kita pake dokumen-dokumen yang untuk asesmen itu biasanya, nah nanti setelah anak ada yang daftar itu biasanya kita guru yang menerima itu akan melakukan asesmen itu lewat dokumen-dokumennya yang sudah dibuat dari sekolahan."	Guru Wali Kelas (wawancara 5)	Persiapan asesmen anak autis
"Kalau persiapannya yang jelas itu secara fisik ya, persiapan itu jelas form-formnya kita sudah siap kemudian anaknya kita observasi dulu baru setelah itu kita observasi tiga bulan nanti kita asesmen dulu kemudian kita bersama tim kita memberikan apa, selain orangtua juga untuk mendeskripsikan kemampuan anak kita memberikan form."	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Persiapan asesmen anak autis

2. Pelaksanaan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

a. Metode dan Instrumen yang Digunakan dalam Pelaksanaan Asesmen Anak Autis

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Ya, test lisan ya. Test lisan, test perbuatan. Jadi metode itukan ada ceramah, tanya jawab, observasi, wawancara. Wawancara ke orangtua misalnya, observasi ke anak, wawancara ke orangtua. Tanya jawab kalau bisa ke anaknya kalau tidak ke orangtua nya."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis
"Wawancara, dokumentasi, perlakuan, pengamatan, itu ya."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis
"Ya itu tadi kayak model angket ya yang disebar ke orangtua, terus kita wawancara ke orangtua dari yang memang ahli itu juga terus nanti kita langsung observasi anaknya seperti itu."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis
"Iya, bisa wawancara kemudian juga form yang sudah disediakan nanti dia mengisi, ya kemudian dokumentasi mbak. Dokumentasi bisa berupa buku pelajaran dia sebelumnya, rapor atau foto dan video itu nanti bisa."	Guru Senior (wawancara 4)	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis
"Iya kita tes, asesmennya nanti kita tes. Pakai apa itu namanya, ya kita angket toh, kita laksanakan seiring pembelajaran itu."	Guru Wali Kelas (wawancara 5)	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis
"Pertama jelas observasi, kemudian metode wawancara dengan orangtua. Di observasi itu kan jelas kita menggali informasi anak itu kan dari observasi di tiga bulan itu mbak. Jadi observasi, wawancara, apalagi yang kalau mendeskripsikan itu termasuk wawancara tadi ya"	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen anak autis

b. Kerjasama Tim Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Kurikulum, kesiswaan, kepala sekolah ya, kepala sekolah otomatis terus ada dua senior kita, maksudnya yang kita anggap mumpuni di bidang ini Pak Ys dan Bu Am. Jadi lebih mumpuni, jadi keterlibatan kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, Pak Ys	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Kerjasama tim asesmen anak autis.

dan Bu Am dianggap sebagai guru senior. Ada juga kan di sini psikolog ya, itu nanti bisa kita libatkan dan paedagog, nanti juga kita mintakan pertimbangan hasil asesmen."		
"Asemen itu kan kita juga melibatkan dari psikolog. Jadi untuk asesmen misalnya perilaku, kita sudah punya instrumennya ya sudah setiap tim itu mengasesmen perilaku anak."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Kerjasama tim asesmen anak autis.
"Jadi mungkin kalau semuanya bisa duduk bersama mungkin agak-agak sulit ya jadi untuk beberapa jadi kita saling kebetulan kita kalau masuk itu kan kadang ada beberapa yang masuk agak bersamaan jadi kita bagi siapa hari ini yang mengasesmen anak seperti itu. Jadi kita asesmen nanti pembagian. Cuman nanti kita saling *sharing* lah seperti itu."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Kerjasama tim asesmen anak autis.
"Ya, prasyarat dari tim asesmen itu di antaranya adalah memang dia sudah memiliki masa kerja yang cukup untuk menangani anak autis, kemudian loyalitas, kemudian dedikasi itu sejauh mana begitu. Nah ini memang yang nunjuk dari kepala sekolah. Jadi setelah dia mengisi data juga tim asesmen juga nanti ada data itu dipilih dari orangtua juga dari guru pendampingnya, kemudian selain guru pendamping ada tim asesmen itu entah itu saya atau bidang kesiswaan, karna memang biasanya ada murid itu, kami tim juga ada siswa begitu, jadi nanti bisa bergantian mungkin kalau salah satu jadi pegangan saya, ya saya mungkin yang mencari data tentang kemudian nanti tim psikolog."	Guru Senior (wawancara 4)	Kerjasama tim asesmen anak autis.
"Perannya jelas ketua sebagai koordinir jalannya asesmen satu siswa kemudian di timnya itu ada perannya mengidentifikasi tadi sudah masuk ke pelaksanaan asesmennya mbak. Jadi kalau dari kesiswaan dia dari penerimaan awal kan itu tadi ada observasi ya dia menentukan murid baru itu dengan siapa maksudnya dengan siapa di sini dari tim kami juga guru kelas kan. Itu kesiswaan yang menentukan ketenagaannya dengan siapa tentunya berkoordinir dengan bidang ketenagaan. Dari kesiswaannya menyiapkan siswanya dari ketenagaan menyiapkan dari sisi gurunya disini timnya. Kemudian dari bidang kurikulum menentukan atau menyiapkan form-formnya atau apa-apa yang dibutuhkan sebagaimana yang saya sebutkan tadi disiapkan. Setelah kami siapkan, mengidentifikasinya itu bidang kurikulum itu dari orangtua, hasil dari orangtua itu kita olah hasilnya nanti keluar dari bidang kurikulum. Peran-perannya seperti itu."	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Kerjasama tim asesmen anak autis.

c. Keterlibatan Orangtua dalam Pelaksanaan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Anak masuk kan kita kasih checklist seperti ini jadi orangtua sudah mencantumkan kemampuan awal anak secara global. Kalau kita pahami di sini masih kurang kita lakukan wawancara. Setelah kita lakukan wawancara, kita lakukan observasi ke anak. Jadi informasi dari orangtua itu berupa checklist kemudian observasi dan wawancara. Itu lebih ke wawancara ya, kalau misalkan orangtua punya rekam medis, diagnosis dari dokter itu diminta disertakan karna akan menambah informasi tentang anak, jadi kan kalaupun toh tidak secara lisan, wawancara ya."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen anak autis.
"Jadi sebelum asesmen, kita kan sudah meminta diskusi dengan orangtua. Setelah asesmen berlangsung mungkin keterlibatan orangtua belum mba. Nanti di akhir asesmen baru kita mengadakan diskusi lagi kepada orangtua, oh ternyata hasil asesmen putra ibu itu seperti ini seperti ini nanti kita adakan diskusi lagi dengan orangtua."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen anak autis.
"Jadi di asesmen kan kita ada pedoman, ada beberapa hal yang mungkin sudah ada di awal apa itu pengumpulan data itu kan sudah ada, kadangkala ada orangtua yang tidak mau mengisi, kadangkala juga kurang keterbukaan orangtua seperti itu. Jadi kita mohon sekali memang dari awal sebelum anak masuk ini kita sudah memberikan intervensi juga bukan. Jadi memang kalau ia mau masuk sini, ya memang harus terlibat."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen anak autis.
"Iya, proses asesmen ya proses asesmen itu sebetulnya sistem ya belum bisa mengakomodir keterlibatan orangtua secara maksimal. Padahal sebetulnya keterlibatan orangtua yang lebih intens itu akan memaksimalkan perolehan data yang lengkap dan orangtua juga akan lebih mengerti dan tahu jikalau orangtua itu dilibatkan."	Guru Senior (wawancara 4)	Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen anak autis.
"Kalau keterlibatan orangtua itu nanti masuknya ke psikologis. Jadi kalau kita asesmen, kan kita jadwalin asesmen sama psikolog itu hari Sabtu, pokoknya minggu ke berapa sebulan sekali. Itu nanti ada murid satu atau tiga atau empat itu nanti beserta orangtuanya di asesmen sama psikolog, jadi bertemu bersama psikolog nanti wali murid dengan muridnya itu nanti diasesmen."	Guru Wali Kelas (wawancara 5)	Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen anak autis.

“Keterlibatan orangtua tadi kita lewat wawancara tadi, penggalian informasi lewat orangtua tadi jelas kita butuhkan. Peran orangtua memang sangat penting, karna kita akan kroscek bagaimana anak di rumah, mencakup semuanya.”	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Keterlibatan orangtua dalam pelaksanaan asesmen anak autis.

3. Tindak Lanjut Hasil Pelaksanaan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

a. *Case Conference*

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Sebenarnya maunya kita seperti itu ya, cuman memang kenyataannya tidak bisa lengkap. Jadi cuman dua orang, tiga orang jadi ada berapa ya tim asesmen tadi kurikulum dua, kesiswaan dua, kalau yang ahli itu memang sistem kita di konsultasikan karna tidak bisa. Kita berusaha untuk kesana ya, jadi mungkin itu salah satu kendala ya. Jadi kurikulum ada dua kita ambil salah satu, kesiswaan dua kita ambil salah satu, yang penting ada ahli dua itu. Jadi kan kecocokan penempatan, kurikulum sama kondisi anak itu lebih tahu guru yang senior tadi, nanti hasilnya baru kita konsultasikan. Karna kita ada kendala tidak bisa berkumpul, itu nanti tidak selesai-selesai kalau berkumpul seperti itu tadi caranya, jadi lingkup kecil sudah mewakili itu kan, baru itu sudah selesai prosesnya baru muncul profil yang *ending*. Kalau misalnya cuman profil yang tadi itu belum finish kita konsultasikan ke psikolog masukannya apa, pada akhirnya nanti profil anak yang finish kita dapatkan.”	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Tim asesmen melakukan case conference
“Ya, satu berdiskusi dengan tim asesmen itu sendiri, kemudian berdiskusi dengan orangtua. Kemudian nanti didiskusikan dengan guru kelas yang nantinya akan mengampu siswa. Karna dari hasil asesmen ditentukan program-program pembelajaran seperti itu.”	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Tim asesmen melakukan case conference
“Jadi biasanya kita *sharing* dari hasil asesmen anaknya. Oh ini kemampuannya seperti ini, dari yang pedoman asesmen kita, nanyi kita kumpulkan dari hasil asesmen sendiri sama wawancara dengan orangtua, juga nanti hasil yang dari kemampuan awal anak itu kita jadikan satu sebagai pembanding. Nanti setelah itu, nanti kita lihat, kita buat laporan hasilnya itu kita narasikan juga.”	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Tim asesmen melakukan case conference
“Kemudian setelah data terkumpul nanti juga dijadwalkan untuk bertemu dengan psikolognya mbak. Jadi semua dari orangtua siswa telah memberikan data, kemudian	Guru Senior (wawancara 4)	Tim asesmen melakukan case conference

guru pengampu termasuk calon wali kelasnya juga termasuk tim asesmen, kemudian juga tim asesmen dari sekolah, kemudian psikolog, orangtua mungkin, kepala sekolah, jadi ada lima orang yang nanti membentuk kalau data sudah terkumpul semuanya baru kita lakukan *case conference*."		
"Ya kita rekomendasi ada beberapa yang sudah disampaikan kepada ketua, kemudian kepala sekolah kemudian kepada guru kelas. Guru kelas kan adalah orang yang menjadi apa namanya yang akan memberikan materi, yang akan menyampaikan materi, yang akan mendampingi di kelas selama 2 semester ya otomatis kita berikan rekomendasi kepada guru kelas ini loh profil asesmen si A."	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Tim asesmen melakukan case conference

b. Penyusunan Profil Asesmen Anak Autis

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Tadi kan sudah melakukan persiapan observasi, sudah melakukan persiapan asesmen sudah melaksanakan asesmen. Setelah proses itu selesai kemudian profil asesmen kita dapatkan. Dari hasil profil anak tersebut, kita kemudian membuat program."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Penyusunan profil asesmen anak autis.
"Jadi profil anak itu memuat data anak, iya kan. Kemudian kemampuan yang dimiliki anak, profilnya itu kemudian setelah tahu kemampuan yang dimiliki anak, kemudian program yang akan dilakukan, prioritas program yang dilakukan."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Penyusunan profil asesmen anak autis.
"Nanti dari hasil asesmen itu kita lihat apa yang dibutuhkan siswa, dari semuanya, dari profil siswa itu nanti kita lihat, baru nanti kita buat PPI nya."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Penyusunan profil asesmen anak autis.
"Iya tentunya laporannya berdasarkan dari berbentuk narasi ya, jadi kalau untuk anak autis itu sendiri kan yang diungkap salah satunya adalah tujuh aspek ya kontak mata, kemudian kepatuhannya, motorik kasar, motorik halusnya, kemudian juga bahasa dan komunikasinya, kemudian *self help*-nya, kemudian juga akademiknya, kurang lebihnya seperti itu mbak. Nah itu nanti dibuat narasi dan akhirnya terus dibuat rekomendasi seperti itu. Idealnya seperti itu."	Guru Senior (wawancara 4)	Penyusunan profil asesmen anak autis.

c. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Profil asesmen yang sudah didapat itukan ada poin-poin yang harus dikembangkan oleh gurunya, jadi poin-poin tersebut berupa IEP, terus nanti sama gurunya dikembangkan sendiri nanti berupa RPP, silabus."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).
"Kemudian kemampuan yang dimiliki anak, profilnya itu kemudian setelah tahu kemampuan yang dimiliki anak, kemudian program yang akan dilakukan, prioritas program yang dilakukan."	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).
""Nanti dari hasil asesmen itu kita lihat apa yang dibutuhkan siswa, dari semuanya, dari profil siswa itu nanti kita lihat, baru nanti kita buat PPI nya."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).
"Iya ada, karna Program Pembelajaran Individual itu ya cocok untuk anak autis ya, meskipun barangkali anak autisny itu tidak hanya satu ya, tapi kan programnya itu sangat individual ya."	Guru Senior (wawancara 4)	Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).
"Tahapan penyusunan PPI itu seperti yang pada format asesmen. Jadi kan kita PPI atau RPI ya. Itu kan nanti ada di format apa ya itu. Kita kan punya kurikulum sendiri, autis kan punya kurikulum sendiri. Nah di kurikulum itu kita masukkan ke RPI."	Guru Wali Kelas (wawancara 5)	Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).
"Itu kan setelah ada hasil asesmen kita buat IEP, ya persisnya ya setelah kita tahu tentang anak atau kebutuhan anak dari segi kognitif, afektif, motorik, perilaku, dan yang saya sebutkan sebelumnya ya. Setelah kita mengetahui semuanya baru kita bisa menyusun IEP dari situ aja mbak."	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).

d. Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Cuman kendala lain itu ketika orangtua tidak kooperatif ya, terlalu *over protektif*. Jadi ketika kita pegang anak kan otomatis kita memberikan intervensi ya, kita berikan perlakukan kita berikan pembiasaan, itu kadang anak-anak berontak ya menangis, nah itu orangtua tidak terima ya, tidak tega, jadi terlalu intervensi juga ke dalam, nah itu juga jadi kendala kita. Lah kapan kita bisa berhasil, kapan kita menata perilaku kalau orangtuanya selalu intervensi, jadi itu kendala agak agak mempengaruhi keberhasilan ketidakkooperatifan orangtua menjadi kendala yang menghambat lah istilahnya."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Kendala saat persiapan pelaksanaan asesmen
"Jadi di asesmen kan kita ada pedoman, ada beberapa hal yang mungkin sudah ada di awal apa itu pengumpulan data itu kan sudah ada, kadangkala ada orangtua yang tidak mau mengisi, kadangkala juga kurang keterbukaan orangtua seperti itu. Jadi kita mohon sekali memang dari awal sebelum anak masuk ini kita sudah memberikan intervensi juga bukan. Jadi memang kalau ia mau masuk sini, ya memang harus terlibat. Kita juga sudah memberikan *warning* ke orangtua. Meskipun dalam berjalannya waktu kadang orangtua juga sudah kadangkala ada yang *lost contact*, jadi semuanya diserahkan semisalkan diserahkan ke eyangnya kadangkala diserahkan ke pembantunya seperti itu. Sebenarnya kita beraharap banyak untuk keterlibatan."	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Kendala saat persiapan pelaksanaan asesmen
"Ya kesulitannya kadang orangtua tida objektif begitu mbak. Jadi di datanya itu tidak lengkap, kemudian tidak obyektif ada yang mungkin dibuat-buat, yang belum mandiri dibilang sudah mandiri dan sebagainya. Nah itu kan tidak sedikit yang seperti itu. Ada yang mungkin memberikan data tentang anak juga tidak lengkap begitu."	Guru Senior (wawancara 4)	Kendala saat persiapan pelaksanaan asesmen
"Terus ada orangtua yang belum kooperatif misalkan dalam memberikan informasi kurang terbuka bisa. Terus orangtua kurang bisa memberikan waktu luang jadi cuman pasrah ada juga yang seperti itu."	Guru Wali Kelas (Wawancara 6)	Kendala saat persiapan pelaksanaan asesmen
"Jadi misalnya anak-anak yang baru, yang baru masuk terus kita lakukan asesmen itu tentunya sedikit banyak ada kendala yang jelas kan anak-anak itu kan baru, baru menyesuaikan ke kita, jadi kita juga baru melihat karakteristik mereka. tapi karna kita sudah terbiasa dengan karakter-karakter yang bermacam-macam jadi kita sudah siap, tetap memang ada kendala kadang kebiasaan-kebiasaan anak yang belum kita tahu	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen

terus perubahan perilaku karna faktor perubahan kebiasaan juga menjadi kendala, yang bukan berarti kendala tersebut tidak bisa kita atasi.”		
“Kalau kendala mungkin kendala ke anak ya, waktu asesmen anak mungkin tantrum, waktu asesmen mungkin anak ngantuk, jadi kendalanya ke kondisi, ke kondisi anak.”	Kepala Sekolah (wawancara 2)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Kadang-kadang anak kadang apalagi yang masih awal ya, kadangkala karna memang lingkungan dia yang masih tantrum, yang dari anaknya sendiri ya belum bisa menyesuaikan diri itu kan akan menjadi kendala salah satunya. Terus juga kadangkala pas masa asesmen ini anak tidak masuk seperti itu. Akhirnya kan molor asesmennya seperti itu.”	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Kendalanya mungkin anak tidak sesuai dengan yang mau kita asesmen ya. Mungkin kita posisi asesmennya kontak mata tapi anak susah kontak mata, itu kesulitannya di situ.”	Guru Wali Kelas (wawancara 5)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Ya paling kalau dari segi pelaksanaan mungkin namanya murid baru kan kadang belum tahu karakternya jadi memang kendalanya pas observasi anak tersebut kurang kooperatif misalkan ini contah aja ya jadi masih tantrum”	Guru Wali Kelas (wawancara 6)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Mungkin kesulitannya waktu kali ya mba, jadi kan semuanya pegang anak kan ya, tim itu semua guru, semua memiliki tanggung jawab pegang anak.”	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Jadi kalau kita ini, karna kita juga kendalanya tim asesmen itu juga punya siswa ya. Jadi kadangkala kita ini juga tim asesmen kadang juga kita sudah masukkan gurunya juga ya.”	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Kendalanya yang jelas itu waktu ya mbak. Tim ini kan *include* di struktur sekolah ya, kita juga sudah ada *job desk* nya dari kepala sekolah selain di tim ini karna ya keterbatasan tenaga atau SDM kita memang selain itu juga kita megang siswa dari pagi sampai sore.”	Guru Wali Kelas (wawancara 6)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“Ya sekitar itu waktu pelaksanaan. Kadang tim yang sudah kita persiapkan ada kegiatan diluar yang tidak bisa ditinggal. Misalkan ada kegiatan kedinasan biasanya atau ada keperluan lain yang memang yang harus dilaksanaka pada saat itu. Itu juga biasanya jadi kendala juga akhirnya.”	Guru Wali Kelas (wawancara 6)	Kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
“*Anu*..proses mau ke profil, jadi belum jadi, mungkin sudah kita simpulkan ataupu	Guru Bidang	Kendala saat pelaksanaan

memungkinkan kita *case conference* bersama mengingat kadang waktu ya, kita yang harian sudah kita simpulkan sendiri, nanti kita ke psikolog, ataupun jika memungkinkan bersama ya bersama, tapi kan tidak memungkinkan sekali kayaknya, tetap kita usahakan bersama, tapi sementara ini belum bisa, karna kan psikolog hanya setiap sabtu, paedagog juga setiap sabtu."	Kurikulum (wawancara 1)	tindak lanjut hasil asesmen
"Kendalanya apa ya dalam tindak lanjut, tentunya ada beberapa yang mungkin kurang tersorot ya waktu asesmen dan ada potensi-potensi yang tiba-tiba muncul, kemarin tidak muncul dalam sebulan karna anaknya tidak ada pemicunya, terus tiba-tiba diwaktu lain ada pemicunya yang membuat dia berperilaku ekstrem misalnya."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Kendala saat pelaksanaan tindak lanjut hasil asesmen

e. Upaya Penanganan Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis

Informasi	Sumber	Kesimpulan
"Komunikasi ya, kalau orang tua terlalu intervensi ke perlakuan kita, penanganan kita ke anak itu nanti kita lakukan komunikasi, kita berikan penjelasan bahwa anak itu harus kita perlakukan seperti ini untuk tujuan ini, jadi kita tanamkan atau berikan pengertian pada orangtua, jadi kita ada kesepakatan dengan orangtua untuk konsistensi perlakuan. Nanti di sekolah harus diperlakukan seperti ini, di rumah juga harus diperlakukan seperti ini. Karna kalau tidak, tidak akan tercapai tujuannya kita mencapai itu."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Upaya mengatasi kendala saat persiapan pelaksanaan asesmen
Terus kendalanya mungkin orangtua yang kurang kooperatif dari awal juga kita sampaikan bahwa di Bina Anggita memang ada prosedur melakukan asesmen dan diharapkan orangtua bisa kooperatif. Jadi sejak awal sudah kita sampaikan jadi bisa mengurangi kendala di pertengahan tadi. Kendala tadi kita atasi dengang pokoknya kita komunikasi dengan orangtua seperti itu.	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Kendala saat persiapan pelaksanaan asesmen
"Ya, jadi berarti berulang, asesmennya berulang, karena belum tercapai kan kemarin, data belum terkumpul belum bisa terungkap semuanya apa yang mau disampaikan diulangi lagi, asesmen berulang aja."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Upaya mengatasi kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen.
"Pertama yang kita lakukan itu ya kita *sharing*. Kadangkala kalau saya kesulitan itu teman tim lain yang satu ini bisa membantu, jadi kita tidak bekerja sendiri. Kadangkala kalau semisalkan saya tidak bisa menangani ini, nanti saya minta tolong	Guru Bidang Kesiswaan (wawancara 3)	Upaya mengatasi kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen

teman saya, coba kalau bagaimana teman saya yang menangani seperti itu, dan kita pun juga kalau kendala-kendala yang istilahnya dari anak kita juga berusaha untuk komunikasi dengan orangtua supaya waktu, apa istilahnya bisa maksimal, asesmennya seperti itu."		
"Jadi untuk melakukan *case conference* ada waktu khusus ya. Kalaupun toh dari data yang ada dari guru yang melakukan observasi belum lengkap ada tim yang perlu mengetahui langsung ke anaknya ya nanti bisa diatur itu mungkin, tukeran atau bagaimana."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Upaya mengatasi kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
"Nah kadang itu kita waktu, jadi ketika ada murid baru yang harus di asesmen kita ini dulu cek dulu jadwal kemudian kita tukar jadwal dengan guru lain, kadang kala kita menemukan kendala itu sendiri, bagaimana ya solusinya, jadi kadang karna siswa baru jadi siswa itu yang harus menyesuaikan ke kita seperti itu. Kadang kan orangtua juga ingin segera ya. Jadi asumsinya kita ambil waktu di sela-sela kita mengajar siang baru itu mbak." .	Guru Wali Kelas (wawancara 6)	Upaya mengatasi kendala saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen
"Jadi mungkin seperti itu kita caranya, jadi kita simpulkan di tim intern, nanti kita konsultasikan ke ahli-ahli lagi terus nanti baru keluar profil."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Upaya mengatasi kendala saat pelaksanaan tindak lanjut hasil data asesmen
"Ada hal-hal yang tidak tercover di asesmen muncul setelah asesmen, mungkin harus memberikan program tambahan, harus memberikan layanan yang lain, jadi harus diobservasi ulang."	Guru Bidang Kurikulum (wawancara 1)	Upaya mengatasi kendala saat pelaksanaan tindak lanjut hasil data asesmen

Lampiran 4. Panduan Dokumentasi

PANDUAN DOKUMENTASI

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek yang dicermati	Ada	Tidak	Keterangan
1	Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis	a. Persiapan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.	1) Struktur tim asesmen			
			2) Alur pelaksanaan asesmen			
		b. Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.	1) Instrumen asesmen yang meliputi beberapa aspek: a) Kemampuan akademik/kognitif			
			b) Kepekaan sensori			
			c) Kemampuan bina diri			
			d) Perkembangan psikologis			
			e) Perkembangan bahasa			
			f) Kemampuan interaksi sosial			
			g) Kemampuan beradaptasi			

		c. Tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.	1) Profil Asesmen yang meliputi beberapa aspek yaitu: a) Kekuatan yang masih dimiliki anak autis.			
			b) Kelemahan yang dihadapi anak autis.			
			c) Pengujian dan asesmen lebih lanjut			
			d) Strategi intervensi (perlakuan)			
			e) Pelaksanaan program			
			f) Gaya belajar			
			2) Program Pembelajaran Individual (PPI/*IEP*) yang meliputi beberapa aspek yaitu: a) Hasil asesmen			
			b) Tujuan jangka panjang			
			c) Tujuan jangka pendek			
			d) Materi pembelajaran			
			e) Kegiatan belajar mengajar			
			f) Evaluasi			

Lampiran 5. Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek yang dicermati	Terdapat	Tidak Terdapat	Keterangan
1	Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis	a. Persiapan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis	1) Struktur tim asesmen	✓		Struktur tim asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tahun pelajaran 2015/2016 yang tersusun atas Yayasan, Kepala Sekolah selaku penanggungjawab, Koordinator Tim Asesmen, Psikolog, Pedagog, serta Tim Pelaksana.
			2) Alur pelaksanaan asesmen	✓		Alur pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tersusun dari beberapa tahapan dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yang digambarkan melalui skema.
		b. Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis	1) Instrumen asesmen yang meliputi beberapa aspek, yaitu:	✓		Instrumen asesmen berupa form-form yang digunakan untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa autis.
			a) Kemampuan akademik/ kognitif	✓		Kemampuan akademik pada instrumen tersebut mengacu pada asesmen pre akademik yang meliputi kemampuan awal membaca, kemampuan awal menulis, dan kemampuan awal matematika.Instrumen tersebut terdiri 5 kolom yang berisi kolom nomor, aspek yang diasesmen, kolom

						kemampuan (dapat/tidak dapat), serta keterangan. Kemudian terdapat baris terakhir yang digunakan untuk mengisi kesimpulan dan rekomendasi.
			b) Kepekaan sensori		✓	Pada instrumen tersebut tidak terdapat form untuk mengasesmen kepekaan sensori. Aspek kepekaan sensori digunakan untuk mengetahui kemampuan sensori seperti kemampuan perabaan, penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasa.
			c) Kemampuan bina diri	✓		Pada dokumen tersebut tertulis asesmen kemandirian yang terdiri dari 5 kolom yang berisi kolom nomor, aspek yang diasesmen, kolom kemampuan (dapat/tidak dapat), serta keterangan. Kemudian terdapat baris terakhir yang digunakan untuk mengisi kesimpulan dan rekomendasi.
			d) Perkembangan psikologis		✓	Aspek perkembangan psikologis tidak terdapat dalam form instrumen asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Asesmen perkembangan psikologis langsung ditangani oleh seorang psikolog yang bekerja sama dengan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita.
			e) Perkembangan bahasa dan	✓		Perkembangan bahasa terdiri dari dua aspek yang diasesmen yaitu: aspek non

			komunikasi			verbal dan verbal yang terdiri dari 5 kolom yang berisi kolom nomor, aspek yang diasesmen, kolom kemampuan (dapat/tidak dapat), serta keterangan. Kemudian terdapat baris terakhir yang digunakan untuk mengisi kesimpulan dan rekomendasi.
			f) Kemampuan interaksi sosial dan emosi	✓		Form asesmen kemampuan interaksi sosial yang terdiri dari 5 kolom yang berisi kolom nomor, aspek yang diasesmen, kolom kemampuan (dapat/tidak dapat), serta keterangan. Kemudian terdapat baris terakhir yang digunakan untuk mengisi kesimpulan dan rekomendasi.
			g) Kemampuan beradaptasi		✓	Pada form instrumen asesmen tersebut tidak terdapat form untuk mengasesmen kemampuan beradaptasi. Kemampuan beradaptasi dapat diasesmen dengan melakukan terhadap perilaku subjek siswa yang sedang diasesmen.
			h) Perkembangan perseptual motor	✓		Perkembangan perseptual motor pada form instrumen tersebut tertulis asesmen motorik yang terdiri dari dua aspek yang diasesmen yaitu motorik kasar dan motorik halus. Form instrumen asesmen motorik terdiri dari 5 kolom yang berisi kolom nomor, aspek yang diasesmen, kolom kemampuan (dapat/tidak dapat), serta

						keterangan. Kemudian terdapat baris terakhir yang digunakan untuk mengisi kesimpulan dan rekomendasi.
		c. Tindak lanjut hasil asesmen untuk layanan pendidikan anak autis	1) Profil asesmen yang meliputi beberapa aspek, yaitu:	✓		Profil asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan hasil dari asesmen yang dilakukan. Profil asesmen mempunyai format yang sama dengan instrumen asesmen. Profil asesmen tersebut merupakan instrumen asesmen yang sudah terisi berdasarkan perlakuan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa autis. Profil asesmen tersebut dilengkapi dengan tanda tangan orangtua/wali, kepala sekolah, dan guru pengampu.
			a) Kekuatan yang masih dimiliki anak autis	✓		Kekuatan yang masih dimiliki siswa autis yang diasesmen terlihat dari beberapa centang yang terisi dalam kolom ‘kemampuan dapat’ sesuai dengan kemampuan yang sudah dikuasai oleh siswa autis.
			b) Kelemahan yang dihadapi anak autis	✓		Kelemahan yang dihadapi siswa autis dapat terlihat dari beberapa centang yang terisi dalam kolom ‘kemampuan tidak dapat’. Hal tersebut menunjukkan beberapa kemampuan yang belum dapat dikuasai oleh siswa autis yang sedang diasesmen.

			c) Pengujian dan asesmen lebih lanjut		✓	Pada profil asesmen tersebut tidak terdapat suatu deskripsi mengenai pengujian dan asesmen lebih lanjut.
			d) Strategi intervensi (perlakuan)	✓		Strategi perlakuan ditujukan pada baris terakhir yang diisi dengan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dilakukan oleh guru pengampu dan orangtua.
			e) Pelaksanaan program		✓	Pelaksanaan program tersusun terpisah dari profil asesmen. pelaksanaan program termuat dalam dokumen Program Pembelajaran Individual (PPI).
			f) Gaya belajar		✓	Pada profil asesmen tersebut tidak terdapat suatu deskripsi mengenai gaya belajar siswa.
			2) Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) yang meliputi beberapa aspek, yaitu:	✓		Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan suatu rancangan program pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen. PPI tersebut digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran siswa autis selama kurun waktu tertentu.
			a) Hasil asesmen	✓		Hasil asesmen yang terdapat dalam PPI berupa gambaran umum tentang kondisi siswa yang diletakkan di halaman awal setelah identitas siswa autis.
			b) Tujuan jangka panjang	✓		Tujuan jangka panjang ditulis pada kolom ketiga setelah kolom kemampuan saat ini.

						Kolom tujuan jangka panjang berisi beberapa target kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa autis. Pada kolom tujuan jangka panjang tersebut tidak terdapat kurun waktu tertentu.
			c) Tujuan jangka pendek	✓		Tujuan jangka pendek ditulis pada kolom keempat setelah kolom tujuan jangka panjang. Pada kolom tujuan jangka pendek berisi beberapa target kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa autis pada jangka waktu selama 3 bulan.
			d) Materi pembelajaran	✓		Materi pembelajaran berada pada kolom keenam setelah kolom bentuk/kegiatan pembelajaran. Kolom materi pembelajaran berisi materi/media yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung.
			e) Kegiatan belajar mengajar	✓		Kolom bentuk kegiatan pembelajaran/tindakan berada pada kolom kelima setelah kolom tujuan jangka pendek. Kolom bentuk kegiatan berupa tindakan atau perlakuan yang akan diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
			f) Evaluasi		✓	Pada PPI tersebut tidak terdapat rancangan evaluasi yang akan diberikan kepada siswa.

Lampiran 6. Hasil Triangulasi Sumber

HASIL TRIANGULASI SUMBER

No	Variabel	Sub Variabel yang dibandingkan	Sumber	Kesimpulan	Keterangan
1	Persiapan asesmen	a. Tujuan pelaksanaan asesmen	Tim asesmen: - guru bidang kurikulum - kepala sekolah - guru bidang kesiswaan - guru senior - wali kelas	Anggota tim asesmen mempunyai persepsi yang sama terkait alasan dan tujuan dilakukannya asesmen untuk pemberian layanan pendidikan anak autis.	Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 Kode: - W-1.KH.K-4.B.10-15 - W-2.H.K-4.B.1-2 - W-3.E.K-4.B.1-14 - W-4.Y.K-2.B.1-8 - W-5.As.K-2.B.1-6 - W-6.NU.K-2.B.1-6
2	Pengumpulan data asesmen	a. Metode yang digunakan	Tim asesmen: - guru bidang kurikulum - kepala sekolah - guru bidang kesiswaan - guru senior - wali kelas	Anggota tim asesmen mempunyai persepsi yang sama bahwa metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan perlakuan.	Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 Kode: - W-1.KH.K-46.B.1-5 - W-2.H.K-24.B.1 - W-3.E.K-20.B.1-4 - W-4.Y.K-16.B.1-4 - W-5.As.K-18.B.1-7 - W-6.NU.K-16.B.1-5
		b. Keterlibatan orangtua	Tim asesmen: - guru bidang kurikulum - kepala sekolah - guru bidang kesiswaan - guru senior - wali kelas	Anggota tim asesmen mempunyai persepsi yang sama terkait keterlibatan orangtua, bahwa orangtua dilibatkan dalam pelaksanaan asesmen.	Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 Kode: - W-1.KH.K-48.B.1-6 - W-2.H.K-28.B.1-6 - W-3.E.K-28.B.1-8 - W-4.Y.K-18.B.1-7

					- W-5.As.K-20.B.1-7 - W-6.NU.K-18.B.1-5
3	Tindak lanjut hasil asesmen	a. *Case conference*	Tim asesmen: - guru bidang kurikulum - kepala sekolah - guru bidang kesiswaan - guru senior - wali kelas	Anggota tim asesmen mempunyai persepsi yang sama terkait pelaksanaan *case conference* bahwa tim asesmen melakukan *case conference* (diskusi) untuk membahas hasil pelaksanaan asesmen dan penentuan program bagi anak autis.	Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 Kode: - W-1.KH.K-48.B.1-6 - W-2.H.K-28.B.1-6 - W-3.E.K-28.B.1-8 - W-4.Y.K-18.B.1-7 - W-5.As.K-20.B.1-7 - W-6.NU.K-18.B.1-5
4	Kendala yang muncul dan upaya penanganan dalam pelaksanaan asesmen	a. Kendala yang muncul	Tim asesmen: - guru bidang kurikulum - kepala sekolah - guru bidang kesiswaan - guru senior - wali kelas	Anggota tim asesmen menyatakan terdapat beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan asesmen. kendala tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat bagian, yaitu: kendala dari orangtua, dari siswa, dari tim asesmen, dan dalam teknik pelaksanaan asesmen.	Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 Kode: - W-1.KH.K-40.B.23-34 - W-3.E.K-28.B.1-16 - W-4.Y.K-22.B.1-6 - W-6.NU.K-21.B.8-11 - W-1.KH.K-40.B.7-17 - W-2.H.K-30.B.1-4 - W-3.E.K-32.B.1-7 - W-6.NU.K-20.B.1-4 - W-1.KH.K-58.B.1-3 - W-3.E.K-16.B.1-4 - W-6.NU.K-14.B.1-5 - W-6.NU.K-20.B.12-16 - W-1.KH.K-18.B.1-9 - W-1.KH.K-76.B.1-6
		b. Upaya penanganan kendala yang	Tim asesmen: - guru bidang kurikulum - kepala sekolah	Anggota tim asesmen menyatakan beberapa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang muncul. Upaya	Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 Kode:

		muncul.	- guru bidang kesiswaan - guru senior - wali kelas	tersebut adalah: berkomunikasi dengan orangtua, melakukan *sharing* antar anggota tim asesmen, melakukan pembagian tugas antar anggota tim asesmen, melakukan diskusi (*case conference*) secara internal, dan melakukan asesmen berulang.	- W-1.KH.K-42.B.1-9 - W-6.NU.K-20.B.19-25 - W-2.H.K-32.B.1-4 - W-3.E.K-36.B.1-10 - W-1.KH.K-58.B.3-8 - W-6.NU.K-14.B.5-14 - W-1.KH.K-18.B.9-11 - W-1.KH.K-76.B.6-10

Lampiran 7. Hasil Triangulasi Metode

HASIL TRIANGULASI METODE

No	Variabel	Sub variabel yang dibandingkan	Hasil Wawancara	Analisis Dokumen	Keterangan
1	Persiapan asesmen	a. Diagnosa anak autis dari medis	"Anak-anak yang masuk kesini otomatis mereka mempunyai masalah dan masalah tersebut mungkin sudah diklasifikasikan dengan karakter autis. Karena memang sekolah kita kan sekolah autis artinya orang datang tuh mesti mempunyai masalah dengan kondisi yang autistik itu. Jadi mereka masuk terus kita sudah identifikasikan dengan autistik berdasarkan diagnosa yang ada."(W-1.KH.K-2.B.1-7)	Contoh diagnosa anak autis dari medis	- Hasil wawancara lihat lampiran 2 - Contoh diagnosa medis lihat lampiran 13
		b. Formulir pendaftaran siswa dan deskripsi kemampuan awal siswa	"Iya, yang perlu dilakukan sebelum asesmen adalah siswa datang itu kan ketemu dengan orangtua jadi orangtua mengisi formulir tentang data diri siswa kemudian juga tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahirannya anak, riwayat bicaranya, dan juga termasuk kemampuan dasar anak itu sudah sejauh mana, ada formnya seperti itu. Termasuk nanti motoriknya itu seperti apa. Kemudian juga apakah anak ini sebelumnya sudah sekolah apa belum. Kalau sudah sekolah dimana, kemudian kemampuan yang di sekolah dulu bagaimana saja sehingga ketika perolehan data itu sudah nyambung." (W-4.Y.K-4.B.1-11)	- Lembar formulir siswa autis baru - Deskripsi kemampuan awal siswa	- Hasil wawancara lihat lampiran 2 - Lembar formulir dan deskripsi kemampuan awal siswa lihat lampiran 12

		c. Alur pelaksanaan asesmen	"Ada, tapi tidak saya bawa. Berupa alur kemudian apa saja yang nanti kita asesmen seperti itu." (W-3.E.K-8.B.1-2) "Anak-anak yang masuk kesini otomatis mereka mempunyai masalah dan masalah tersebut mungkin sudah diklasifikasikan dengan karakter autis. Karena memang sekolah kita kan sekolah autis artinya orang datang tuh mesti mempunyai masalah dengan kondisi yang autistik itu. Jadi mereka masuk terus kita sudah identifikasikan dengan autistik berdasarkan diagnosa yang ada."(W-1.KH.K-2.B.1-7) "Iya, yang perlu dilakukan sebelum asesmen adalah siswa datang itu kan ketemu dengan orangtua jadi orangtua mengisi formulir tentang data diri siswa kemudian juga tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahirannya anak, riwayat bicaranya, dan juga termasuk kemampuan dasar anak itu sudah sejauh mana, ada formnya seperti itu. Termasuk nanti motoriknya itu seperti apa. Kemudian juga apakah anak ini sebelumnya sudah sekolah apa belum. Kalau sudah sekolah dimana, kemudian kemampuan yang di sekolah dulu bagaimana saja sehingga ketika perolehan data itu sudah nyambung." (W-4.Y.K-4.B.1-11)	- Lembar skema alur pelaksanaan asesmen	- Hasil wawancara lihat lampiran 2 - Alur pelaksanaan asesmen lihat lampiran 8
		d. Struktur tim asesmen	"Kalau kita begini, di Bina Anggita tim asesmen itu dipilih dari penanggungjawab,	- Struktur tim asesmen	- Hasil wawancara lihat lampiran 2

			penanggungjawab jelas kepala sekolah ya ada ketuanya terus ada subnya maksudnya apa ya yang di bawah ketua itu, dan itu kita ambil dari kurikulum dan kesiswaan sama ketenagaan mbak." (W-6.NU.K-10.B.1-5)		- Struktur tim asesmen lihat lampiran 7
2	Pengumpulan data asesmen	Instrumen asesmen yang digunakan	"Dalam melaksanakan asesmen itu kan ada panduan instrumen yang kita berikan. Di situ dalam instrumen tersebut kita menggali potensi dan kelemahan anak-anak di bidang bahasa, komunikasi, di bidang motorik, di bidang interaksi sosial, di bidang kemandirian, pre-akademik, dan bantu diri."(W-1.KH.K-44.B.1-6)	- Instrumen asesmen anak autis	- Hasil wawancara lihat lampiran 2 - Instrumen asesmen lihat lampiran 9
3	Tindak lanjut hasil asesmen	a. Profil asesmen	"Jadi profil anak itu memuat data anak, iya kan. Kemudian kemampuan yang dimiliki anak, profilnya itu kemudian setelah tahu kemampuan yang dimiliki anak, kemudian program yang akan dilakukan, prioritas program yang dilakukan." (W-2. H.K-38.B.5-10)	- Profil asesmen anak autis	- Hasil wawancara lihat lampiran 2 - Profil asesmen lihat lampiran 10
		b. PPI/IEP	"Itu kan setelah ada hasil asesmen kita buat IEP, ya persisnya ya setelah kita tahu tentang anak atau kebutuhan anak dari segi kognitif, afektif, motorik, perilaku, dan yang saya sebutkan sebelumnya ya. Setelah kita mengetahui semuanya baru kita bisa menyusun IEP dari situ aja mbak." (W-6.NU.K-32.B.1-5)	- PPI/IEP	- Hasil wawancara lihat lampiran 2 - PPI/IEP lihat lampiran 11

Lampiran 8. Struktur Tim Asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

STRUKTUR TIM ASSESMENT SLB AUTIS BINA ANGGITA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

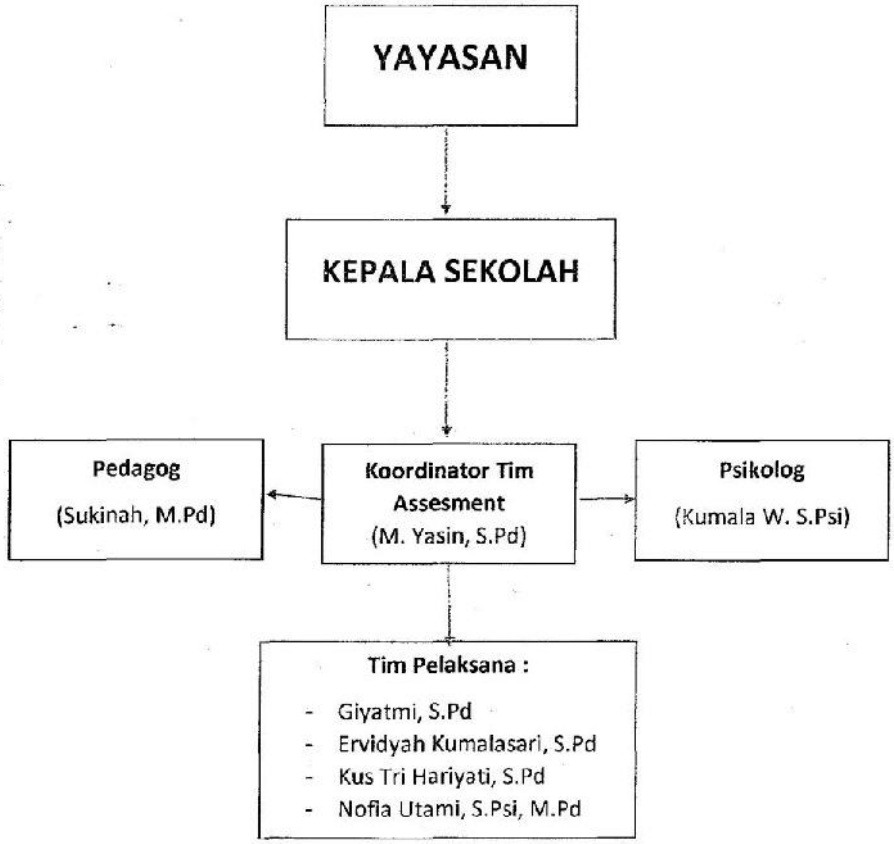

Lampiran 9. Alur Pelaksanaan Asesmen Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

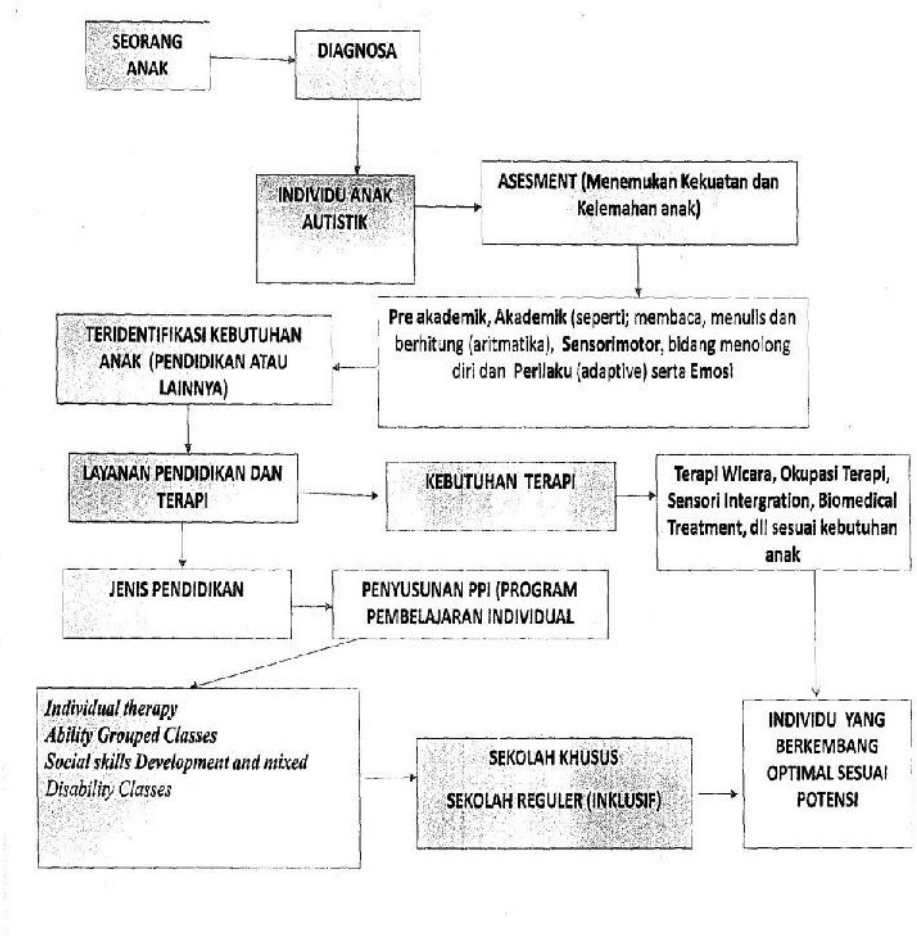

Lampiran 10. Instrumen Asesmen Anak Autis Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

PROFIL ASSESSMENT
PENEMPATAN KELAS SISWA ABK

1) **Identitas**

Nama :

Tanggal Lahir :

2) **Asesmen Bahasa dan Komunikasi**

a. Non Verbal

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Merespon ketika di panggil (menoleh, tersenyum dsb)			
2	Merespon ketika di larang atau di perintah			
3	Memberi isyarat jika menginginkan sesuatu yang sifanya kebutuhan yang mendasar seperti (Menginginkan makan, minum, dsb)			
4	Memberi isyarat jika menginginkan sesuatu yang sifatnya bukan kebutuhan yang mendasar seperti meminta ambilkan mainan, meminta ambilkan benda yang sulit di jangkaunya dsb.			
5	Dapat menunjukkan sesuatu (hal yang sering di jumpainya sehari-hari) sesuai dengan yang ditanyakan, seperti mana mama/ibu, dsb, mana piring, sendok dsb			
6	Memberi reaksi yang tepat ketika di tanya "dimana"?			
7	Mengerti dan mau menunjukkan arti kata di bawah, dan atas.			
8	Mengikuti perintah membawa benda yang sudah di kenalnya di tempat lain			
9	Mengerti kalimat sederhana yang terdiri dari 2 kata			
10	Mengerti dua perintah sederhana yang berhubungan (tidak boleh lari, jalan pelan dsb)			
11	Menunjukkan 2-3 gambar benda yang biasa di gunakannya (mis: baju, sepatu, piring)			
12	Menunjukkan 2 -3 gambar binatang (ayam, gajah, kambing)			
13	Menunjukkan kekesalan/kejengkelan karena tidak di mengerti			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

14	Mengerti dan dapat menunjukkan perbandingan 2 benda yang berbeda dalam ukuran			
15	Memahami kegiatan pura-pura (pura-pura minum, makan, masak-masakan dsb)			
16	Memahami fungsi 2 - 3 benda yang ada di sekitarnya (kursi, sendok, dan tempat tidur)			
17	Mengenal ekspresi sedih, senang dan marah			
18	Mengerti 2 perintah yang tidak berhubungan (ambil sapu lalu duduk)			
19	Mengenal ekspresi takut, kaget , marah, sedih, dsb			
20	Mengerti tiga perintah yang tidak berhubungan (tidak loncat, ambil buku, simpan sepatu)			
Kesimpulan dan Rekomendasi:				

b. Verbal

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Dapat menggunakan satu kata dalam kalimat			
2	Menyebutkan nama			
3	Meniru kata yang diucapkan (mama, Bola, Sapu, Meja dst)			
4	Menyebutkan min 2 gambar benda dan fungsinya (sendok-makan, gelas-minum dsb)			
5	Menyebutkan min 3 objek pamiliar : meja, kursi, sepatu, dll			
6	Menggunakan dua kata dalam kalimat (mau makan, dsb)			
7	Mengucapkan konsep waktu (pagi ,malam dsb)			
8	Mengucapkan salam			
9	Menyebutkan minimal 3 nama gambar binatang (ayam, sapi, Kambing, kucing dsb)			
10	Mengulang kata sesuai bunyinya (Makan, Bola dsb)			
11	Menggunakan namanya untuk menyebut dirinya			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

12	Menggunakan kata ukuran (besar - kecil, panjang – pendek dsb)			
13	Menggunakan 3 kata dalam kalimat [Mis: Mau main bola]			
14	Menggunakna kata ganti "aku" / "saya"			
15	Menyebutkan anggota tubuh min 3 buah			
16	Mengucapkan kata menolak ketika tidak mau			
17	Mengucapkan kalimat yang dapat dimengerti orang lain (yang masih asing)			
18	Mengucapkan salam			
19	Mengucapkan terimakasih			
20	Menggunakan kata tanya ; apa, dimana?			
Kesimpulan dan Rekomendasi:				

3) Asesmen Motorik

a. Motorik Kasar

No	Aspek yang di Asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Berjalan dengan cepat / lambat			
2	Berjalan mundur			
3	Berjalan miring			
4	Naik turun tangga dengan pegangan			
5	Lompat dengan 2 kaki bersamaan			
6	Berdiri pada satu kaki			
7	Bergoyang ketika mendengar irama music			
8	Merangkak dengan kedua kaki			
9	Merayap dengan kaki bergantian			
10	Menggelindingkan bola			
11	Berdiri pada satu kaki			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Binu Anggito YK

12	Berjalan dengan rintangan			
13	Menendang bola dengan mengayunkan kaki			
14	Mengayuh sepeda			
15	Melempar dan menangkap			
16	Memantulkan dan menangkap bola besar			
17	Meloncat dengan satu kaki bergantian			
18	Mengendarai sepeda roda tiga			
19	Melempar bola di atas kepala			
20	Berdiri dengan tumit			
Kesimpulan dan Rekomendasi:				

b. Motorik Halus

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Meniru membuat 4 – 5 menara dari balok			
2	Mengerjakan puzzle sederhana			
3	Mengerjakan puzzle 6 keping			
4	Memegang alat tulis			
5	Meniru membuat garis lurus vertikal dan horizontal			
6	Meniru membuat lingkaran			
7	Mewanai gambar sederhana seperti gambar Apel, Ikan dsb, tanpa keluar garis			
8	Meronce ukuran sedang			
9	Meronce ukuran kecil			
10	Menyelesaikan 1 pola menjahit sederhana (bentuk celana)			
11	Melipat kertas/kain menjadi 1 atau 2			
12	Memegang gunting dengan benar			
13	Menggunting kertas pola garis lurus			
14	Menggunting kertas dengan pola (□,○, dsb)			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto. 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

15	Menempel dengan pola sederhana (bentuk geometrik)			
16	Meniru membuat tanda X, dan +			
17	Menuangkan biji-bijian menggunakan sendok dari satu tempat ke tempat lain			
18	Meniru membuat angka			
19	Meniru membuat huruf			
20	Membentuk Ular dan telur dari plastisin			
Kesimpulan dan Rekomendasi :				

4) Asesmen Interaksi Sosial Dan Emosi

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Mengenali diri sendiri di kaca atau gambar/foto			
2	Bermain sendiri, memulai permainannya sendiri			
3	Meniru tingkah laku orang dewasa dalam bermain			
4	Bermain dengan teman sebaya			
5	Mau beinteraksi dengan orang dewasa			
6	Dapat dialihkan/ diberi pengertian jika ada keinginan tidak terpenuhi			
7	Menunjukkan emosi yang wajar jika marah, sedih, senang, takut, cemas.			
8	Menunjukkan rasa ingin tahu			
9	Mengamati anak-anak lain, dan mau bergabung sebentar			
10	Dapat mempertahankan barang miliknya			
11	Mengikuti kegiatan kelompok yang sederhana (misalnya menyanyi, bertepuk tangan, menari)			
12	Mengikuti aturan dan rutinitas			
13	Membagi mainan, bergantian dalam bermain dengan bantuan			

**(sumber dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan Um penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

14	Dapat menunggu giliran			
15	Menggunakan alat dengan benar			
16	Mengekspresikan perasaan melalui bahasa nonverbal			
17	Bertanggung jawab terhadap barang pribadi			
18	Mengetahui identitas jenis kelamin			
19	Mengucapkan salam			
20	Mengucapkan terimakasih			
Kesimpulan dan Rekomendasi :				

5) Asesmen kemandirian

No	Aspek yang di Asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Memegang gelas untuk minum			
2	Memegang sendok dengan benar			
3	Menggunakan sendok untuk makan			
4	Merapikan mainan atas permintaan			
5	Memberikan piring pada orang lain bila sudah makan atau minta tambah lagi			
6	Duduk dengan sikap yang benar			
7	Mencuci tangan sendiri			
8	Membuka pintu			
9	Membuka bungkus makanan			
10	Memberi tahu orang lain bila mau ke toilet			
11	Membuka kaos kaki dan sepatu			
12	Melepas pakaian			
13	Memakai kaos kaki dan sepatu			
14	Memakai pakaian tanpa kancing			
15	Pergi ke toilet sendiri			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

16	Menyisir rambut			
17	Menuangkan air dari teko			
18	Membuka resleting jaket			
19	Memakai pakaian yang berkancing besar			
20	Membuka dan memakai baju, celana dan sepatu			
Kesimpulan dan Rekomendasi :				

6) Asesmen pre akademik

a. Membaca

No	Materi dan Aspek yang di nilai	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
	Pra membaca			
1	Menjodohkan dan / mengelompok bentuk			
2	**Deskriminasi bentuk**			
3	**Memory Auditory** Menyebutkan ulang ucapan (2-3 objek auditori mis: sapu, sapi, dan sapa) Menyebutkan ulang huruf (2-3 huruf auditori mis: P, b, h)			
3	**Memory Auditory** Menyebutkan ulang ucapan (2-3 objek auditori mis: sapu, sapi, dan sapa) Menyebutkan ulang huruf (2-3 huruf auditori mis: P, b, h)			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

4	**Memory Visual** Memasang urut 2-3 objek visual (gambar pisang, baju, kue) Menyebutkan urut 2-3 objek visual (sendok, piring, gelas]			
Kesimpulan dan Rekomendasi pramembaca:				

b. Matematika

No	Materi dan Aspek yang di nilai	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
	Pre matematika			
1	Klasifikasi : . Warna . Bentuk . Ukuran			
2	Seriasi : . Terbesar - Terkecil . Terpanjang - Terpendek . Tertinggi - Terendah			
3	korespondensi .			
4	Konservasi 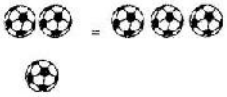			

*(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto. 2010)
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

Kesimpulan dan Rekomendasi pra matematika :

c. Menulis

No	Materi dan Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Kemampuan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Meniru Garis dan Bentuk : a.			
	b.			
	c			
	d.			
	e. 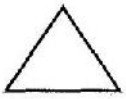			
	f.			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

2	Menelusuri titik-titik dengan pola : a. b. c. d.			
3	Menarik garis diantara dua garis a. 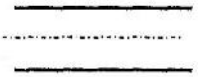 b. 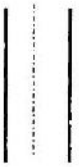			
	Menelusuri titik-titik di antara dua garis lengkung c. 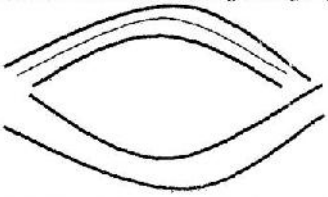			
	Menelusuri titik-titik di antara dua garis berkelok-kelok d. 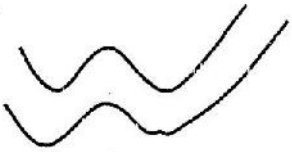			
Kesimpulan dan Rekomendasi Menulis dan pra menulis :				

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

Lampiran 11. Profil Asesmen Anak Autis Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

PROFIL ASSESSMENT
PENEMPATAN KELAS SISWA ABK

1) Identitas

Nama : [redacted]

Tanggal Lahir : Yogyakarta, 5 Agustus 2011

2) Asesmen Bahasa dan Komunikasi

a. Non Verbal

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Merespon ketika di panggil (menoleh, tersenyum dsb)		✓	
2	Merespon ketika di larang atau di perintah		✓	
3	Memberi isyarat jika menginginkan sesuatu yang sifatnya kebutuhan yang mendasar seperti (Menginginkan makan, minum, dsb)		✓	
4	Memberi isyarat jika menginginkan sesuatu yang sifatnya bukan kebutuhan yang mendasar seperti meminta ambilkan mainan, meminta ambilkan benda yang sulit di jangkaunya dsb.		✓	
5	Dapat menunjukkan sesuatu (hal yang sering di jumpainya sehari-hari) sesuai dengan yang ditanyakan, seperti mana mama/ibu, dsb, mana piring, sendok dsb		✓	
6	Memberi reaksi yang tepat ketika di tanya "dimana"?		✓	
7	Mengerti dan mau menunjukkan arti kata di bawah, dan atas.		✓	
8	Mengikuti perintah membawa benda yang sudah di kenalnya di tempat lain		✓	
9	Mengerti kalimat sederhana yang terdiri dari 2 kata		✓	
10	Mengerti dua perintah sederhana yang berhubungan (tidak boleh lari, jalan pelan dsb)		✓	
11	Menunjukkan 2-3 gambar benda yang biasa di gunakannya (mis: baju, sepatu, piring)		✓	
12	Menunjukkan 2 -3 gambar binatang (ayam, gajah, kambing)		✓	
13	Menunjukkan kekesalan/kejengkelan karena tidak di mengerti		✓	

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

14	Mengerti dan dapat menunjukkan perbandingan 2 benda yang berbeda dalam ukuran		✓	
15	Memahami kegiatan pura-pura (pura-pura minum, makan, masak-masakan dsb)		✓	
16	Memahami fungsi 2 - 3 benda yang ada di sekitarnya (kursi, sendok, dan tempat tidur)		✓	
17	Mengenal ekspresi sedih, senang dan marah		✓	
18	Mengerti 2 perintah yang tidak berhubungan (ambil sapu lalu duduk)		✓	
19	Mengenal ekspresi takut, kaget , marah, sedih, dsb		✓	
20	Mengerti tiga perintah yang tidak berhubungan (tidak loncat, ambil buku, simpan sepatu)		✓	
Kesimpulan dan Rekomendasi: Kemampuan Bahasa Non Verbal / gerak tubuh / dengan isyarat sampai sekarang ananda , Perlu bimbingan dan arahan yang inten , agar merespon instruksi dengan spontan				

b. Verbal

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Dapat menggunakan satu kata dalam kalimat		✓	
2	Menyebutkan nama	✓		
3	Meniru kata yang diucapkan (mama, Bola, Sapu, Meja dst)	✓		
4	Menyebukan min 2 gambar benda dan fungsinya (sendok-makan, gelas-minum dsb)		✓	
5	Menyebutkan min 3 objek pamilier : meja, kursi, sepatu, dll		✓	
6	Menggunakan dua kata dalam kalimat (mau makan, dsb)		✓	
7	Mengucapkan konsep waktu (pagi ,malam dsb)		✓	
8	Mengucapkan salam		✓	
9	Menyebutkan minimal 3 nama gambar binatang (ayam, sapi, Kambing, kucing dsb)		✓	
10	Mengulang kata sesuai bunyinya (Makan, Bola dsb)	✓		
11	Menggunakan namanya untuk menyebut dirinya	✓		

**(sumber dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

12	Menggunakan kata ukuran (besar – kecil, panjang – pendek dsb)		✓	
13	Menggunakan 3 kata dalam kalimat (Mis: Mau main bola)		✓	
14	Menggunakna kata ganti "aku" / "saya"		✓	
15	Menyebutkan anggota tubuh min 3 buah		✓	
16	Mengucapkan kata menolak ketika tidak mau		✓	
17	Mengucapkan kalimat yang dapat dimengerti orang lain (yang masih asing)		✓	
18	Mengucapkan salam		✓	
19	Mengucapkan terimakasih		✓	
20	Menggunakan kata tanya ; apa, dimana?		✓	

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Ananda [redacted] dapat mengucapkan namanya, kata sederhana (bola, mama, adik) meski belum konsisten, sehingga perlu bimbingan dan arahan untuk melatih kemampuan verbalnya agar berkembang maksimal

3) Asesmen Motorik

a. Motorik Kasar

No	Aspek yang di Asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Berjalan dengan cepat / lambat		✓	
2	Berjalan mundur		✓	
3	Berjalan miring		✓	
4	Naik turun tangga dengan pegangan	✓		
5	Lompat dengan 2 kaki bersamaan		✓	
6	Berdiri pada satu kaki			
7	Bergoyang ketika mendengar irama music	✓		
8	Merangkak dengan kedua kaki		✓	
9	Merayap dengan kaki bergantian		✓	
10	Menggelindingkan bola		✓	

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

11	Berdiri pada satu kaki		✓	
12	Berjalan dengan rintangan		✓	
13	Menendang bola dengan mengayunkan kaki		✓	
14	Mengayuh sepeda		✓	
15	Melempar dan menangkap		✓	
16	Memantulkan dan menangkap bola besar		✓	
17	Meloncat dengan satu kaki bergantian		✓	
18	Mengendarai sepeda roda tiga		✓	
19	Melempar bola di atas kepala		✓	
20	Berdiri dengan tumit		✓	

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Kemampuan motorik kasar ananda [redacted] masih sangat lembut, sehingga latihan yang diberikan disusun dan direncanakan secara terstruktur dan sesuai dengan kondisi fisik ananda Ailsya, mulai dari gerak yang sederhana baru ke gerakan yang lebih komplek

b. Motorik Halus

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Meniru membuat 4 – 5 menara dari balok		✓	
2	Mengerjakan puzzle sederhana		✓	
3	Mengerjakan puzzle 6 keping	✓	✓	
4	Memegang alat tulis		✓	
5	Meniru membuat garis lurus vertikal dan horizontal		✓	
6	Meniru membuat lingkaran		✓	
7	Mewanai gambar sederhana seperti gambar Apel, Ikan dsb, tanpa keluar garis			
8	Meronce ukuran sedang			
9	Meronce ukuran kecil			
10	Menyelesaikan 1 pola menjahit sederhana (bentuk celana)		✓	
11	Melipat kertas/kain menjadi 1 atau 2		✓	
12	Memegang gunting dengan benar			

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

13	Menggunting kertas pola garis lurus			
14	Menggunting kertas dengan pola (□,O, dsb)			
15	Menempel dengan pola sederhana (bentuk geometrik)		✓	
16	Meniru membuat tanda X, dan +		✓	
17	Menuangkan biji-bijian menggunakan sendok dari satu tempat ke tempat lain		✓	
18	Meniru membuat angka		✓	
19	Meniru membuat huruf		✓	
20	Membentuk Ular dan telur dari plastisin			

Kesimpulan dan Rekomendasi :

Kemampuan motorik halus untuk memegang sendok dan pensil masih menggenggam, sehingga perlu latihan yang lebih rutin, agar kemampuanya berkembang optimal

4) Asesmen Interaksi Sosial Dan Emosi

No	Aspek yang di asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Mengenali diri sendiri di kaca atau gambar/foto		✓	
2	Bermain sendiri, memulai permainannya sendiri		✓	
3	Meniru tingkah laku orang dewasa dalam bermain		✓	
4	Bermain dengan teman sebaya		✓	
5	Mau berinteraksi dengan orang dewasa		✓	
6	Dapat dialihkan/ diberi pengertian jika ada keinginan tidak terpenuhi		✓	
7	Menunjukkan emosi yang wajar jika marah, sedih, senang, takut, cemas.	✓		
8	Menunjukkan rasa ingin tahu	✓		
9	Mengamati anak-anak lain, dan mau bergabung sebentar		✓	
10	Dapat mempertahankan barang miliknya		✓	
11	Mengikuti kegiatan kelompok yang sederhana (misalnya menyanyi, bertepuk tangan, menari)	✓		
12	Mengikuti aturan dan rutinitas	✓		

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

13	Membagi mainan, bergantian dalam bermain dengan bantuan	✓		
14	Dapat menunggu giliran		✓	
15	Menggunakan alat dengan benar			
16	Mengekspresikan perasaan melalui bahasa nonverbal		✓	
17	Bertanggung jawab terhadap barang pribadi			
18	Mengetahui identitas jenis kelamin		✓	
19	Mengucapkan salam			
20	Mengucapkan terimakasih		✓	

Kesimpulan dan Rekomendasi :

Kemampuan sosial ananda [redacted] masih terbatas dengan anggota keluarga dan teman sekelasnya, sedangkan emosi ananda pada saat penolakan terhadap instruksi atau kegiatan belajar menangis dan menjerit, serta kurang tertarik jika dialihkan ke hal yang lain

5) Asesmen kemandirian

No	Aspek yang di Asesmen	Kemampuan		Keterangan
		Dapat	Tidak dapat	
1	Memegang gelas untuk minum	✓		
2	Memegang sendok dengan benar		✓	
3	Menggunakan sendok untuk makan		✓	
4	Merapikan mainan atas permintaan		✓	
5	Memberikan piring pada orang lain bila sudah makan atau minta tambah lagi			
6	Duduk dengan sikap yang benar	✓		
7	Mencuci tangan sendiri		✓	
8	Membuka pintu			
9	Membuka bungkus makanan		✓	
10	Memberi tahu orang lain bila mau ke toilet			
11	Membuka kaos kaki dan sepatu		✓	
12	Melepas pakaian			
13	Memakai kaos kaki dan sepatu		✓	

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2010)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

14	Memakai pakaian tanpa kancing			
15	Pergi ke toilet sendiri		✓	
16	Menyisir rambut		✓	
17	Menuangkan air dari teko		✓	
18	Membuka resleting jaket		✓	
19	Memakai pakaian yang berkancing besar		✓	
20	Membuka dan memakai baju, celana dan sepatu		✓	

Kesimpulan dan Rekomendasi :

Kemampuan dalam kemandirian ananda [redacted] Seperti : makan, minum, BAK, masih dengan bimbingan dan arahan penuh dari guru

Yogyakata ,

Orang tua / wali murid	Kepala sekolah	Wali kelas / guru pengampu
(.....)	Harlati, S.Pd, MA NIP. 19640903 198703 2 005	(Indrasti, S.Pd)

**(sumber: dari beberapa sumber dikompilasi oleh Dede Supriyanto, 2019)*
Dikembangkan tim penjamin mutu SLB Autis Bina Anggita YK

Lampiran 12. PPI/*IEP*

INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM

PERIODE JANUARI – MARET 2016

NAMA SISWA	: [redacted]
KELAS	: OBSERVASI
JENIS KELAMIN	: LAKI - LAKI
TANGGAL LAHIR	: JAKARTA, 16 FEBRUARI 2013
AGAMA	: ISLAM
NAMA ORANG TUA	: [redacted]
NO TELEPON	: [redacted]

GAMBARAN UMUM :

Kemampuan Bahasa : Ananda belum dapat mengucapkan kata - kata, ***Kemampuan mengikuti tugas :*** Ananda sudah bisa duduk di kursi selama PBM dan belum konsisten, kemampuan kontak mata masih perlu latihan secara inten. ***Kemampuan motoric halus*** : dapat memasang puzzle 1-3 potong, dapat memasang menara gelang dengan bimbingan dari guru . ***Emosi*** : sesekali waktu menangis jika keinginan tidak dikabulkan. ***Kemampuan bantu diri*** : ananda masih perlu bimbingan dari guru untuk BAK/ BAB , makan dan minum

AREA NON PRE-AKADEMIK

Fokus perhatian	Kemampuan saat ini	Tujuan jangka panjang	Tujuan jangka pendek 3 bln ke depan	Bentuk kegiatan/tindakan	Materi/media	Waktu pelaksanaan	Penanggung jawab
Kemampuan megikuti tugas	Duduk di kursi bertahan selama PBM, berespon saat dipanggil namanya (meniru memanggil)	Duduk di kursi selama PBM, kontak mata dan berespon saat dipanggil namanya	Duduk di kursi pada saat PBM, kontak mata dan berespon " apa " saat dipanggil namanya	Latihan yang intensif	Media langsung	Sewaktu - waktu	Guru dan orang tua
Kemampuan motorik kasar	Belum mau menirukan gerakan motorik kasar yang dicontohkan oleh guru	Dapat menirukan gerakan tangan ke samping, atas, secara konsisten	Dapat menirukan secara spontan gerakan tangan ke samping, atas,	Menirukan gerakan	Media langsung	Sewaktu - waktu	Guru dan orang tua
Kemampuan motorik halus	Memegang pensil dengan menggenggam, memasang puzle 1-3 potong, memasang menara gelang	Memegang pensil dengan posisi tripot, dapat mewarnai gambar sederhana	Memegang pensil dengan posisi tripot	Latihan mencocok	Alat cocok dan bantalan untuk mencocok	2x seminggu	Guru dan orang tua

KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF

Fokus perhatian	Kemampuan saat ini	Tujuan jangka panjang	Tujuan jangka pendek 3 bln ke depan	Bentuk kegiatan/tindakan	Materi/media	Waktu pelaksanaan	Penanggung jawab
Berespon saat dipanggil namanya	Berespon saat dipanggil yaitu dengan meniru menyebut namanya sendiri	Berespon " APA "saat dipanggil namanya	Berespon saat dipanggil namanya [redacted]	Dipanggil namanya [redacted]	Anak langsung	Sewaktu - waktu	Guru dan orang tua
Melakukan perintah sederhana satu tahap	Dapat merespon perintah sederhana, mis : ambil, duduk, taruh, simpan, buka, tutup dll	Dapat merespon secara spontan perintah sederhana 2 tahap	Dapat merespon secara spontan perintah sederhana 1 tahap	Latihan inten	Langsung dari anak	3x seminggu	Guru dan orang tua

Yogyakata , Agustus 2015

Orang tua / wali murid

(.....)

Kepala sekolah

Hartati, S.Pd, MA
NIP. 19640903 198703 2 005

Wali kelas / guru pengampu

(Evidyah K SPd)

INDIVIDUALIZED EDUCATIONAL PROGRAM

PERIODE APRIL-JUNI 2016

NAMA SISWA	[redacted]
KELAS	: OBSERVASI
JENIS KELAMIN	: LAKI - LAKI
TANGGAL LAHIR	: JAKARTA, 16 FEBRUARI 2013
AGAMA	: ISLAM
NAMA ORANG TUA	: [redacted]
NO TELEPON	: [redacted]

GAMBARAN UMUM :

Kemampuan Bahasa : Ananda belum dapat mengucapkan kata - kata, ***Kemampuan mengikuti tugas :*** Ananda sudah bisa duduk di kursi selama PBM dengan tenang dan sudah konsisten, kemampuan kontak mata sudah mulai terbangun , dan lebih konsisten . ***Kemampuan motoric halus*** : dapat memasang puzzle 1-4 potong, dapat memasang menara gelang dengan sedikit arahan dari guru . ***Emosi*** : sesekali waktu menangis jika cuaca panas dan kondisi ananda sedang mengantuk. ***Kemampuan bantu diri*** : ananda masih perlu bimbingan dari guru untuk BAK/ BAB , makan dan minum.

AREA NON PRE-AKADEMIK

Fokus perhatian	Kemampuan saat ini	Tujuan jangka panjang	Tujuan jangka pendek 3 bln ke depan	Bentuk kegiatan/tindakan	Materi/media	Waktu pelaksanaan	Penanggung jawab
Kemampuan megikuti tugas	Duduk di kursi bertahan selama PBM, berespon saat dipanggil namanya (meniru memanggil)	Duduk di kursi selama PBM, kontak mata dan berespon saat dipanggil namanya	Duduk di kursi pada saat PBM, kontak mata dan berespon " apa " saat dipanggil namanya	Latihan yang intensif	Media langsung	Sewaktu - waktu	Guru dan orang tua
Kemampuan motorik kasar	Mau menirukan gerakan motorik kasar yang dicontohkan oleh guru (tepuk tangan,tepuk meja, tangan ke atas)	Dapat menirukan gerakan tangan ke samping, atas, secara konsisten, dan mandiri	Dapat menirukan secara spontan gerakan tangan ke samping, atas,	Menirukan gerakan	Media langsung	Sewaktu - waktu	Guru dan orang tua
Kemampuan motorik halus	Memasang puzle 1-4 potong, memasang menara gelang	Memasang pulse sederhana 1-6 potong bentuk sederhana	Memasang pulse secara mandiri	Memasang pusle	Bentuk pulse sederhana bentuk persegi	2x seminggu	Guru dan orang tua

KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF

Fokus perhatian	Kemampuan saat ini	Tujuan jangka panjang	Tujuan jangka pendek 3 bln ke depan	Bentuk kegiatan/tindakan	Materi/media	Waktu pelaksanaan	Penanggung jawab
Berespon saat dipanggil namanya	Berespon saat dipanggil yaitu menoleh kearah yang memanggil	Berespon " APA "saat dipanggil namanya	Berespon saat dipanggil namanya " [redacted]u "	Dipanggil namanya "[redacted]u"	Anak langsung	Sewaktu - waktu	Guru dan orang tua
Melakukan perintah sederhana satu tahap	Dapat merespon perintah sederhana, mis : ambil, duduk, taruh, simpan, buka, tutup dll	Dapat merespon secara spontan perintah sederhana 2 tahap	Dapat merespon secara spontan perintah sederhana 1 tahap	Latihan inten	Langsung dari anak	3x seminggu	Guru dan orang tua

Yogyakarta , April 2016

Orang tua / wali murid

(.....)

kepala sekolah

Hartati, S.Pd, MA
NIP. 19640903 198703 2 005

Wali kelas / guru pengampu

(Erviayan Kumalasari S.Pd)

Lampiran 13. Formulir Pendaftaran dan Deskripsi Kemampuan Awal Siswa Autis.

Nama Sekolah : Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
NSS : 974040109002
Alamat : 1. Kanoman Tegalpasar Karangjambe Banguntapan Bantul
2. Jl. Garuda 143 Wonocatur Banguntapan Bantul Yogyakarta 55198
Telp./Fax : (0274) 4534455, 444 717

FORMULIR PENDAFTARAN SISWA BARU
TAHUN PELAJARAN : 2016/2017

A. KETERANGAN SISWA

1. Nama Lengkap : [redacted]
2. Nama Panggilan : MIJI
3. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
4. Tempat dan Tanggal lahir : TERNATE, 07 JULI 2007
5. Agama : ISLAM
6. Kewarganegaraan : WNI / ~~WNA Keturunan~~ *)
7. Anak nomor ke : 6
8. Jumlah saudara kandung : 5
9. Jumlah saudara tiri : –
10. Jumlah saudara angkat : –
11. Bahasa sehari-hari : INDONESIA
12. Berat badan : 26 kg
13. Tinggi badan : 130 cm
14. Golongan darah : O
15. Penyakit yang pernah diderita : –
16. Alamat Tempat Tinggal : KANOMAN TEGAL PASAR , BANTUL
rim Kode Pos: .....
Telepon : [redacted]
17. Bertempat tinggal pada : Orang tua / ~~Menumpang~~ / ~~Asrama~~ *)

B. ORANG TUA/WALI

18. Nama
a. Ayah kandung : [redacted]
b. Ibu kandung : [redacted]
19. Pendidikan tertinggi
a. Ayah : S2
b. Ibu : SMA
20. Pekerjaan
a. Ayah : PNS / ~~ABRI~~ / ~~Peg.Swasta~~ / ~~Wiraswasta~~ / ~~Petani~~ / ~~Nelayan~~ *)
b. Ibu : –

21. Nama wali siswa : -
22. Pendidikan tertinggi : -
23. Hubungan terhadap anak : -
24. Pekerjaan : PNS / ABRI / Peg.Swasta / Wiraswasta / Petani / Nelayan *)

C. ASAL ANAK

25. Masuk kelas ini sebagai : Siswa baru kelas / ~~Pindahan~~ *)
26. a. Asal anak : .....
    b. Nama sekolah : .....
    c. Nomor/Tahun Ijazah : .....
27. Pindahan dari
    a. Nama Sekolah Asal : .....
    b. Tanggal : .....
    c. Dari kelas : .....
28. Diterima disekolah ini
    a. Tanggal : .....
    b. Di kelas : .....

*) Coret yang tidak sesuai

Yogyakarta, 1 Agustus 2016
Orang tua/Wali *)

.....

Diterima / Ditolak *)
Alasan .....
Kepala Sekolah / Koord. Kesiswaan

Endah Kumalasari Spd
NIP

DESKRIPSI KEMAMPUAN ANAK

Nama anak : [redacted] (L/P)
Tanggal lahir : 07 JULI 2007
Tanggal pengisian angket : MINGGU, 31 JULI 2016
Nama orang tua / wali : [redacted]
Alamat orang tua / wali : KANOMAN TEGAL PAGAR, BANTUL

POINT			ASPEK KEMAMPUAN	BISA	TIDAK
A.	KEMAMPUAN MENGIKUTI TUGAS				
		1.	Duduk mandiri di kursi	✓	
		2.	Kontak mata saat di panggil namanya	✓	
		3.	Kontak mata saat di beri perintah "lihat /sini"	✓	
		4.	Berespon terhadap arahan "tangan dilipat"		✓
B.	KEMAMPUAN IMITASI (MENIRU)				
	1	Meniru Gerakan Motorik Kasar			
		1.	Tepuk tangan	✓	
		2.	Merentangkan kedua tangan		✓
		3.	Memegang kepala dengan kedua tangan	✓	
		4.	Mengangguk		✓
		5.	Menepuk meja	✓	
		6	Mengangkat kedua tangan tangan	✓	
		7	Melambai		✓
		8	Melompat	✓	
		9.	Menepuk dada	✓	
		10	Menutup muka		✓
	2	Meniru Gerakan Motorik Halus			
		1.	Menggosokan kedua tangan		✓
		2.	Menumpu kedua tangan untuk meminta (*asking gesture*)		✓
		3.	Menyatukan telunjuk dengan telunjuk		✓
		4.	Menunjuk sesuatu		✓
		5.	Mengacungkan jempol		✓
		6	Menyatukan jempol dengan jempol		✓
		7	Memegang kancing/monte/benda bulat kecil dengan dua jari	✓	
		8	Memegang sendok	✓	
		9	Memegang gelas/dot	✓	
		10	Memegang pensil		✓
		11	Memasukkan koin ke celengan/tabungan		✓
		12	Meremas kertas/sesuatu	✓	
		13	Membuat / mencontoh gambar lingkaran		✓
		14	Membuat / mencontoh gambar garis lurus vertikal		✓
		15	Membuat / mencontoh gambar garis lurus horizontal		✓
	3	Imitasi gerakan motorik mulut		✓	
		1.	Menutup mulut/mengatupkan bibir	✓	
		2.	Membuka mulut	✓	
		3.	Meniup		✓

		4.	Menjulurkan lidah		✓
		5.	Menggoyang-goyangkan lidah		✓
		6.	Lidah menyentuh bibir atas		✓
		7.	Mengatupkan gigi	✓	
		8.	Membentuk bibir seperti huruf O (mecucu)		✓
		9.	Melipat lidah		✓
	4	Meniru tindakan aksi terhadap benda			
		1.	Mendorong mobil-mobilan dengan tangan	✓	
		2.	Menyusun balok ke atas (menumpuk)		✓
		3.	Menarik karet gelang	✓	
		4.	Melempar bola	✓	
		5.	Mengoyang-goyangkan mainan/icik-icik	✓	
C. KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF (MENERIMA INSTRUKSI)					
	1.	Mengikuti perintah sederhana satu tahap			
		a.	Memeluk	✓	
		b.	Meniup		✓
		c.	Duduk	✓	
		d.	Melompat	✓	
	2.	Mengikuti perintah sederhana dua tahap			
		a.	Mendorong - menarik	✓	
		b.	Membuka dan menutup	✓	
		c.	Memasukan dan mengeluarkan kembali	✓	
		d.	Mengambil dari bawah dan meletakan di atas	✓	
		e.	Mengambil dari atas dan meletakan di bawah	✓	
		f.	Mengambil dari atas dan melempar	✓	
		g.	Mengambil dari bawah dan melempar	✓	
	3.	Mengidentifikasi bagian-bagian tubuh (menunjuk/memegang)			
		a.	Wajah: Mata	✓	✓
			Hidung	✓	
			Mulut	✓	
			Gigi		✓
			Pipi	✓	
			Rambut	✓	
			Telinga	✓	
		b.	Badan: Leher	✓	
			Bahu	✓	
			Lengan	✓	
			Tangan	✓	
			Jari	✓	
			Perut	✓	
			Kaki	✓	
	5.	Mengidentifikasi benda-benda (menunjuk/memegang)			
			Sendok	✓	
			Gelas	✓	
			Piring	✓	
			Baju	✓	
			Celana (pendek / panjang)	✓	
			Celana dalam	✓	
			Kaos kaki	✓	
			Topi	✓	

			Sisir	✓	
			Sikat gigi	✓	
			Sabun	✓	
			Handuk	✓	
			Gayung	✓	
			Sepatu	✓	
			Sandal	✓	
			TV		✓
			Radio		
	7.		Mengidentifikasi gambar-gambar (menunjuk/memegang)		
			Wortel		
			Kentang		
			Tomat		
			Lombok/cabe		
			Apel		
			Pisang		
			Nanas		
			Jeruk		
			Semangka		
			Ayam		
			Gajah		
			Kuda		
			Bebek		
			Kambing		
			Ikan		
			Burung		
			Mobil		
			Pesawat		
			Kapal (laut)		
			Helikopter		
			Sepeda motor		
			Andong		
			Kereta api		
			Rumah		
			Sekolah		
			Pasar		
			Toko		
			Stasiun		
			Terminal		
			Polisi		
			Dokter		
			Guru		
			Bunga		
	8.		Mengidentifikasi diri sendiri & anggota keluarga (menunjuk/memegang)		
			(Nama anak sendiri)	✓	
			Ayah	✓	
			Ibu	✓	
			Kakak	✓	
			Kakek/Mbah Kakung	✓	
			Nenek/Mbah Putri		

C. KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF (MELABEL/MENYEBUT /MENGUCAPKAN						
	1..	*Menyebut bagian-bagian tubuh*				
		a.	Wajah:	Mata		
				Hidung		
				Mulut		
				Gigi		
				Pipi		
				Rambut		
				Telinga		
		b.	Badan:	Leher		
				Bahu		
				Lengan		
				Tangan		
				Jari		
				Perut		
				Kaki		
	2.	Menyebut benda-benda				
				Sendok		
				Gelas		
				Piring		
				Baju		
				Celana (pendek / panjang)*		
				Celana dalam		
				Kaos kaki		
				Topi		
				Sisir		
				Sikat gigi		
				Sabun		
				Handuk		
				Gayung		
				Sepatu		
				Sandal		
				TV		
				Radio		
	3.	*Menyebut gambar-gambar*				
				Wortel		
				Kentang		
				Tomat		
				Lombok/cabe		
				Apel		
				Pisang		
				Nanas		
				Jeruk		
				Semangka		
				Ayam		
				Gajah		
				Kuda		
				Bebek		
				Kambing		
				Ikan		

				Burung		
				Mobil		
				Pesawat		
				Kapal (laut)		
				Helikopter		
				Sepeda motor		
				Andong		
				Kereta api		
				Rumah		
				Sekolah		
				Pasar		
				Toko		
				Stasiun		
				Terminal		
				Polisi		
				Dokter		
				Guru		
				Bunga		
	4.	Menyebut diri sendiri & anggota keluarga				
				(Nama anak sendiri)	✓	
				Ayah	✓	
				Ibu	✓	
				Kakak	✓	
				Kakek/Mbah Kakung	✓	
				Nenek/Mbah Putri		
	5.	Mengatakan/mengucapkan benda/sesuatu yang diinginkan				
				(mau) minum/mimik	✓	
				Makan/maem	✓	
				Pipis		
				Eok/eek (BAB)		
				Tidur/bobok		
				Gendong		
				.....		
				.....		
				.....		
				.....		
				.....		
	6.	Menjawab pertanyaan sosial				
		a.		Namanya (mu) siapa....		
		b.		Rumahnya (mu) di mana.....		
		c.		(Siapa) Nama ayah/Papa/Bapak.....		
		d.		(Siapa) nama Mama/Ibu		
	7.	Melabel/menyebutkan kata kerja di gambar, orang, lain/diri sendiri				
		a.		Mandi		
		b.		Makan		
		c.		Minum		
		d.		Tidur		
		e.		Menyapu		
	8.	Menyebut/melabel benda sesuai fungsi				
		a.		Gelas untuk		

		b.	Sendok untuk		
		c.	Pensil untuk		
D	**KEMAMPUAN PRE – AKADEMIK**				
	1.	Mencocokkan atau menyamakan			
			Benda		
			Gambar		
			Warna		
			Bentuk		
			Huruf		
			Angka		
			Simbol lain		
	2.	Menyelesaikan aktifitas sederhana secara mandiri (puzzle, mewarnai,)			
	3.	Identifikasi warna			
			Merah		
			Kuning		
			Hijau		
	4.	Identifikasi bentuk			
			Lingkaran		
			Bintang		
			Segitiga		
			Segiempat		
	5.	Identifikasi warna			
			Merah		
			Kuning		
			Hijau		
			Biru		
	6.	Identifikasi Huruf			
			A		
			B		
			C		
			D		
			E		
	7.	Identifikasi angka			
			1		
			2		
			3		
			4		
			5		
	8.	Menyebut angka 1 sampai 5		✓	
	9.	Menghitung jari			✓
	10	Menghitung benda			✓
E	**KEMAMPUAN BANTU DIRI**			✓	
			Menuang air dari botol ke gelas		
			Minum dari gelas	✓	
			Menyendok makanan dari mangkok ke piring		✓
			Makan dengan sendok	✓	
			Memakai baju berkancing		✓
			Melepas baju berkancing		✓

			Memakai baju kaos		✓
			Melepas baju kaos	✓	
			Memakai celana pendek ber karet		✓
			Melepas celana pendek ber karet	✓	
			Membuka dan menutup ristluting	✓	
			Memakai sepatu dengan tali		✓
			Melepas sepatu dengan tali		✓
			Memakai sepatu tanpa tali	✓	
			Melepas sepatu tanpa tali	✓	
			Toilet – training untuk BAK	✓	
			Toilet – training untuk BAB	✓	
			Menutup retsluiting	✓	

- Apabila ada hal-hal yang perlu diinformasikan mohon disampaikan di bawah ini

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta 20

Orang Tua / Wali

.....

Lampiran 14. Contoh Diagnosa Autis dari Medis

KLINIK TUMBUH KEMBANG
RSUP DR SARDJITO

Jl Kesehatan No1 Sekip Yogyakarta Telp. 587333 psw 546

HASIL PEMERIKSAAN TERPADU
No: 032/HPT/IV/2016

RAHASIA

Telah dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang dan psikologis dengan identitas anak :

Nama : [redacted]
Jenis kelamin : Laki-laki
Tanggal lahir : 7-7-2007
Umur saat diperiksa : 8 tahun 9 bulan
Nama Orangtua : [redacted]

Tujuan Pemeriksaan :

Anak belum dapat berbicara dan sama sekali belum pernah terapi dan sekolah. Orangtua merencanakan anak akan disekolahkan di Yogyakarta sehingga memerlukan surat rekomendasi untuk sekolah yang tepat.

Dengan hasil sebagai berikut :

- Pengamatan perilaku anak saat di klinik menunjukkan anak tidak dapat duduk tenang, ingin selalu berjalan dan bergerak sehingga harus selalu dipegang atau diawasi pihak keluarga. Kemampuan berbicara baru membentuk satu kata yang kadang bertujuan dan kadang tidak bertujuan. Interaksi anak dengan lingkungan cenderung sulit, kontak mata sulit, fungsi benda terbatas dan belum ada minat terhadap sekitarnya.
- Secara fisik, status gizi cenderung baik, tidak ada kelainan pada fungsi-fungsi indera tubuh. Hasil pemeriksaan Bera untuk mengetahui indera pendengaran disimpulkan adanya kurang berfungsi saraf pendengaran pada telinga kiri (60 dB) sedangkan telinga kanan normal. Hasil pemeriksaan EEG (rekam otak) menunjukkan gambaran abnormal epileptiform difus. Satu minggu yang lalu anak mengalami kejang tanpa demam.
- Dari pedoman DSM V untuk gangguan neurodevelopment kearah ASD (*Autism Spectrum Disorder*/Gangguan Perkembangna Autism) sebagai berikut :

A	Gangguan (hambatan) menetap pada komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks, yang ditampilkan dalam beberapa hal berikut, baik di masa lalu maupun saat ini. Contoh-contoh tidak terbatas pada daftar ini :	
	A.1. Ketidakmampuan untuk melakukan hubungan timbal balik , mencakup dari pendekatan sosial yang tidak lazim dan kegagalan membina percakapan dua arah sampai ke berbagiannya keinginan untuk berbagi minat, emosi ataupun perasaan; serta kegagalan untuk berinisiatif maupun berespon terhadap ajakan berinteraksi secara sosial	Ya
	A.2. Ketidakmampuan untuk melakukan komunikasi melalui perilaku non verbal yang biasa digunakan dalam interaksi sosial. Mulai dari misalnya, integrasi terbatas saat berkomunikasi verbal dan nonverbal, sampai pada abnormalitas dalam tatap mata dan bahasa tubuh, ataupun hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa isyarat, sampai pada tidak adanya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal	Ya
	A.3. Ketidakmampuan dalam mengembangkan, memertahankan, dan memahami hubungan antar manusia. Mulai dari, misalnya, kesulitan menyesuaikan perilaku untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang beragam; sampai pada kesulitan untuk berbagi permainan imajinasi ataupun untuk dapat menjalin hubungan pertemanan; sampai ke tidak adanya minat menjalin hubungan pertemanan.	Ya
B	Pola perilaku, minat atau kegiatan yang terbatas, terampil dalam sedikitnya dua dari daftar berikut, baik di masa lalu ataupun saat ini. Contoh tidak terbatas ini	
	B.1. Gerakan motor stereotipi atau berulang (ropetitif), menggunakan benda atau ujaran (misal: stereotipi motor sederhana, menjajarkan mainan ataupun memballik-balikkan benda, metakukan ekolalia, menyatakan diri dalam frase yang khas	Ya
	B.2. Bersikeras akan kesamaan, kekakuan mengikuti rutinitas atau pola ritual dalam perilaku verbal maupun nonverbal (misal: terlihat akan adanya perubahan kecil, kesulitan menghadapi masa transisi, pola berpikir yang kaku, ritual dalam menyapa, kebutuhan akan rute yang sama ataupun makanan yang dingkrikan setiap hari)	Ya
	B.3. Minat yang sangat terbatas dengan intensitas ataupun fokus yang tidak lazim (misal: ketertarikan kuat /preokupasi terhadap benda-benda yang tidak lazim, mengikuti minat yang sangat terbatas)	Ya
	B.4. Reaksi yang berlebihan atau berkurangan terhadap input sensori /pengindraan atau minat yang tidak lazim terhadap aspek sensori dari lingkungan (misal, ketidakpedulian yang nyata terhadap rasa sakit / suhu, respons yang tidak lazim terhadap suara atau tekstur tertentu, menyentuh atau mencium benda secara berlebihan, ketertpukauan atas cahaya atau gerakan)	Ya

- Penilaian lebih lengkap lagi dengan tool CARS (*Childhood Autism Rating Scale*), diperoleh sebagai berikut :

Perilaku yang diobservasi		Sekor	
1. Pergaulan dengan orang	skor = 2	9. Tanggapan & penggunaan rasa, ciuman-raba	skor = 2,5
2. Peniruan , -	skor = 3	10. Takut atau cemas	skor = 1
3. Tanggapan emosi,	skor = 2	11. Komunikasi verbal	skor = 2,5
4. Koordinasi dan keselarasan tubuh,	skor = 2,5	12. Komunikasi non verbal	skor = 2,5
5. Perhatian dan penggunaan benda	skor =3,5	13. Derajad aktivitas	skor = 3,5
6. Penyesuaian diri pada perubahan	skor = 1	14. Derajad & stabilitas intelektual	skor = 3
7. Tanggapan penglihatan	skor = 2,5	15. Kesan umum	skor = 3
8. Tanggapan pendengaran	skor = 2,5	TOTAL	=37,5
Memenuhi Gangguan Perkembangan Autism /GSA kategori sedang (memenuhi minimal skor Total sebesaar 30) Meskidemikian ada beberapa kondisi anak mengarah pada GSA			

- Adanya kecurigaan perilaku anak kearah hiperaktif maka dilakukan penilaian perilaku berdasarkan DSM 5, hasil selengkapnya sebagai berikut :

A. 1. Inatensi (Gangguan Pemusatan Perhatian) : Memenuhi bila ada 6 dari 9 kriteria yang menetap minimal 6 bulan atau lebih yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dan ada pengaruh negatif secara langsung pada kegiatan sosial dan akademik/pekerjaan	Rumah	Klinik
1.a. Sering gagal memberikan perhatian pada hal rinci /ceroboh mengerjakan tugas sekolah, aktifitas lain	V	V
1.b. Sering kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas atau permainan (misal: sulit tetap fokus saat dengarkan perkataan)	V	V
1.c. Sering seakan tidak mendengarkan apabila disjak berbicara (misal: memikirkan hal lain meski tidak ada pengalih)	V	V
1.d. Sering tidak mengikuti perintah dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, kesenangan / kewajiban pekerjaan (bukan karena perilaku melawan atau tidak memahami perintah) (misal: memikirkan hal lain, meski tidak ada gangguan)	V	V
1.e. Sering kesulitan mengatur tugas dan aktifitas (misal: sulit mengatur tugas yang berurutan, sulit merapikan barang pribadinya)	V	V
1.f. Sering menghindari, tidak menyukai terlibat dalam tugas yang memerlukan usaha berpikir yang terus menerus	V	V
1.g. Sering kehilangan barang penting untuk melakukan tugas atau aktifitas (misal peralatan sekolah, pensil, buku)	-	-
1.h. Sering mudah teralih perhatiannya bila ada rangsangan dari luar	V	V
1.i. Sering lupa terhadap kegiatan keseharian/rutin (misal: melakukan kewajiban harian, berbelanja)	-	-
2. Hiperaktif - Impulsif : Memenuhi bila ada 6 dari 9 kriteria yang menetap minimal 6 bulan atau lebih yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dan ada pengaruh negatif secara langsung pada kegiatan sosial dan akademik/pekerjaan.		
2.a. Sering memainkan jari tangan atau kaki atau tidak dapat duduk diam.	V	V
2.b. Sering meninggalkan tempat duduk saat situasi dimana diharapkan untuk tetap diam (misal: meninggalkan kursi di kelas)	V	V
2.c. Sering berlari-lari atau memanjat berlebihan dalam situasi yang tidak sesuai untuk hal tersebut	V	V
2.d. Sering mengalami kesulitan bermain / mengikuti kegiatan waktu luang dengan tenang.	V	V
2.e. Sering dalam keadaan "siap bergerak" seakan "digerakkan mesin" (misal: tidak nyaman duduk di toko/perternuan)	V	V
2.f. Sering bicara berlebihan / terlalu banyak	V	V
2.g. Sering menjawab sebelum pertanyaan selesai ditanyakan (misal: menyelesaikan perkataan orang; tidak dapat nunggu giliran)	V	V
2.h. Sering sulit menunggu giliran (misal: saat antri)	V	V
2.i. Sering menyela atau menganggu orang lain (misal: menyela percakapan, permainan /kegiatan; gunakan barang orang tanpa ijin)	V	V

Dari tabel pengamatan tersebut maka memenuhi dua situasi untuk dua kondisi maka disimpulkan anak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH).

- Penilaian tingkat intelegensi anak dengan pemeriksaan / tes IQ yang objektif belum dapat dinilai secara lengkap. Penilaian perilaku adaptif anak dengan skala Vineland (VABS */Vineland Adaptive Behavior Scale* bentuk expanded) dapat disimpulkan kemampuan adaptif anak saat ini usia kalender 8 tahun 10 bulan sesuai dengan kelompok anak usia 15 bulan. Hasil selengkapnya sebagai berikut :

  a. Keterampilan komunikasi :
     Aspek yang menilai bagaimana anak memahami perkataan orang lain dan mengungkapkan dengan kata-kata terhadap keinginan dan respon lingkungan saat ini termasuk rendah atau berkembang sesuai dengan anak usia 15 bulan.

b. Keterampilan pemenuhan kebutuhan sehari-hari :
Aspek ini menilai bagaimana anak memenuhi kebutuhan pribadinya seperti minum-makan, berpakaian, dan urusan di kamar mandi, saat ini termasuk rendah atau berkembang sesuai dengan anak usia 24 bulan.

c. Keterampilan Sosialisasi :
Aspek yang menilai bagaimana bergaul dan berinteraksi dengan orang lain serta memanipulasi berbagai benda dalam bermain, saat ini termasuk rendah atau berkembang sesuai dengan anak usia 8 bulan.

Kesimpulan

Status pertumbuhan anak termasuk normal, namun dari aspek kesehatan anak menyandang epilepsi. Dari aspek perkembangan, anak memiliki gangguan perkembangan Spektrum Autism yang disertai dengan GPPH (Gangguan Perhatian/hiperaktiftas) serta Disabilitas Intelektualitas (dahulu sering disebut retardasi mental / tuna grahita) .

Epilepsi merupakan gangguan yang terjadi di otak dimana ada berbagai sel saraf yang bekerja secara abnormal dan melompat-lompat tidak beraturan, bersifat kronis yang terdiri atas sekumpulan gejala dengan manisfestasi disertai dengan gangguan perilaku dan masalah dalam perkembangan

Gangguan Perkembangan Autism adalah salah satu gangguan neuroperkembangan yang ditunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta disertai dengan masalah minat dan perilaku yang tidak sesuai dengan umur dan perkembangannya. Akibat kondisi ini mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak (meliputi aspek komunikasi, kemandirian, bergaul /sosialisasi dan motorik halus) dan juga perilaku

Disabilitas intelektual adalah perkembangan intelektual yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai dengan adanya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

Saran :

1. Anak menjalani terapi obat anti epilepsy dan terapi obat untuk kelola GPPH secara rutin dan terkontrol dengan dokter sesuai jadwal yang disampaikan.

2. Orangtua, keluarga, guru, pihak sekolah dan terapis memahami dan menerima anak sambil tetap mengoptimalkan kondisi perilaku anak saat ini yang tertinggal jauh dan berbeda dengan anak-anak lain yang seumuran. Oleh karena itu dalam memberikan tuntutan dan membangun harapan perbaikan atau kemajuan kondisi kemampuan perkembangan dan perbaikan perilaku anak disesuaikan dengan kondisi kemampuan yang saat ini baru dapat dicapai anak. Bandingkanlah kemampuan dan perilaku anak dengan dirinya sendiri. Pahami bahwa perubahan

3. Kebutuhan anak saat ini adalah ditekankan pada peningkatkan keterampilan komunikasi, kemandirian, sosialisasi, dan motorik halus dan mengurangi perilaku yang tidak diharapan atau tidak sesuai dengan anak-anak pada umumnya.

   Agar lebih dapat terstruktur dan berkelanjutan, penting sekali anak berada pada situasi terapi yang terstruktur dengan adanya program berkelanjutan di rumah dan sekolah

Bentuk terapi tersebut antara lain :

a. Terapi okupasi dan perilaku untuk memunculkan perilaku yang diharapkan (kontak mata, respon verbal dan perintah, berkegiatan yang sesuai dengan tuntutan yang ada, menurunkan/menghilangkan perilaku yang tidak pas/wajar)
b. Terapi sensori integrasi untuk mendukung fungsi sensori tubuh lebih saling bekerjasama dan peningkatkan keterampilan komunikasi. Kegiatan ini sangat disarankan dilakukan oleh terapis sesuai bidangnya dan dijalani secara rutin. Intensifnya dan efektifnya
c. Terapi interaksi dalam keluarga. Sangat diharapkan adanya interaksi seluruh anggota keluarga dalam mendukung tercapainya kemampuan perkembangan anaka lebih baik lagi.

4. Dipertukan kerjasama yang terpadu antara seluruh anggota keluarga, lingkungan sekitar anak, terapis dan konsultan dalam pemantauan perilaku anak. Beberapa strategi perilaku yang diperlukan antara lain :
   a. Upayakan anak tidak melakukan aktifitas secara individu. Sering dampingi sehingga anak ada interaksi dengan lingkungan sekitar
   b. Catat dan lakukan program-program yang sebaiknya dilakukan di rumah
   c. Dorong anak untuk mulai meningkatkan kemandirian melalui pemberian kesempatan, mulai ada kegiatan sederhana untuk kepentingan bersama (baik dilakukan dengan orang lain atau sendiri)
   d. Membandingkan kemajuan perilaku anak melalui proses dan dengan dirinya
   e. Setiap interaksi secara intensif (minimal 20 menit) pada aktifitas sehari-hari, dorong dan perlama adanya kontak dengan lawan bicara. Berbicaralah dengan tenang dan memakai kalimat pendek.
   f. Bapak -Ibu sebagai figur sentral dalam keluarga diharapkan juga dapat mengelola diri (pikiran, energi, perasaan dan perilaku) dengan juga berfokus pada kesehatan dan psikologis dirinya. Salah satunya dengan melakuan "me time" dalam kegiatan yang disukai.
   g. Dorong interaksi yang lebih berkualitas dan dalam antara saudara. Peranan adik yang paling kecil akan sangat membantu untuk semakin baiknya keterampilan komunikasi sosial dan interaksi sosial lebih baik, disamping juga oleh dan dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya yang sering bertemu dengan anak.

5. Mengevaluasi kondisi dan perilaku anak secara berkala setiap 3 - 6 bulan sekali

Demikian hasil pemeriksaan ini dibuat agar dapat digunakan sebagsimana perlunya.

Yogyakarta, 15 Juli 2016
An. Tim Asesmen

Dwi Susilawati, MA, Psikolog

Lampiran 15. Surat Pernyataan *Member Check*

SURAT PERNYATAAN *MEMBER CHECK*

Saya sebagai anggota tim pelaksana asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 menyatakan bahwa data hasil penelitian berupa wawancara dan dokumentasi yang dilakukan FITHROH ROSHINAH dalam skripsi yang berjudul PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYARTA yang dilaksanakan pada bulan Maret 2016 sampai Mei 2016 adalah BENAR dan SESUAI dengan apa yang terjadi terkait pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta pada tahun ajaran 2015/2016.

Yogyakarta, 8 September 2016

Yang menyatakan,
Anggota Tim Pelaksana Asesmen

(Kusrini Hariyati, S.Pd)

Lampiran 16. Ijin Penelitian dari Fakultas

KEMENTERIAN RISET,TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405,Fax.(0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id,E-mail:humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2002 /UN34.11/PL/2016 — **16 Maret 2016**
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama	:	Fithroh Roshinah
NIM	:	12103241074
Prodi/Jurusan	:	PLB/PLB
Alamat	:	Kepuh Gk.III/925 A Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan	:	Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	:	Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Subyek	:	Guru/Kepala Sekolah, Orangtua Siswa, Psikolog
Obyek	:	Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis
Waktu	:	Maret-April 2016
Judul	:	Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001

Tembusan :
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 17. Surat Izin Penelitian dari Bappeda

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN
Nomor : 070 / Reg / 1246 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Nomor : 2002/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 16 Maret 2016 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Mengingat :
a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama	:	**FITHROH ROSHINAH**
P. T / Alamat	:	**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP	:	**3204084302940008**
Nomor Telp./HP	:	**085220352914**
Tema/Judul Kegiatan	:	**PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS YOGYAKARTA**
Lokasi	:	Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta
Waktu	:	**17 Maret 2016 s/d 17 Juni 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 17 Maret 2016

Ka. Kepala,
Kepala Bidang Pelitbang

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL BAPPEDA

Tlau Sakti S.ES, M.Hum
NIP. 19700105 199603 1 006

Tembusan disampaikan kepada Yth.
1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

Lampiran 18. Surat Keterangan Selesai Penelitian

YAYASAN BINA ANGGITA
SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
SK Gubernur DIY No. 19/I2/2005 , NSS : 974040109002
Unit 1 : Jl. Garuda 143 Wonocatur, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Unit 2 : Kanoman, Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Email :binaanggita@ymail.com Website : www.binaanggita.sch.id
Telp./Fax. : (0274) 4534455, 444 717 , HP : 081 328 755 796

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 119/SKA– BAY/IX/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Hartati, S.Pd. MA
NIP	: 19640903 198703 2 005
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: FITHROH ROSHINAH
NIM	: 12103241074
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Luar Biasa
Instansi / PT	: Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan **Penelitian** untuk anak penyandang autis yang dilaksanakan pada tanggal, 17 Maret s.d 17 Juni 2016 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta guna melengkapi data sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dengan tema :

"Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita."

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 September 2016
Kepala Sekolah

Hartati, S.Pd. MA
NIP. 19640903 198703 2 005